Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMPIT) SE-KOTA PEKANBARU
(Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum)

DISERTASI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Doktor Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi Pendidikan Agama Islam

Oleh :
MUHAMMAD SALEH
NIM. 31394107036

PROGRAM S3
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2020 M/ 1441 H

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama	: Muhammad Saleh
Nomor Induk Mahasiswa	: 31394107036
Gelar Akademik	: Dr. (Doktor)
Judul	: Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Se- Kota Pekanbaru (Kajian Tentang Penerapan Manajemen kurikulum)

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S. Ag., M. Ag.
Penguji I/Ketua

Dr. H. Abu Anwar, M.Ag.
Penguji II/Sekretaris

Prof. Dr. H. Zulfan Saam, MS.
Penguji III

Prof. Dr. Afrizal M, MA.
Penguji IV

Dr. Andi Murniati, M. Pd.
Penguji V

Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S. Ag., M. Ag.
Penguji VI/Promotor

Dr. H. Suryan A. Jamrah, MA
Penguji VII/Co- Promotor

Tanggal Ujian/Pengesahan : 27 Agustus 2020

© UIN SUSKA RIAU
Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing disertasi, ini menyetujui bahwa disertasi berjudul: **IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMPIT) SE-KOTA PEKANBARU (Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum)**, yang ditulis oleh :

Nama	:	Muhammad Saleh
NIM	:	31394107036
Prog. Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	:	Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Ujian Seminar Hasil/ Ujian Tertutup Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag
Nip. 197106061997031002

Pembimbing II,

Dr. H. Suryan A. Jamrah, M.A
Nip. 195910098803100 4

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dr. H. Abu Anwar, M.Ag
Nip. 19670817199402001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menggutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

PENGESAHAN PROMOTOR

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Promotor Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa Disertasi berjudul: "**Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Se-Kota Pekanbaru (Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum)**", yang ditulis oleh :

Nama	: Muhammad Saleh
NIM	: 31394107036
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Terbuka Disertasi pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Promotor,

Prof. Dr. Akhmad Mujahidin, S.Ag.M.Ag
NIP. 19710606 199703 1 002

..... 2020
Tgl.

Co. Promotor,

Dr. H.Suryan A. Jamrah, M.A.
NIP. 19591009 198803 1 004

..... 2020
Tgl.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

DR. H. Abu Anwar, M. Ag
NIP. 19670817 199402 001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Pembimbing Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa Disertasi berjudul: ***IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMPIT) SE-KOTA PEKANBARU (Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum)***, yang ditulis oleh :

Nama	:	**MUHAMMAD SALEH**
NIM	:	31394107036
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi	:	Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup Disertasi pada Program Pascasarajana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Promotor,

Prof. DR. H. AKHMAD MUJAHIDIN, M.Ag
NIP. 19710606 199703 1 002

Tanggal : 2020

Co. Promotor,

DR. H. SURYAN A. JAMRAH, MA
NIP. 19591009 198803 1 004

Tanggal : 2020

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,

DR. H. ABU ANWAR, M.Ag
NIP. 19670817 199402 001

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU

PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Tim Pembimbing Disertasi, dengan ini menyetujui bahwa Disertasi berjudul: ***IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMPIT) SE-KOTA PEKANBARU (Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum)***, yang ditulis oleh :

Nama	:	**MUHAMMAD SALEH**
NIM	:	31394107036
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi	:	Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup Disertasi pada Program Pascasarajana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Promotor,

Prof. DR. H. AKHMAD MUJAHIDIN, M.Ag
NIP. 19710606 199703 1 002

Tanggal : 2020

Co. Promotor,

DR. H. SURYAN A. JAMRAH, MA
NIP. 19591009 198803 1 004

Tanggal : 2020

Mengetahui :
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,

DR. H. ABU ANWAR, M.Ag
NIP. 19670817 199402 001

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU

Prof. DR. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Nomor : Dinas
Perihal : *Disertasi an.* ***Muhammad Saleh***

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan isi disertasi saudara :

Nama : Muhammad Saleh
NIM : 31394107036
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMPIT) SE-KOTA PEKANBARU (Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum)**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam Ujian Seminar Hasil/ Ujian Tertutup Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 11 Juli 2020
Pembimbing I,

Prof. DR. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag
Nip. 197160619970310002

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT. karena hanya dengan petunjuk dan bimbinganNya serta karunia dan pertolonganNya disertasi yang berjudul: " **IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMPIT) SE-KOTA PEKANBARU (Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum)**," ini dapat diselesaikan. Shalawat dan Salam penulis sanjungkan ke haribaan Junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan materil maupun spirituil. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau,
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana kepada penulis dalam mengikuti perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

4. Bapak Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. H. Suryan A. Jamrah, M.A selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan perbaikan disertasi ini.
5. Bapak dan Ibu para Dosen beserta Karyawan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah membimbing, memberikan dan menyumbangkan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
6. Kepala Perpustakaan al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, berserta karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memimjam buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan disertasi ini,
7. Kepala Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berserta karyawan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memimjam buku-buku yang diperlukan dalam penyusunan disertasi ini,
8. Isteriku tercinta dan anak-anakku tersayang, Ayahanda dan Ibunda/ Ummi tercinta, Kakak dan adik-adikku tersayang yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau sampai dengan penyusunan disertasi ini.
9. Semua rekan-rekan yang sama-sama duduk menimba ilmu pengetahuan di Kampus Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam penulisan disertasi ini.

Penulis juga menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

mendatang sangatlah penulis harapkan, Demikian, semoga disertasi ini ada manfaatnya.

Wassalam
Penulis,

MUHAMMAD SALEH
NIM. 31394107036

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL
PENGESAHAN PEMBIMBING
PENGESAHAN PENGUJI
NOTA DINAS
PERSETUJUAN PEMBIMBING
SURAT PERNYATAAN
KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
ABSTRAKS vi
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Defenisi Istilah 17
C. Permasalahan 25
1. Identifikasi Masalah 25
2. Batasan Masalah 26
3. Rumusan Masalah 26
D. Tujuan Penelitian 26
E. Kegunaan Penelitian 27
F. Sistematika Penulisan 27
BAB II : TINJAUAN TEORETIS
A. Implementasi Manajemen Kurikulum 29
1. Pengertian Implementasi Manajemen Kurikulum 29
2. Ruang Lingkup Implementasi Manajemen Kurikulum 49
3. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Manajemen Kurikulum 55
4. Model-model Implementasi Manajemen Kurikulum 58
5. Sumber Daya Pendukung Keberhasilan Implementasi Manajemen Kurikulum 59
B. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional 67
1. Pengertian dan Batasan 67
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam 77
3. Pendidik/ Guru Dalam Pendidikan Islam 85
4. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam 92
5. Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam 95
6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam 98
7. Anggaran Pendidikan 118
8. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam 123
C. Pendidikan Islam Terpadu 149
1. Pengertian Pendidikan Islam Terpadu 149
2. Karakteristik Pendidikan Islam Terpadu 155
3. Metode Pendidikan Islam Terpadu 162
4. Visi dan Misi Pendidikan Islam Terpadu 164

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

5. Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Terpadu 166
6. Faktor Pendukung Lembaga Pendidikan Islam Terpadu 168
D. Penelitian Yang Relevan 170
E. Konsep Operasional 172

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 172
B. Lokasi Penelitian 173
C. Informan Penelitian 173
D. Sumber Data 174
E. Teknik Pengumpulan Data 175
F. Teknik Analisis Data 176
G. Triangulasi Data 178
H. **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Islam Terpadu Se-Kota Pekanbaru 182
B. Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam SMPIT se-Kota Pekanbaru 215
C. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam SMPIT Se-Kota Pekanbaru.....247
D. Ketersediaan Sumber Daya Pendukung Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Sekolah Menegah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Se-Kota Pekanbaru 258

BAB : PENUTUP

a. Kesimpulan 264
b. Saran-saran 266

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAKS

Disertasi ini berjudul: **IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMPIT) SE-KOTA PEKANBARU (Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum).** Rumusan masalah : (1) Bagaimana implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam SMPIT se-Kota Pekanbaru ? (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen kurikulum pendidikan Islam SMPIT se-Kota Pekanbaru ? dan (3) Bagaimana ketersediaan sumber daya pendukung implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Islam SMPIT se-Kota Pekanbaru ? Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data : deduktif, induktif dan komperatif. Hasil penelitian: Implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Islam SMPIT se-Kota Pekanbaru : dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Islam di SMPIT yang ada di Pekanbaru, yaitu di SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad Rumbai, SMPIT Madani Swadaya Ummah, SMPIT Aziziyyah, SMPIT Future Islamic School, dan SMPIT al-Azhar School terdapat 4 ciri atau karaktersitik. *Pertama*, dalam penerapan manajemen kurikulum Pendidikan Islam di SMPIT yang ada di Kota Pekanbaru, adalah selain mengacu pada Kurikulum Diknas plus; yaitu dengan melengkapi kurikulum dengan muatan pendidikan Islam yang dirancang khusus dengan pendekatan teori kecerdasan Spiritual, Emosional, Intelektual dan Fisik, dengan kombinasi teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Keterpaduan pendidikan Islam SMP Islam Terpadu meliputi Aqidah, Ibadah, dan Akhlaqul Karimah. *Kedua*, dalam penerapan manajemen kurikulum di SMPIT Kota Pekanbaru, adalah keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Dalam aplikasinya dapat dilihat antara lain dari masa belajar penuh waktu (*Full Day School*) mulai pukul 07.30 hingga 16.00 (hari Senin s/d Jum'at) sehingga di samping mendapatkan materi pendidikan dalam kelas (*in door*), murid dapat mengikuti 2 x shalat berjamaah (Zhuhur dan Ashar), snack dan makan siang serta kegiatan luar kelas (*out door*) secara lebih maksimal. *Ketiga*, memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah di SMP Islam Terpadu, antara lain dapat dilihat dari Program Unggulan dan Program Kegiatan Ekstra Kurikuler, yang mencakup: kurikulum riset, portofolio, teknologi informasi, kurikulum al-Qur'an, *Applied Management, Caracter building,* dan Native Program : Bahasa Arab dan Inggris Sebagai Bahasa Kedua. *Keempat*, dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Islam di SMPIT yang ada di Kota Pekanbaru adalah memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu : sekolah, rumah dan masyarakat. Selain organisasi yang terkait dengan penyelenggara pendidikan di atas, untuk mewadahi peran serta dan keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di SMP Islam Terpadu di Pekanbaru. Faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Islam SMPIT Se-Kota Pekanbaru: faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan manajemen kurikulum pendidikan Islam SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad Rumbai, SMPIT Madani Swadaya Ummah, SMPIT Aziziyyah, SMPIT Future Islamic School, dan SMPIT al-Azhar School, mencakup : dana, sumber daya manusia, sarana dan parasarana, kesejahteraan guru, partisipasi orangtua dan masyarakat. Ketersediaan sumber daya pendukung implementasi manajemen kurikulum Pendidikan Islam SMPIT Se-Kota Pekanbaru, mencakup : kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, pemahaman tentang budaya mutu, peran serta masyarakat, orangtua dan wali murid.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

ملخص

محمد صالح (2020): تنفيذ إدارة المناهج التعليمية للمدارس المتوسطة الإسلامية المتكاملة بمدينة بكنبارو (دراسة تنفيذ إدارة المناهج)

مشكلة هذا البحث، هي: (1) كيف تنفيذ إدارة مناهج التعليمية في المدارس المتوسطة الإسلامية المتكاملة بمدينة بكنبارو؟ (2) ما هي العوائق الموجهة في تنفيذ إدارة مناهج التعليمية في المدارس المتوسطة الإسلامية المتكاملة بمدينة بكنبارو؟ (3) كيف توفير الموارد الداعمة في تنفيذ إدارة مناهج التعليمية في المدارس المتوسطة الإسلامية المتكاملة بمدينة بكنبارو؟ نوع هذا البحث هو البحث الميداني بمدخل الكيفي. لجمع البيانات، استخدمت طريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيق. نتائج هذا البحث هي: تنفيذ إدارة مناهج التعليمية في المدارس المتوسطة الإسلامية المتكاملة بمدينة بكنبارو؛ في مدرسة الفتية المتوسطة الإسلامية المتكاملة، في مدرسة الإتحاد المتوسطة الإسلامية المتكاملة، في مدرسة بني المتوسطة الإسلامية المتكاملة، وفي مدرسة عبد الرب المتوسطة الإسلامية المتكاملة، في تنفيذ 4 وظائف إدارية: تخطيط المناهج ، وتنظيم المناهج ، وتوجيه المناهج ، ورقابة المناهج. بدءا من تخطيط المناهج وتخطيط المناهج التعليمية في المدارس المتوسطة الإسلامية المتكاملة بمدينة بكنبارو تم تنفيذها وفقا للتقويم الأكاديمي، في بداية كل عام دراسي جديد قبل دخول التلاميذ إلى المدارس، حيث وضعت كل المدرسة المتوسطة الإسلامية المتكاملة الجداول لإجراء مناقشات تتعلق بتخطيط المناهج التعليمية من خلال اجتماع في أول العام الدراسي الجديد مع مجلس المعلمين بقيادة المدير. تحتوي وثائق إدارة المناهج على: (1) التقويمات التعليمية (جداول التعلم، والاختبارات، والامتحانات ،

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim R

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masala
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

Muhammad Saleh (2020): The Implementation of Integrated Islamic Junior High School (SMPIT) Education Curriculum Management throughout Pekanbaru City (A Study on The Implementation of Curriculum Management)

The formulation of the problems in this study are (1) How is the implementation of SMPIT education curriculum management of the in Pekanbaru City? (2) What are the obstacles in implementing SMPIT education curriculum management in Pekanbaru City? and (3) How is the availability of supporting resources in SMPIT Education curriculum management in Pekanbaru City? This type of research is field research with a qualitative research approach. Data collection techniques are observation, interview and documentation. The results showed that the implementation of the SMPIT Education curriculum management in Pekanbaru City at SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad, SMPIT Bunayya and SMPIT Abdurrab, in the implementation of 4 management functions: curriculum planning, curriculum organization, curriculum direction, and curriculum supervision showed several results. Educational curriculum planning is carried out in accordance with the academic calendar, at the beginning of each new academic year before students enter school, where each SMPIT has set an agenda to carry out discussions related to curriculum planning through a meeting at the beginning of the new school year with a teacher council led by the Principal. The curriculum management document contains (1) educational calendars (learning schedules, tests, exams, extra-curricular activities, and holidays), (2) lesson schedules for each semester and assignments of educators to other subjects and activities, and (3) schedule for compiling level curriculums. education unit, selection and determination of textbooks used for each subject. In implementing the curriculum, there are 4 characteristics that are applied; they are (1) integration of the curriculum, the educational affair curriculum plus the content of Islamic education which is specially designed so that the integration includes faith, worship, and *akhlaqul karimah*, (2) integration in learning methods by optimizing the cognitive domain , affective and conative, (3) combining *aqliyah*, spiritual and religious education, and (4) integration in the application of curriculum management like combining the involvement and active participation of the learning environment, they are: school, home and community. Constraints in the implementation of SMPIT education curriculum management throughout Pekanbaru City, at SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad, SMPIT Bunayya and SMPIT Abdurrab, include: human resources, funds, facilities and infrastructure, teacher welfare, parental and community participation. The availability of supporting resources in the application of education curriculum management includes principal leadership, teacher competence, understanding of quality culture, community participation, parents and guardians of students.

Keywords: implementation, curriculum, integrated

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam didefenisikan oleh para ahli dengan 3 (tiga) pengertian, sebagai berikut :

> (1) Pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah/Hadis. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis, (2) Pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW., sampai dengan masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam, dan (3) Pendidikan (Agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.[1]

Sebagai sub sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembangunan budaya dan peradaban bangsa dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3) yang menyatakan

[1]Ahmad Tontowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang : Pustaka Rizqi Putra, 2008), hlm. 7.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang."[2]

Oleh karena pendidikan Islam atau Pendidikan Agama Islam sebagai sub sistem pendidikan Nasional, maka kurikulum dan mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan yang mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 37, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,[3] regulasi pendidikan Islam ini bertujuan untuk mengakomodir tuntutan pengakuan terhadap sistem pendidikan yang selama ini sudah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia jauh sebelum kemerdekaan,[4] yaitu sistem pendidikan pesantren dan madrasah sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus pendidikan tertua khas Indonesia (*indigenous*).[5] Sementara madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari lembaga pendidikan pesantren sebagai mata

[2]M. Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, (Jakarta: Depag RI, 2012), hlm. 9.

[3]Tim Penyusun PT. Sinar Grafika, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37, *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.* (Jakarta : PT. Sinar Grafika Press, 2011).

[4]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), hlm. 28.

[5]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2011), hlm. 3. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), hlm. 28. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 160.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian.[6] Tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan,[7] dan sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen,[8] juga untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan masyarakat Indonesia akibat meluasnya lembaga pendidikan sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda yang bertujuan untuk menyiapkan calon pegawai pemerintah kolonial, dengan maksud untuk melestarikan penjajahan.[9]

Pasca kemerdekaan dan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan Islam tidak dengan sendirinya dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam memang terus hidup namun tidak memperoleh perhatian sepenuhnya dari pemerintah. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dibiarkan hidup meskipun di dalam keadaan yang sangat sederhana dan hidup apa adanya. Sejak tahun 70-an perhatian pemerintah mulai ditujukan kepada pembinaan lembaga pendidikan pesantren dan madrasah sejak lahirnya SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975. Pengakuan pendidikan Islam dengan ciri khasnya baru dapat dilihat sejak lahirnya Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

[6]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 23-24.

[7]Hanun Asrohah, *op. cit*., hlm. 192-193.

[8]Azyumardi Azra, *"Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan"*, Kata Pengantar untuk buku Nurcholish Madjid, *op. cit*., hlm. xiv.

[9]H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 2010), hlm. 47.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Bab IX pasal 39 ayat (1) menyatakan bahwa Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[10] Berdasarkan ketentuan ini lembaga pendidikan pesantren dan madrasah diakui sebagai sub sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dengan berbagai konsekuensi antara lain dimulainya suatu pola pembinaan mengikuti satu ukuran yang mengacu kepada sekolah-sekolah pemerintah.[11]

Dewasa ini dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, antara lain sebagaimana pasal 24, yang menyatakan sebagai berikut:

> (1) Pendidikan al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an, (2) Pendidikan al-Qur'an terdiri dari Taman kanak-kanak al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), Talimul al-Qur'an Lil Aulad (TQA) dan bentuk lain yang sejenis, (3) Pendidikan al-Qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang, (4) Penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an dipusatkan di masjid, musholla, atau tempat lain yang memenuhi syarat, dan (5) Kurikulum

[10]Penjelasan *Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab IX pasal 39 ayat (1).

[11]H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 170.

UIN SUSKA RIAU

> Pendidikan al-Qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an, Tajwid serta menghafal doa-doa utama.[12]

Hal ini semakin memperkuat kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional, dan dengan dimasukkannya sistem pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan Nasional, maka berbagai hal terkait penyelenggaraan pendidikan perlu distandarisasikan dengan sistem yang telah disepakati sepanjang kegiatan tersebut mempunyai arti yang positif atau yang memberikan kontribusi terhadap penyempurnaan sistem pendidikan nasional. Bahkan lebih dari itu yang perlu dikaji adalah sejauhmana sub sistem pendidikan Islam mempunyai nilai-nilai pendidikan yang tidak kalah pentingnya dan besar relevansinya di dalam pengembangan pendidikan Nasional. Mengingat bahwa visi pendidikan Islam dan visi pendidikan nasional tidak lain ialah mewujudkan manusia Indonesia yang bertakwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.[13] Dalam Konferensi Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977 merumuskan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut :

> Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, latihan diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh karena itu pertumbuhan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya ; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan.[14]

---

[12]Lihat *Peraturan Pemerintah RI (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 24.

[13]Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana, 2012), hlm. 90.

[14]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Moderenisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2011), hlm. 57.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kurikulum pendidikan Islam, --- yang didefenisikan sebagai "progam atau rencana suatu pembelajaran yang akan dituangkan dalam garis besar pengajara sebaiknya merangkum dimensi-dimensi duniawi dan ukhrawi, serta fisik material dan moral, pengalaman pembelajaran berupa kegiatan nyata dalam interaksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah, dengan tanggung jawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dam perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam,[15] -- selama ini masih sering hanya dimaknai secara parsial dan tidak integral yang mencakup berbagai aspek kehidupan, sehingga peran pendidikan Islam di era global sering dipertanyakan dan masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan.[16] Akibatnya, kurikulum keilmuwan Pendidikan Islam sering hanya difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences guestiswissenchaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/ nature wissenchaften*) dianggap pengetahuan yang umum (sekular). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait)

[15]Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2012), hlm. 51. Menurut pendapat Oemar Hamalik, kurikulum diartikan sebagai : (1) Sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (subject matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis, (2) Suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa dengan program itu para siswa melakukan sebagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran, dan (3) Seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 17-18.

[16]Lihat Abd. Rachman Assegaf dan Imam Machali dan Musthofa, *Membangun Format Pendidika Islam di Era Globalisasi* ; *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi,* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 8-9.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

antara ilmu-ilmu agama dan umum, sehingga semua ilmu dalam Islam dipandang penting dan memiliki keterpaduan asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.[17]

Secara konseptual, gagasan tentang keterpaduan Pendidikan Islam telah muncul dan berkembang seiring dengan diturunkannya al-Quran kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW., di mana wahyu pertama sarat dengan spirit bagaimana usaha-usaha pendidikan dimulai. Dalam konteks masyarakat Arab, kedatangan Islam merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Dari segi historis, salah satu tugas dari Nabi Muhammad SAW., adalah melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya dan Allah SWT., telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna melalui pendidikan, pengajaran dan pengenalan dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya.[18]

Dalam Islam terdapat hubungan erat antara *ilmu-ilmu syar'iyyah* dengan *ilmu-ilmu gharu syar'iyyah* dalam istilah Imam al-Ghazali.[19] Sebaliknya, Islam tidak mengenal adanya keterpisahan di antara ilmu-ilmu. Dengan kata lain, Islam menganjurkan agar umatnya mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah maupun pada akal asalkan membawa manfaat bagi kehidupan manusia di

[17]Isma'il Raji al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Terj. Moh. Ridzuan Othman et. Al., (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, 2012), hlm. vii.

[18]Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. vii.

[19]Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Thusi, Imam Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin,* (Bairut: Darul Kutub al-Ilmiyah, tt), Jilid I, hlm. 20. HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 44-45.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dunia dan akhirat.[20] Adanya kategori *syar'iyyah* dan *ghair syar'iyyah*, seperti yang disebut al-Ghazali, tidak dimaksudkan sebagai keterpisahan, sebab bila dipahami secara dikotomi, maka dengan sendirinya akan mendistorsi makna Islam yang universal, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Titik temu dari persoalan keterpaduan ilmu-ilmu dalam Islam tersebut muncullah gagasan Islamimisasi Ilmu Pengetahuan yang dicetuskan oleh Isma'il Raji al-Faruqi,[4] demikian juga halnya gagasan Pendidikan Islam yang kemudian dikembangkan oleh Syed Naquib al-Attas sebagai suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan.[5]

Secara historis sosiologis, pendidikan terpadu sesungguhnya lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan pendidikan Islam sejak abad pertengahan, di mana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan).[21] Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi, memiliki kematangan professional sekaligus hidup dalam nilai-nilai Islami.[22] Konsep

[20]*Ibid.*, hlm. 45.

[4]Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Terjemahan oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 2010), hlm. 115-116.

[5]Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Penerjemah Karsidjo Djojosuwarno, (Jakarta: Pustaka, 2011), hlm. 67-68.

[21]Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 38-39.

[22]*Ibid.*, hlm. 45-46.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pendidikan terpadu ini telah menjadi topic pembicaraan di kalangan cendekiawan Islam sejak beberapa dasawarsa terakhir. Ia merupakan kristalisasi dari rekomendasi Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan di Mekkah. Ide tersebut terus bergulir ke berbagai negara, bahkan di negara-negara non muslim.[23]

Konsep Pendidikan Islam Terpadu dalam konteks kehidupan umat Islam Indonesia telah diperkenalkan oleh M. Natsir seorang tokoh Pendidikan di Indonesia, dalam konsep dan gagasannya ia tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan antara keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan. Semua itu dasarnya bersumber dari agama, walau apa pun bidang dan disiplin ilmu yang ditekuninya.[6] Bahkan pentingnya model Pendidikan Islam Terpadu, disampaikan oleh presiden Soekarno dalam catatannya, "*Di Bawah Bendera Revolusi",* bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sebaiknya juga mengajarkan pengetahuan umum. Bahkan menurutnya, Islam science bukan hanya pengetahuan Qur'an dan hadits saja, Islam science adalah pengetahuan al-Qur'an dan Hadis plus pengetahuan umum.[24] Mimpi Soekarno di atas, kemudian dapat dilihat di Pondok Moderen Darussalam Gontor. Kurikulum yang diterapkan Imam Zarkasyi di Pondok Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama. Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh yang diajarkan di pesantren

[23]Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif,* (Malang: UIN Malang Press, 2014), hlm. 74.

[6]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 22.

[24]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah.* (Jakarta: LP3ES, 2010), hlm. 227.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tradisional, Imam Zarkasyi menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu, pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, al-jabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya.[25]

Akhir dekade 1980-an dunia pendidikan Islam memasuki era integrasi karena lahirnrnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berbeda dengan Undang-undang kependidikan sebelumnya, undang-undang ini mencakup ketentuan tentang semua jalur dan jenis pendidikan. Jika pada undang-undang sebelumnya pendidikan nasioanal bertumpu pada sekolah, maka dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini Pendidikan Nasional mencakup jalur sekolah dan luar sekolah, serta meliputi jenis-jenis pendidikan akademik, pendidikan profesional, pendidikan kejuruan, dan pendidikan keagamaan.[26] Meskipun secara ekplisit tidak mengatur secara khusus tentang pendidikan Islam tetapi dalam prakteknya memberikan ketentuan-ketentuan baru mengenai jenis dan kurikulum pendidikan Islam, khususnya kurikulum pendidikan di madrasah dan sekolah-sekolah Islam Terpadu.

Dewasa ini, dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagai revisi dari Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, di mana desentralisasi pendidikan tidak hanya dilimpahkan pada pemerintah daerah namun hingga ke

[25]Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 208-209.
[26]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 9.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tingkat satuan pendidikan,[27] maka posisi Pendidikan Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional Indonesia menjadi semakin mantap, kokoh dan menjadi bagian integral dari Pendidikan Nasional. Lebih dari itu umat Islam Indonesia mendapat kesempatan untuk menyelenggarakan pendidikan dengan sistem dan manajemen pendidikan yang pengelolaannya diserahkan kepada masing-masing lembaga pendidikan termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mencakup : Pendok Pesantren, Madrasah, Pendidikan Islam Terpadu.

Dilihat dari kurikulum, model pendidikan terpadu yang berkembang saat ini banyak diterapkan di lembaga pendidikan umum yang berlabel Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan terpadu artinya memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu sehingga Pendidikan Islam Terpadu dimaksudkan sebagai upaya pendidikan yang memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu.[28] Model pendidikan terpadu ini menjadi alternative penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama. Model pembelajaran Pendidikan Islam Terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *Essentialist Religious Education Model*.[29] Model ini berupaya membentuk kepribadian secara padu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum,

[27]Muhammad Kusaini, *Ekonomi Publik : Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah*, (Malang: BPFE Unbraw, 2012), hlm. 29.
[28]Imron Rossidy, *op. cit.*, hlm. 71.
[29]*Ibid.*, hlm. 88.

UIN SUSKA RIAU

serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.[30] Model tersebut banyak digunakan dalam system pendidikan *Full Day Schooll* (FDS) di lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam,[31] dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Lokasi sekolah berada dalam satu komplek dan dikelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, kepala sekolah, guru, orang tua siswa, sarana dan prasarana, manajemen dan evaluasi, sehingga menjadi sekolah yang berkualitas.
2. Pembelajaran dilaksanakan di sekolah selama 9 jam dari pagi sampai dengan sore hari (07.30-16.30 WIB), menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas siswa.
3. Menerapkan "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*" dalam seluruh aktifitas dan pembelajaran.
4. Prestasi belajar bersifat kognitif : siswa memiliki kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan dll.
5. Prestasi belajar bersifat afektif ; siswa mampu bersikap saling menghargai, menghormati, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, penuh pengertian, berdedikasi, dll.
6. Prestasi belajar bersifat psikomotorik ; siswa memiliki kecakapan eksperimen verbal dan non verbal, keterampilan bertindak dan gerak, siswa belajar dengan penuh adab, sopan santun kepada guru, sesama siswa, orang lain dan kepada orang tua di rumah.[32]

Salim Basuki dan Baharudin menyebutkan karaktersitik lembaga pendidikan Islam Terpadu, sebagai berikut:

1. Lokasi sekolah berada dalam satu komplek dan dikelola secara terpadu baik dari aspek kurikulum, pembelajaran, kepala sekolah,

[30]*Ibid.*

[31]Kata *full day school* terdiri dari 3 (tiga) kata dari bahasa Inggris; kata *full* berarti penuh, *day* berarti hari *school* berarti sekolah. Lihat Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 260. Dengan demikian *full day school* berarti sekolah sehari penuh atau sibuk dengan kegiatan belajar seharian, karena *full day* berarti sehari penuh dan berarti hari sibuk.

[32]Salim Basuki dan Baharudin, *Full Day School harus Proporsional Sesuai Dengan Jenis Waktu dan Jenjang Sekolah*, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2011), hlm. 227. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 154-156.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

guru, orang tua siswa, sarana dan prasarana, manajemen dan evaluasi, sehingga menjadi sekolah yang berkualitas.
2. Pembelajaran dilaksanakan di sekolah selama 9 jam dari pagi sampai dengan sore hari (07.30-16.30 WIB), menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas siswa.
3. Menerapkan "*Integrated-Activity*" dan "*Integrated-Curriculum*" dalam seluruh aktifitas dan pembelajaran.
4. Prestasi belajar bersifat kognitif : siswa memiliki kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan dll.
5. Prestasi belajar bersifat afektif ; siswa mampu bersikap saling menghargai, menghormati, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, penuh pengertian, berdedikasi, dll.
6. Prestasi belajar bersifat psikomotorik ; siswa memiliki kecakapan eksperimen verbal dan non verbal, keterampilan bertindak dan gerak, siswa belajar dengan penuh adab, sopan santun kepada guru, sesama siswa, orang lain dan kepada orang tua di rumah.[33]

Penerapan program pendidikan *full day school* di sekolah pada intinya bertujuan :

1. Untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik,
2. Untuk pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Diknas RI,
3. Memasukkan materi-materi keislaman ke dalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup, dan
4. Untuk pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak.[34]

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa penerapan model pendidikan *full day school* telah menjadi salah satu solusi terbaik dalam

[33]Salim Basuki dan Baharudin, *Full Day School harus Proporsional Sesuai Dengan Jenis Waktu dan Jenjang Sekolah*, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2014), hlm. 227.

[34]Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2012), hlm. 61.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik, karena penerapan model pendidikan *full day school* mengacu pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, di samping itu selama hampir 1 hari siswa berada di sekolah sehingga banyak alokasi waktu yang dapat digunakan dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui semua aktivitas yang ada di sekolah.[35]

Penerapan program pendidikan *full day school* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, menangani beragam kebutuhan belajar siswa yang berbeda kemampuan, memberikan efek (pengaruh dan manfaat) yang lebih besar kepada siswa yang kurang mampu serta mengurangi kesenjangan prestasi. *Full day school* juga identik dengan pembelajaran yang memiliki jumlah pelajaran agama yang lebih banyak daripada pelajaran umum. Orang tua berharap anaknya mendapatkan pengajaran agama dan pembinaan akhlak yang baik. Hal ini wajar karena program pendidikan *full day school* biasanya diselenggarakan oleh sekolah-sekolah Islam atau yayasan dan organisasi ke-Islaman, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Hidayatullah, al-Irsyad, dan lain-lain.[36] Dilihat dari sejarahnya, model pendidikan *full day school* pada awalnya merupakan upaya pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Islam Terpadu; Sekolah Dasar Islam Terpadu, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dengan cara

[35]Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor : al-Azhar, 2011), hlm.182.
[36]Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 29.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memadukan kurikulum Pendidikan Nasional (Kemendiknas), kurikulum Kementrian Agama RI (Kemenag RI).[37]

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) dalam wilayah Kota Pekanbaru sampai dengan tahun 2019 di antaranya adalah : SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad Rumbai, SMPIT Bunayya, dan SMPIT Abdurrab.[38] Sebagai ciri dan karakteristik sekolah Islam Terpadu yang membedakannya dengan sekolah-sekolah Islam lainnya adalah dalam penerapan kurikulum Diknas RI dan ditambah beberapa pelajaran seperti Bahasa Arab, *Tahsin* dan *Tahfiz al-Qur'an*.[39] Padahal untuk Lembaga Pendidikan Islam Terpadu sebagaimana telah disebutkan di atas, idealnya diterapkan perpaduan kurikulum antara kurikulum Kementerian Agama RI dan kurikulum Diknas RI, atau kurikulum Pesantren dan kurikulum Diknas RI, atau pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum.[40]

UIN SUSKA RIAU

---

[37]Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm. 80.

[38]Sumber Data, *Dokumentasi*, Kantor Kementerian Agama RI Kota Pekanbaru, Pekanbaru 2019.

[39]Sumber Data, *Pengamatan Langsung,* Pekanbaru, 2019. Data didukung dengan Sumber Data, *Wawancara,* Pekanbaru 2019.

[40]Lihat Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2012), hlm.106-107.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Berdasarkan studi pendahuluan, penerapan manajemen kurikulum pendidikan di SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad Rumbai, SMPIT Bunayya, dan SMPIT Abdurrab terlihat belum memenuhi karakteristik dan ciri-ciri sebagai Lembaga Pendidikan Islam Terpadu sesuai dengan konsep dan teori yang ada. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Manajemen kurikulum pendidikan di SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad Rumbai, SMPIT Bunayya, dan SMPIT Abdurrab belum memenuhi standar kurikulum yang memadukan program pendidikan umum dan agama dilakukan, baik secara kuantitatif (porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang) dan maupun kualitatif (pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum, sedangkan nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum),
2. Penerapan manajemen kurikulum dalam pembelajaran oleh guru-guru di SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad Rumbai, SMPIT Bunayya, dan SMPIT Abdurrab di kelas masih terkesan dikhotomis dan belum terintegrasi antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama, di mana guru Pendidikan Umum dan Guru Pendidikan Agama masih berjalan sendiri-sendiri,
3. Beberapa kelompok masyarakat yang mengenal keberadaan SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad Rumbai, SMPIT Bunayya, dan SMPIT Abdurrab hanya dari mereka yang memiliki kemampuan ekonomi menengah ke atas,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dan bagi sebagian kecil masyarakat lainnya memandang keberadaan SMPIT tersebut sebagai sekolah mahal.[41]

Bertitik tolak dari uraian di atas pada gilirannya mendorong penulis untuk melakukan satu studi berjudul "**Implementasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Se-Kota Pekanbaru (Kajian Tentang Penerapan Manajemen Kurikulum)**." Dengan melihat permasalahan yang ada, penulis berpendapat bahwa studi ini merupakan bidang garap yang sangat menarik.

B. Defenisi Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

1. Implementasi, implementasi berasal dari Bahasa Inggris : *to implement* yang berarti mengimplementasikan, pelaksanaan dan penerapan, di mana kedua hal ini bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati terlebih dahulu.[42] Implementasi kemudian didefenisikan sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.[43] Dalam

[41]Sumber Data, *Pengamatan Langsung*, Pekanbaru, 2020.
[42]WJS. Poerwadarminto, *op. cit.*, hlm. 1129.
[43]AG. Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 99.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

konteks ini Van Horn dan Van Meter sebagaimana dikutip Subarsono mengartikan Implementasi sebagai "tindakan-tindakan oleh individu publik dan swasta (atau kelompok) yang diarahkan pada prestasi tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya."[44] Sementara Grindle sebagaimana dikutip Winarno, menjelaskan bahwa implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Oleh karena itu, tugas implementasi mencakup terbentuknya "*a policy delivery system",* di mana sarana-sarana tertentu dirancang dan dijalankan dengan harapan sampai pada tujuan-tujuan yang diinginkan.[45] Menurut Solichin Abdul Wahab, implementasi didefenisikan sebagai "Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasikan masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan/sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan/ mengatur proses implementasinya.[46] Proses tersebut berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu, biasanya diawali dengan tahapan pengesahan undang-undang, kemudian output kebijaksanaan dalam bentuk pelaksanaan

[44]*Ibid.,* hlm. 100.
[45]Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, (Jakarta : UI Press, 2011), hlm. 149.
[46]Solichin Abdul Wahab, *Evaluasi Kebijakan Publik*, (Malang : Penerbit FIA. UNIBRAW dan IKIP Malang, 2011), hlm. 69.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

keputusan oleh badan (instansi) pelaksanaannya, kesediaan dilaksanakannya keputusan-keputusan tersebut oleh kelompok-kelompok sasaran, dampak nyata (baik yang dikehendaki atau yang tidak) dari output tersebut, dampak keputusan sebagai dipersepsikan oleh badan-badan yang mengambil keputusan, dan akhirnya perbaikan-perbaikan penting (atau upaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan) terhadap undang-undang/peraturan/keputusan yang berlaku."[47] Brown dan Wildansky sebagaimana dikutip Nurdin dan Usman, mengemukakan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.[48] Menurut Schubert sebagaimana juga Nurdin dan Usman mengemukakan bahwa implementasi adalah rekayasa.[49] Implementasi kurikulum didefenisikan oleh Beuchamp sebagai "*a process of putting the curriculum to work*."[50] Menurut Miler dan Seller, implementasi kurikulum didefenisikan sebagai sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organizational using it*."[51] Menurut Hamid Hasan, implementasi kurikulum adalah usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan, dan wujud nyata dari implementasi kurikulum adalah aktivitas belajar mengajar di kelas,

[47]*Ibid.*, hlm. 69-70.
[48]Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2014), hlm. 70.
[49]*Ibid.*, hlm. 71.
[50]G.A. Beuchamp, *Curriculum Theory*, (Wilmette Illionis: The Kagg Press, 2010), hlm. 164.
[51]Jhon P. Miller dan Wayne Seller, *Curriculum Perspectives and Practice* (Longman New York: John D. Mc. Neil, 2010), hlm. 246.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dengan kata lain aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan operasionalisasi dari kurikulum tertulis.[52] Menurut Oemar Hamalik, implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran.[53]

2. Manajemen Kurikulum, manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan, dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan.[54] Menurut istilah, manajemen dirumuskan oleh Robbin dan Coulter sebagai "proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efesien dan efektif dengan dan melalui orang lain."[55] Menurut Sondang P. Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.[56] Menurut Nanang Fatah, manajemen merupakan pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan fungsi manajemen untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh sebuah lembaga atau organisasi, di mana fungsi manajemen mencakup perencanaan *(planning)*, pengorganisasian

[52]Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 11.

[53]Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: UPI Press, 2012), hlm. 123.

[54]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia,* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 372.

[55]Robbin dan Coulter, *Manajemen (Edisi Kedelapan)*, (Jakarta : PT. Indeks, 2012), hlm. 8.

[56]Sondang P. Siagian, *Filsafah Administrasi*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 2010), hlm. 5.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

(organizing), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controling)*.[57] Dalam dunia pendidikan, manajemen merupakan proses kegiatan kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama menyangkut tujuan pendidikan, personal yang melakukan kerjasama, proses yang sistemik dan sistematik, serta behubungan dengan sumber-sumber yang didayagunakan. Proses tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.[58] secara etimologi istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *star*t hingga *finish*.[59] Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan, di mana dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.[60] Pengertian kurikulum menurut Oemar Hamalik : (1) Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran (subject matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis, (2) Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa dengan program itu

[57]Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.1.

[58]E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 17.

[59]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2013), hlm. 1.

[60]*Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

para siswa melakukan sebagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran, dan (3) Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.[61] Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19 menegaskan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunaakan sebagai pedoman penyelengaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mempunyai makna luas, mencakup semua pengalaman yang dilakukan siswa dirancang dan diarahkan diberikan bimbingan dan dan dipertangungjawabkan oleh sekolah. Dalam pengembangan kurikulum harus memegang prinsip-prinsip: revansi, fleksibelitas, kontinuitas, praktis dan efektifitas.[62] Manajemen kurikulum adalah manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan, atau proses pendayagunaan sumberdaya kurikulum yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan

[61]Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 17-18.
[62]Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 150.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pembelajaran dan pendidikan.[63] Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan (dilaksanakan) dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum. Dari sudut mana pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum. Secara umum, dibedakan antara manajemen pengembangan kurikulum terpusat (*centralized curriculum development management* atau *top down curriculum development*) dan manajemen pengembangan kurikulum tersebar (*decentralized curriculum development management* atau *bottom up curriculum development*).[64]

3. Sekolah Islam Terpadu**,** Sekolah Islam Terpadu dimaksud adalah lembaga pendidikan Islam yang menerapkan model kurikulum yang memadukan ilmu umum dengan ilmu agama secara seimbang dan terpadu.[65] Model pendidikan terpadu ini menjadi alternative penghapusan bentuk dikotomi pendidikan ke dalam pendidikan umum dan pendidikan agama. Model pembelajaran Pendidikan Islam Terpadu yang banyak diterapkan adalah yang dikemukakan oleh Brenda Watson, yaitu *Essentialist Religious Education Model*.[66] Model ini berupaya membentuk kepribadian secara

[63]Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan : Perdana, 201), hlm. 39, dan 40-41.

[64]Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 25.

[65]Imron Rossidy, *op. cit.*, hlm. 71.

[66]*Ibid.*, hlm. 88.

terpadu, meliputi akal, hati dan jiwa, serta mendukung upaya memadukan kurikulum atau mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum dengan menjadikan mata pelajaran agama sebagai dasar bagi mata pelajaran lain dalam kurikulum, serta memadukan sesuatu yang dipelajari siswa dengan pengalamannya melalui refleksi diri yang dilakukan siswa.[67]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penelitian ini jika diidentifikasikan, mencakup :

a. Bagaimana sistem pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru?
b. Bagaimana keadaan guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
c. Bagaimana keadaan pegawai Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
d. Bagaimana keadaan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
e. Bagaimana manajemen pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?
f. Bagaimana manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

[67] *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

g. Bagaimana penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

h. Bagaimana kultur pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

i. Bagaimana evaluasi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

j. Bagaimana standar kelulusan siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

k. Bagaimana kompetensi guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang mengitari kajian ini sebagaimana yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka penulis memfokuskan pada penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

a. Bagaimana penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

b. Apa saja kendala dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

c. Bagaimana ketersediaan sumber daya pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ?

D. Tujuan Penelitian

Studi ini dipilih tentu saja karena adanya tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah :

a. Untuk menemukan teori tentang penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru.
b. Untuk menemukan teori tentang kendala dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru.
c. Untuk menemukan teori tentang ketersediaan sumber daya pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru.

E. Kegunaan Penelitian

Studi ini dipilih paling tidak karena adanya kegunaan yang ingin dicapai, yaitu :

4. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala dan mendalami bidang yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

5. Bagi pemilik yayasan, pengelola dan penyelenggara pendidikan serta kepala sekolah dan guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan disertasi ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, di mana antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis. Adapun sistematika yang penulis susun adalah sebagai berikut :

Pada bab pertama pendahuluan, berisi pembahasan yang mencakup latar belakang masalah, defenisi istilah permasalahan ; identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua landasan teoretis, berisi pembahasan yang mencakup implementasi kurikulum; pengertian dan batasan, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi manajemen kurikulum, model-model implementasi manajemen kurikulum, sumber daya pendukung implementasi manajemen kurikulum, pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ; pengertian pendidikan dan sistem pendidikan Islam, tujuan dan fungsi pendidikan Islam, pendidik/ guru, peserta didik/ siswa, metode pendidikan Islam, sarana dan prasarana pendidikan Islam, anggaran pendidikan, dan lembaga-lembaga pendidikan, Sekolah Islam Terpadu ; pengertian dan batasan, karakteristik Sekolah Islam Terpadu, metode pendidikan Sekolah Islam Terpadu, kurikulum Sekolah Islam Terpadu, faktor pendukung

penerapan Sekolah Islam Terpadu, penelitian yang relevan dan konsep operasional.

Pada bab ketiga dibahas tentang metode penelitian, yang mencakup pembahasan tentang jenis penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisa data.

Pada bab keempat hasil penelitian dan pembahasan tentang profil SMPIT se-Kota Pekanbaru, penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru, kendala-kendala dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru, dan ketersediaan sumber daya pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru.

Pada bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB II
LANDASAN TEORETIS

A. Implementasi Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Implementasi Manajemen Kurikulum

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang berarti mengimplementasikan, pelaksanaan dan penerapan, di mana kedua hal ini bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati terlebih dahulu.[1] Kata Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.[2] Implementasi kemudian didefenisikan sebagai penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu, yang dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.[3]

Van Horn dan Van Meter sebagaimana dikutip Subarsono mengartikan Implementasi sebagai "tindakan-tindakan oleh individu publik dan swasta (atau kelompok) yang diarahkan pada prestasi tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya."[4] Grindle sebagaimana dikutip Winarno, menjelaskan bahwa implementasi adalah membentuk suatu

[1]WJS. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), hlm. 1129.

[2]Binti Maunah, *Pengembangan kurikulum Berbasis kompetensi*,(Yogyakarta: Sukses Offset, 2013), hlm. 80-81.

[3]AG. Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 99.

[4]*Ibid.*, hlm. 100.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah. Oleh karena itu, tugas implementasi mencakup terbentuknya "*a policy delivery system",* di mana sarana-sarana tertentu dirancang dan dijalankan dengan harapan sampai pada tujuan-tujuan yang diinginkan.[5]

Menurut Solichin Abdul Wahab, implementasi didefenisikan sebagai "Pelaksanaan keputusan kebijaksanaan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasikan masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan/sasaran yang ingin dicapai, dan berbagai cara untuk menstrukturkan/ mengatur proses implementasinya.[6] Proses tersebut berlangsung setelah melalui sejumlah tahapan tertentu, biasanya diawali dengan tahapan pengesahan undang-undang, kemudian output kebijaksanaan dalam bentuk pelaksanaan keputusan oleh badan (instansi) pelaksanaannya, kesediaan dilaksanakannya keputusan-keputusan tersebut oleh kelompok-kelompok sasaran, dampak nyata (baik yang dikehendaki atau yang tidak) dari output tersebut, dampak keputusan sebagai dipersepsikan oleh badan-badan yang mengambil keputusan, dan akhirnya perbaikan-perbaikan penting (atau upaya untuk melakukan perbaikan-perbaikan) terhadap undang-undang/peraturan/keputusan yang berlaku."[7] Brown dan

[5]Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik,* (Jakarta : UI Press, 2011), hlm. 149.
[6]Solichin Abdul Wahab, *Evaluasi Kebijakan Publik,* (Malang : Penerbit FIA. UNIBRAW dan IKIP Malang, 2011), hlm. 69.
[7]*Ibid.*, hlm. 69-70.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Wildansky sebagaimana dikutip Nurdin dan Usman, mengemukakan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.[8] Menurut Schubert sebagaimana juga Nurdin dan Usman mengemukakan bahwa implementasi adalah rekayasa.[9]

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan, dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan.[10] Menurut istilah, manajemen dirumuskan oleh Robbin dan Coulter sebagai "proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efesien dan efektif dengan dan melalui orang lain."[11] Menurut Sondang P. Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.[12] Menurut Nanang Fatah, manajemen merupakan pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan fungsi manajemen untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh sebuah lembaga atau organisasi, di mana fungsi manajemen mencakup perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controling)*.[13] Dalam dunia pendidikan, manajemen merupakan proses kegiatan kerja sama sekelompok

[8]Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta : Ciputat Pers, 2014), hlm. 70.

[9]*Ibid.*, hlm. 71.

[10]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia,* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 372.

[11]Robbin dan Coulter, *Manajemen* (Jakarta : PT. Indeks, 2013), hlm. 8.

[12]Sondang P. Siagian, *Filsafah Administrasi*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 2010), hlm. 5.

[13]Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.1.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

orang untuk mencapai tujuan bersama menyangkut tujuan pendidikan, personal yang melakukan kerjasama, proses yang sistemik dan sistematik, serta behubungan dengan sumber-sumber yang didayagunakan. Proses tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.[14]

Menurut Beuchamp implementasi kurikulum didefenisikan sebagai "*a process of putting the curriculum to work*."[15] Menurut Miler dan Seller, implementasi kurikulum didefenisikan sebagai sebagai "*the putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organizational using it*."[16] Menurut Hamid Hasan, implementasi kurikulum adalah usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan, dan wujud nyata dari implementasi kurikulum adalah aktivitas belajar mengajar di kelas, dengan kata lain aktivitas belajar mengajar di kelas merupakan operasionalisasi dari kurikulum tertulis.[17] Menurut Oemar Hamalik, implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan pembelajaran.[18]

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak

[14]E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 17.

[15]G.A. Beuchamp, *Curriculum Theory*, (Wilmette Illionis: The Kagg Press, 2010), hlm. 164.

[16]Jhon P. Miller dan Wayne Seller, *Curriculum Perspectives and Practice* (Longman New York: John D. Mc. Neil, 1985), hlm. 246.

[17]Hamid Hasan, *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 11.

[18]Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: UPI Press, 2012), hlm. 123.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish.[19] Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan, di mana dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Secara terminologi, definisi-definisi kurikulum telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Dakir, mengungkapkan berbagai terminologi dalam kurikulum sebagai berikut:

a. *Core Curiculum ; Core* artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum,
b. *Hidden Curriculum; Hidden Curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi yang berarti kurikulum tak terlihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogramkan dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung terhadap output dari proses belajar mengajar,
c. *Curriculum Foundation* ; Foundasi kurikulum yang disebut juga asas-asas kurikulum mengingatkan bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya memperhatikan filsafat bangsa yang dinamis, keadaan masyarakat beserta kebudayaannya, hakikat anak dan teori belajar,
d. *Curriculum Development ; Curriculum development* atau perkembangan kurikulum membahas berbagai macam model pengalaman kurikulum selanjutnya. Yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum adalah: siapa yang berkepentingan, guru, tenaga bukan pengajar, atau siswa ? Siapa yang akan terlibat dalam pelaksanaan pengembangan? Pihak karyawan, komisi-komisi yang akan dibentuk? Bagaimana cara mengaturnya? dan bagaimana pengorganisasiannya?
e. *Curriculum Implementation ; Curriculum Implementation* membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu dipantau adalah proses pelaksanaannya, dan evaluasinya. Selanjutnya atas dasar hasil evaluasi perlu tidaknya kurikulum direvisi untuk penyempurnaan.
f. *Curriculum Engginering ; Curriculum engginering* disebut juga dengan pembinaan kurikulum. Beaucham (1981) mendefinisikan

[19]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rinneka Cipta, 2014), hlm. 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

curriculum engginering adalah proses yang memaksa untuk memfungsikan system kurikulum di sekolah.[20]

Menurut S. Nasution, istilah kurikulum dibagi menjadi dua konotasi, yaitu:

> Pertama, a *race course, a place for running, and a carriot* ialah :Suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir, dan juga berarti chariot semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari start sampai finish. Kedua, *a course in general, applied particulariy to the course of study in university*, kemudian kurikulum yang semula digunakan di bidang olah raga selanjutnya dipakai dalam bidang pendidikan, yakni sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.[21]

Selanjutnya S. Nasution, memberikan beberapa definisi kurikulum sebagai berikut:

a. Kurikulum dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
b. Kurikulum dapat pula di pandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu.
c. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Kedua pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedang pandangan yang ketiga ini apa yang secara factual menjadi kenyataan pada tiap siswa, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.[22]

Menurut pendapat Oemar Hamalik, kurikulum didefenisikan sebagai berikut :

a. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (subject matter) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun

[20]Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8-9.
[21]S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 1-2.
[22]*Ibid.*, hlm. 9.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

secara sistematis dan logis.

b. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk pembelajaran siswa dengan program itu para siswa melakukan sebagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.
c. Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.[23]

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh statu Lembaga pendidikan terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah atau institusi pendidikan lainnya dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran atau kitab-kitab karya ulama terdahulu, yang dikaji begitu lama oleh para peserta didik dalam tiap tahap pendidikannya.[24] Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 19 berbunyi :

> Kurikulum adalah seperangkat rencana dan prngaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunaakan sebagai pedoman penyelengaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mempunyai makna luas, mencakup semua pengalaman yang dilakukan siswa dirancang dan diarahkan diberikan bimbingan dan dan dipertangungjawabkan oleh sekolah.

[23]Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 17-18.

[24]Muhaimin, *op. cit.*, hlm. 3.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

> Dalam pengembangan kurikulum harus memegang prinsip-prinsip: revansi, fleksibelitas, kontinuitas, praktis dan efektifitas.[25]

Kurikulum sebagai komponen penting pada lembaga pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum.[26] Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guna atau dipelajari oleh siswa. Oemar Hamalik memberi pendapat dengan memberi pengertian, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.[27]

Dalam pandangan modern kurikulum mempunyai pengertian yang berbeda, pandangan kurikulum yang semula dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Menurut Caswel dan Cambel dalam buku mereka yang terkenal *Curriculum Development* (1935), Kurikulum … *to be composed of all of the experiences children have under the guidances of teachers*.[28] Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan terdiri atas mata pelajaran (*courses*) tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi hanya

[25]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 150.
[26]S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 13.
[27]Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 3.
[28]Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, hlm. 4.

dalam kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat difahami bahwa implementasi kurikulum mengandung pengertian : (1) sebagai aktualisasi rencana atau konsep kurikulum, (2) sebagai proses pembelajaran *ketiga* implementasi kurikulum sebagai realisasi ide, nilai dan konsep kurikulum, dan (3) sebagai proses perubahan perilaku peserta didik. Dengan demikian implementasi kurikulum pada hakekatnya terlihat secara jelas dan nyata dalam proses belajar mengajar itu sendiri sehingga secara langsung dapat juga dikatakan proses belajar mengajar yang sedang dijalankan itulah sebagai implementasi kurikulum. Selanjutnya, implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu:

a. *Pengembangan program,* mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
b. *Pelaksanaan pembelajaran*. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
c. *Evaluasi,* proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan, dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan.[29] Menurut istilah, manajemen dirumuskan oleh Robbin dan Coulter sebagai "proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efesien dan efektif dengan dan melalui orang lain."[30] Menurut Sondang P. Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.[31] Menurut Nanang Fatah, manajemen merupakan pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan fungsi manajemen untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh sebuah lembaga atau organisasi, di mana fungsi manajemen mencakup perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controling)*.[32]

Dalam dunia pendidikan, manajemen merupakan proses kegiatan kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama menyangkut tujuan pendidikan, personal yang melakukan kerjasama, proses yang sistemik dan sistematik, serta behubungan dengan sumber-sumber yang didayagunakan.

[29]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia,* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 372.

[30]Robbin dan Coulter, *Manajemen (Edisi Kedelapan),* (Jakarta : PT. Indeks, 2012), hlm. 8.

[31]Sondang P. Siagian, *Filsafah Administrasi*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 2010), hlm. 5.

[32]Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm.1.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Proses tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.[33]

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan, atau tata pimpinan, dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan.[34] Menurut istilah, manajemen dirumuskan oleh Robbin dan Coulter sebagai "proses mengkordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efesien dan efektif dengan dan melalui orang lain."[35]

Sondang P. Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.[36] Menurut Nanang Fatah, manajemen merupakan pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan fungsi manajemen untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh sebuah lembaga atau organisasi, di mana fungsi manajemen mencakup perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controling)*.[37]

Menurut Kathryn M. Bartol dan David C. Martin, manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu planning, organizing, leading, dan controling.

---

[33]E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 17.

[34]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia,* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 372.

[35]Robbin dan Coulter, *Manajemen (Edisi Kedelapan)*, (Jakarta : PT. Indeks, 2014), hlm. 8.

[36]Sondang P. Siagian, *Filsafah Administrasi*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 2010), hlm. 5.

[37]Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.[38]

Dalam dunia pendidikan, manajemen merupakan proses kegiatan kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama menyangkut tujuan pendidikan, personal yang melakukan kerjasama, proses yang sistemik dan sistematik, serta behubungan dengan sumber-sumber yang didayagunakan. Proses tersebut menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.[39] Membahas manajemen sekolah, di dalamnya mencakup :

1) Manajemen Kurikulum, merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan siswa dan mendorong guru untuk menyusun terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya. Untuk menjamin efektivitas implementasi kurikulum, kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan oprasional ke dalam program tahunan,catur wulan, dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar.[40] Oleh karena itu, perlu dilakukan pembagian

[38]Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 121.
[39]E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 17.
[40]*Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan pengajaran serta pengisian waktu jam kosong.[41] Beberapa kegiatan manajemen kurikulum mencakup : Perencanaan, yang terdiri dari : (1) Pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat, (2) Analisis materi pelajaran (AMP), (3) Penyusunan kalender pendidikan, (4) Penyusunan program tahunan (prota) dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran, (5)Penyusunan program semester berdasarkan program tahunan yang telah disusun, (6) Penyusunan rencana pembelajaran, dan (7) Penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan. Pengorganisasian/Pelaksanaan, yang terdiri dari : (1) Pembagian tugas mengajar dan tugas lain, (2) Penyusunan jadwal pelajaran, (3) Penyusunan jadwal kegiatan perbaikan, (4)Penyusunan jadwal ekstra kurikuler, dan (5)Penyusunan jadwal kegiatan bimbingan dan pentuluhan. Penggerakan, yang terdiri dari : (1)Pengaturan pelaksanaan kegiatan pembukaan tahun ajaran baru, (2)Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (3)Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, dan (4) Supervisi pelaksanaan pembelajaran. Pengawasan, yang terdiri : (1) Supervisi pelaksanaan pembelajaran, (2)Supervisi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, (3) Evaluasi proses

[41] *Ibid.*, hlm. 60.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dan hasil kegiatan pembelajaran, dan (4) Evaluasi proses dan hasil kegiatan bimbingan dan penyuluhan.[42]

2) Manajemen Kesiswaan, manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional dalam pengelolaan sekolah. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya bebentuk pencatatan data peserta didik melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.[43] Dengan demikian manjemen kesiswaan memiliki pengertian suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolahmulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif. Beberapa kegiatan manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan Islam, mencakup : Perencanaan, yang terdiri dari : (1) perencanaan penerimaan siswa baru, (2)perencanaan daya tampung, dan (3) penerimaan siswa baru. pengorganisasian/pelaksanaan, terdiri dari : (1)pengelompokkan siswa berdasarkan pola tertentu, (2) kegiatan ekstra kurikuler, dan (3) organisasi siswa intra sekolah. penggerakan, yang terdiri

[42] *Ibid.*, hlm. 59.
[43] *Ibid.*, hlm. 99. Lihat E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

dari : (1) pembinaan kedisiplinan belajar siswa, (2)pengaturan perpindahan siswa, (3)pengaturan kelulusan siswa, dan (4)pencatatan kehadiran siswa. pengawasan, yang terdiri dari : (1) pemantauan siswa dan (2) penilaian siswa. konsep manajemen kesiswaan merupakan penggabungan dari kata manajemen dan kesiswaan. Dalam pengertian manajemen terdapat dua kegiatan, yakni pikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*). Manajemen Kesiswaan merupakan suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, serta layanan siswa di kelas dan di luar kelas. Manajemen Kesiswaan merupakan suatu layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, serta layanan siswa dikelas dan di luar kelas.[44] Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.[45]

3) Manajemen Personalia atau Manajemen Kepegawaian, personalia ialah semua anggota organisasi yang berkerja untuk kepentingan organisasi yaitu untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Personalia organisasi pendidikan mencakup para guru, para pegawai, dan para wakil siswa/mahasiswa. Termasuk juga para manejer pendidikan yang mungkin dipegang oleh beberapa guru.[46] Yang dimaksud dengan manajamen personalia adalah segenap proses penataan yang bersangkut paut dengan

[44]Sulistiyorini, *ibid.*
[45]*Ibid.*
[46]Made Pidarta, *Manajeemn Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm.108.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja untuk demi tercapainya tujuan sekolah yang telah ditentukan sebelumnya. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya. Begitu pun dengan tenaga kependidikan (kepala sekolah, pengawas, tenaga perpustakaan, tenaga administrasi) mereka bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknisuntuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.[47] Manajemen personalia bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan, adalah menarik, mengembangkan, menggaji, dan memotivasi personil guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier tenaga kependidikan Islam, serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.[48] Beberapa kegiatan manajemen kepegawaian di lembaga pendidikan Islam, mencakup : Perencanaan; yang terdiri dari : (1) Analisis pekerjaan di sekolah, (2)Penyusunan formasi guru dan pegawai, dan (3)Perencanaan dan pengadaan guru dan pegawai baru, Pengorganisasian/ Pelaksanaan, yang terdiri dari : (1) Pembagian tugas guru, dan (2)Pembagian tugas pegawai, Penggerakan, yang terdiri dari : (1)Pembinaan profesionalisme guru dan pegawai, (2) Pengaturan

[47]*Ibid.*, hlm. 66.
[48]*Ibid.*, hlm. 67.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

perpindahan guru dan pegawai, dan (3)Pengaturan pemberhentian guru dan pegawai, Pengawasan, yang terdiri dari : (1)Penilaian kinerja guru dan pegawai, (2)Pemantauan kinerja guru dan pegawai. Manajemen tenaga kependidikan Islam (guru dan personil) mencakup (1)perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6)kompensasi, (7) penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai,yakni tersedianya tenaga kependidikan Islam yang diperlukan dengan kualitas kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.[49]

4) Manajemen Keuangan, pengertian manajemen keuangan dalam arti sempit adalah tata pembukuan. Sedangkan dalam arti luas adalah pengurusan dan pertanggungjawaban dalam menggunakan keuangan, baik pemerintah pusat maupun daerah. Adapun Maisyarah sebagaimana dikutip oleh Sulistiyorini menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan ini dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan. Dalam manajemen keuangan di sekolah tersebut dimulai dengan perencanaan anggaran sampai dengan pengawasan dan pertanggung jawaban keuangan.[50] Manajemen keuangan di sekolah Islam atau madrasah terutama berkenaan dengan kiat sekolah dalam menggali dana, kiat sekolah dalam mengelola dana, pengelolaan

[49]*Ibid.*
[50]Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta : Teras, 2013), hlm. 130.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

keuangan dikaitkan dengan program tahunan sekolah, cara mengadministrasikan dana sekolah, dan cara melakukan pengawasan, pengendalian serta pemeriksaan. Inti dari manajemen keuangan adalah pencapaian efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu, disamping mengupayakan ketersediaan dana yang memadai untuk kebutuhan pembangunan maupun kegiatan rutin operasional di sekolah, juga perlu diperhatikan faktor akuntabilitas dan transparansi setiap penggunaan keuangan baik yang bersumber pemerintah, masyarakat dan sumber-sumber lainnya.[51] Beberapa kegiatan manajemen keuangan di lembaga pendidikan, mencakup : (1) perencaaan, berupa penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), (2)pengorganisasian/ pelaksanaan berupa : pengadaan dan pengalokasian anggaran berdasarkan RAPBS, (3) penggerakan, terdiri dari : (a)pelaksanaan anggaran belanja sekolah, (b)Pembukuan keuangan sekolah dan penyampaian laporan, dan (c)pertanggungjawaban keuangan sekolah, (4) pengawasan, terdiri dari: (a) pemantauan pelaksanaan anggaran sekolah, dan (b) penilaian kinerja manajemen keuangan sekolah.[52] Kepala sekolah diharuskan mampu menyusun Rencana Anggaran dan Pendapatan Belanja Sekolah (RAPBS). Untuk itu kepala sekolah menegtahui sumber-sumber dana yang merupakan sumber daya sekolah. Sumber dana tersebut antara lain meliputi anggran rutin, Dana Penunjang Pendidikan (DPD), Subsidi Bantuan Penyelanggraan

[51]Sondang P. Siagian, *Audit Manajemen*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 120.
[52]*Ibid.*, hlm. 120.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Pendidikan (SBPP), Bantuan Operasional dan Perawatan (BOP), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), (BP3), donatur, badan usaha, serta sumbangan lain-lain. Selain itu, biasanya sekolah Islam juga mengembangkan penggalian dana dalam bentuk; amal jariah, zakat Mal, Uang Syukuran, Amal Jumatan.[53] Pelaksanaan Anggaran Belanja Sekolah Islam Dalam mempergunakan anggaran, ada azaz lazim dijadikan pedoman yaitu azaz umum pengeluaran negara, bahwa manfaat penggunaan uang negara minimal harus sama apabila uang tersebut dipergunakan sendiri oleh masyarakat. Azaz ini tercermin dalam prinsip-prinsip yang dianut dalam pelaksanaan APBN seperti prinsip efisiensi, pola hidup sederhan, hemat dan sebagainya.[54] Penyelenggaraan Pembukuan dan Penyampaian Laporan Pembukuan anggaran baik penerimaan maupun pengeluaran harus dilakukan secara tertib, teratur dan benar. Hal ini dilakukan supaya dapat membuat suatu laporan keuanagan dan penggunaannya yang jujur dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.[55] Pengawasan Pelaksanaan Anggran Sekolah Islam Pengawasan juga bisa disebut dengan kontrool manajerial adalah merupakan salah satu fungsi manajemen dalam organisasi. Fungsi tersebut mutlak harus dilakukan dalam setiap organisasi karena ketidak mampuan atau kelalian untuk melakukan fungsi tersebut akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Pelaksanaan

[53]*Ibid.*, hlm. 130.
[54]*Ibid.*, hlm. 133.
[55]*Ibid.*, hlm. 135.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

anggran sekolah harus dikontrol oleh kepala sekolah/ sekolah islam sebagai manajer sekolah.[56]

5) Manajemen Sarana dan Prasarana, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang, kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran.[57] Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah berkitan erat dengan aktivitas-aktivitas pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan prasarana pendidikanmanajemen perawatan preventif sarana dan prasarana sekolah merupakan tindakan yang dilakukan secara periodik dan terencana untuk merawat fasilitas fisik seperti gedung, mebeler, dan peralatan sekolah lainnya. Dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan dan menetapkan biaya efektif perawatan sarana dan prasarana sekolah.[58] Beberapa kegiatan manajemen sarana dan prasarana di lembaga pendidikan Islam, mencakup : Perencanaan, terdiri dari : (1) Analisis kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, dan (2) Perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah. Pengorganisasian/ Pelaksanaan, terdiri dari : (1)Pendistribusian sarana dan prasarana sekolah, dan (2) Penataan sarana dan prasarana sekolah. Penggerakan, terdiri dari : (1) Pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah secara efektif dan efisien, (2) Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dan (3) Inventarisasi sarana dan prasarana sekolah. Pengawasan, terdiri

[56]*Ibid.*, hlm. 136.
[57]*Ibid.*, hlm. 115.
[58]Rusman, *op. cit.*, hlm. 129.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dari : (1) Pemantauan kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, dan (2) Penilaian kinerja penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah.

Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan (dilaksanakan) dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum. Dari sudut mana pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam pengembangan kurikulum. Secara umum, dibedakan antara manajemen pengembangan kurikulum terpusat (*centralized curriculum development management* atau *top down curriculum development*) dan manajemen pengembangan kurikulum tersebar (*decentralized curriculum development management* atau *bottom up curriculum development*).[59]

2. Ruang Lingkup Implementasi Manajemen Kurikulum

Ruang lingkup manajemen kurikulum mencakup bidang-bidang: perencanaan kurikulum, manajemen kurikulum, evaluasi dan riset kurikulum.[60] Pokok kegiatan utama studi manjemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, dan perbaikan kurikulum, dengan rincian sebagai berikut:

[59]Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 25.

[60]Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, (Jakarta: Kalimedia, 2013), hlm. 84-85.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Manajemen perencanaan dan pengembangan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa: telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunyan perencanaan yang tepat.
b. Manajemen pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioprasionalkan.
c. Manajemen perbaikan berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan, kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidkan.
d. Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan, perencanaan, dan pelaksanaan kurikulum membutuhkan informasi balikan yang akurat. Dengan demikian jelaslah, bahwa perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan pengadministrasian, evaluasi dan perbaikan kurikulum bergerak dalam suatu sistem dalam siklus yang berkesenambungan, dalam lingkungan proses sistem pendidikan menyeluruh.[61]

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sitem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.[62] Perubahan politik pemerintahan suatu negara mempengaruhi pula bidang pendidikan, yang sering membawa akibat terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku. Kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi. Dalam kurikulum

[61]Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), hlm. 98.
[62]Sulistyorini, *op. cit.*, hlm. 37.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya., berupa fisik, intelektual, emosional, dan social, keagamaan.[63]

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.[64] Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama penyusunnya. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.[65] Mastuhu secara praktis memberikan konsep tentang model dan paradigma pendidikan Islam yang diharapkan menjadi orientasi dan landasan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam, sebagai berikut :

> (1) Dasar Pendidikan: Pendidikan Islam harus mendasarkan pada "teosentris" dengan menjadikan "antrosentris" sebagai bagian esensial dari konsep teosentris, (2) Tujuan pendidikan: kerja membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdi kepadanya. Pembangunan kehidupan duniawiyah bukan

[63] *Ibid.*, hlm. 37-38.
[64] *Ibid.*, hlm 38-40.
[65] *Ibid.*, hlm. 41.

UIN SUSKA RIAU

menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiyah, tujuan finalnya adalah kehidupan ukhrawi dengan ridha Allah SWT., (3) Konsep manusia: Pendidikan Islam memandang manusia mempunyai fitrah yang harus dikembangkan, tidak seperti pendidikan sekuler yang memandang manusia dengan tabularasa, (4) Nilai: Pendidikan Islam berorientasi pada Iptek sebagai kebenaran relative dan Immtaq sebagai kebenaran mutlak, (5) Pendekatan dan metodologi: mengembangkan potensi anak didik dan memanfaatkan kesempatan secara optimal untuk self realization atau self actualization, mengembangkan metode rasional, empiris, buttom up, materi ajaran (nash) harus diberikan secara doktrin, deduktif, memberikan bekal/landasan yang kuat sampai dengan tingkat menengah atas, yang siap dikembangkan ke pelpagai keahlian, (6) Materi ajar: Memadukan aspek tradisional dan modern sesuai dengan sifat corak, dan kebutuhannya, (7) Pendidik: memiliki tiga hal yaitu : (a) Memiliki komitmen tinggi, mengabdi, dan merasakan pendidikan sebagai panggilan tugas, (b) Professional lengkap dengan kepekaan misi dan ketajaman visi serta kecanggihan metodologi, (c) Memiliki penghasilan cukup agar benar-benar memiliki 30 hari dalam sebulannya, (8) Out put: Educated people atau cultured man dalam kerangka knowledge society. Alumninya diharapkan dapat memiliki: Learning ability lebih lanjut, egemaran belajar, mampu tampil beda, baru dan bernilai tambah, memiliki tiga kemampuan yang merupakan satu kesatuan, iamanah dan arif, intelegensi tinggi dan komprehensif, professional, mampu memikir dan mengembangkan Iptek dalam perspektif imtaq dan menguraikan imtaq dalam bahasa iptek. Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami; bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam.[66]

Kurikulum yang demikian, pada pendapat Abdurrahman al-Nahlawi, mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

(1) Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang, (2) Kurikulum hendaknya mengacu pada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya, (3) Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Perlu juga disusun kurikulum khusus berdasarkan perbedaan jenis kelamin (wanita dan pria) mengingat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-asing dalam kehidupan sosial, (4) Kurikulum hendaknya memperhatikan

[66] *Ibid.*, hlm. 44-45.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi, dan pendidikan. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan, agraris, industri dan komersial, (5) Kurikulum hendaknya terstruktr dan terorganisasi secara integral. Hubungan antar bidang studi, bahasan pokok, dan jenjang pendidikan dijalin dengan satu "benang merah" yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, serta bersumber pada suatu dasar pandangan bahwa seluruh alam adalah miliki Allah SWT. Dan seluruh manusia adalah hamba-hambanya yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syari'atNya. Implikasinya, di dalam kurikulum pendidikan Islam tidak akan terlihat lagi dikhotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, (6) Kurikulum hendaknya realistis. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap Negara yang melaksanakannya, (7) Metoe pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya fleksibel. Artinya, metode pendidikan dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi local, serta perbedaan-perbedaan individual seperti bakat minat, dan kemampuan peserta didik untuk menangkap, mengorganisasi, dan menganalisis bahan ajar, (8)Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif, (9) Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intlektualnya; serta berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosal, dan kesiapan religiousitas, (10) Kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku alamiah Islam yang mengejawantahkan segala rukun, syi'ar, dan etika Islam, baik dalam kehidupan individual maupun dalam hubungan social peserta didik. Perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat dan Depag. Karena itu level sekolah Islam yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, sekolah Islam juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan local sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.[67]

Kepala sekolah sebagai manajer lembaga pendidikan diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pengajaran serta melambangkan program sekolah Islam, manajer hendaknya

[67]Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

tidak membatasi diri pada pendidikan dalam arti sempit, ia harus mengubungkan program-program sekolah Islam dengan seluruh kehidupan peserta didik dan kebutuhan lingkungan. Menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan murid, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.[68]

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran dalam manajemen pendidikan Islam, kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan oprasional ke dalam program tahunan,catur wulan, dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar.[69] Oleh karena itu, perlu dilakukan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan pengajaran serta pengisian waktu jam kosong.[70]

Beberapa kegiatan manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam mencakup :

1) Perencanaan, yang terdiri dari : (a) pengembangan kurikulum muatan lokal sesuai kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat, (b) analisis materi pelajaran (AMP), (c) Penyusunan kalender pendidikan, (d)penyusunan

[68]Sulistyorini, *op. cit.*, hlm. 59.
[69]*Ibid.*
[70]*Ibid.*, hlm. 60.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

program tahunan (prota) dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran, (e) penyusunan program semester berdasarkan program tahunan yang telah disusun, (f)penyusunan rencana pembelajaran, dan (g) penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan.

2) Pengorganisasian/Pelaksanaan, yang terdiri dari : (a) pembagian tugas mengajar dan tugas lain, (b) penyusunan jadwal pelajaran, (c)penyusunan jadwal kegiatan perbaikan, (d) penyusunan jadwal ekstra kurikuler dan (e)penyusunan jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

3) Penggerakan, yang terdiri dari : (a) pengaturan pelaksanaan kegiatan pembukaan tahun ajaran baru, (b) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (e)pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, dan (d) supervisi pelaksanaan pembelajaran.

Pengawasan, yang terdiri : (a) supervisi pelaksanaan pembelajaran, (b)supervisi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, (c) evaluasi proses dan hasil kegiatan pembelajaran, dan (d) evaluasi proses dan hasil kegiatan bimbingan dan penyuluhan.[71]

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Manajemen Kurikulum

Implementasi manajemen kurikulum dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor sebagai berikut :

a. Karakteristik kurikulum; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasaanya bagi pengguna di lapangan.

[71] *Ibid.*, hlm. 59.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Strategi implementasi: yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, loka karya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
c. Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuanya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.[72]

Mars sebagaimana dikutip Rusman dan Oemar Hamalik, berpendapat "terdapat lima elemen yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu : dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa, dukungan dari orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru unsur yang utama."[73] Sementara menurut Fullan, faktor-faktor yang menjadi kunci dalam proses implementasi berdasarkan karakteristik lokal (*local characteristies*) yaitu :

a. *School district* (lingkungan sekolah), berkaitan dengan kondisi sekolah, fasilitas dan sarana pendukung yang memadai.
b. *Community* (masyarakat), dukungan masyarakat sekitar , kerjasama dengan dunia usaha dan industri.
c. *Principal* (kepala sekolah), berkaitan dengan manajemen dan kepemimpina kepala sekolah.

[72]Binti Ma'unah, *op. cit.*, hlm. 78.
[73]Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 22. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 239.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

d. *Teacher* (guru), adanya respon, dukungan, partisipasi guru dalam pelaksanaan kurikulum.
e. *External factors* (faktor eksternal), dukungan dari pemerintah (administrator pendidikan), swasta.[74]

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah :

1) Kebutuhan (*need*), artinya kurikulum akan mendapat suatu respon dan dukungan yang baik apabila berangkat dari kebutuhan, yakni siswa, guru, sekolah, orang tua, masyarakat, dan industri,
2) Kejelasan (*clarity*), artinya, mengandung tujuan dan maksud yang jelas yang tertuang dalam indikator,
3) Kompleksitas (c*omplexity*) artinya tingkat kemudahan atau kesulitan kurikulum tersebut diterapkan dilapangan,
4) Kualitas dan praktis (*quality and practicality*), artinya apakah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dihasilkan satuan pendidikan berkualitas atau tidak. Apakah penerapannya lebih praktis dan mudah dipahami oleh guru dan peserta didik.

Secara umum faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum mencakup :

1) Kesiapan guru,
2) Kondisi sekolah atau ketersediaan sarana prasarana,
3) Manajemen kepala sekolah,

[74]Fullan, *The New Meaning Of Educational Change,* (New York: Teachers College Press, 2011), hlm. 67.

4) Lingkungan sekolah,

5) Komite sekolah/ masyarakat,

6) Pembiayaan pendidikan.

4. Model-model Manajemen Kurikulum

Terdapat beberapa model manajemen kurikulum, sebagaimana yang disampaikan oleh Miller dan Seller, yaitu :

a. *The Concerns Based Adaptation Model (CBAM),* inti dari model ini adalah menggambarkan, mengidentifikasi beberapa tingkat perhatian atau kepedulian guru tentang suatu inovasi dan bagaimana guru menggunakan inovasi di dalam kelas. Model ini merupakan hasil riset implementasi inovasi di sekolah dan perguruan tinggi, yang diselenggarkan oleh Universitas Pusat Penelitian dan Pengembangan Texas.

b. *TORI Model,* model ini dikembangkan oleh Gibb (1978) dengan fokus utama pada perubahan personal atau pribadi dan perubahan sosial. Model ini menyediakan suatu skala yang membantu guru mengidentifikasi bagai mana lingkungan akan menerima ide-ide baru sebagai harapan untuk mengimplementasikan inovasi dalam praktek dan menyediakan beberapa petunjuk untuk menyediakan perubahan.

c. *Grass-root Model,* model ini diawali dari keresahan guru tentang kurikulum yang berlaku, selanjutnya mereka memiliki keinginan untuk memperbaharui untuk menyempurnakannya. Tugas para administrator dalam pengembangan model ini tidak lagi berperan sebagai pengendali pengembangan akan tetapi sebagai motivator, dan fasilitator. Perubahan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

atau penyempurnaan kurikulum bisa dimulai guru-guru secara individual atau bisa oleh kelompok guru. Model ini hanya mungkin dapat dilakukan, apabila guru-guru di sekolah memiliki kemampuan serta sikap profesional yang tinggi dan memahami akan seluk beluk beluk pendidikan.

d. *The Profile Inovate Model*, model ini dikembangkan oleh Lethwood (l982) dan hal ini difokuskan terutama pada para guru. Model ini membolehkan para guru dan pengelola kurikulum mengembangkan profil yang merupakan hambatan untuk perubahan, juga bagaimana para guru dapat mengatasi hambatan. Model Lethwood ini tidak hanya menggambarkan dan menyediakan cara bagi para guru dengan strategi dalam mengatasi hambatan atau masalah pada tataran implementasi.[75]

5. Sumber Daya Pendukung Keberhasilan Implementasi Manajemen Kurikulum

Dalam pencapaian tujuan manajemen, terdapat unsur-unsur yang merupakan komponen utama untuk mendukung tercapainya tujuan manajemen. Beberapa pandangan yang menjelaskan unsur-unsur manajemen, di antaranya Kast menyebutkan adanya dua unsur dasar manajemen, yaitu: (1)men atau sumber daya manusia dan (2) materialas atau alat-alat pendukung. terry mengemukakan bahwa unsur dasar (basic elements) yang merupakan sumber yang dapat digunakan (available resoutces) untuk mencapai tujuan dalam manajemen adalah: (1) men atau manusia, (2) money

[75]Miller dan Seller, *op. cit.*, hlm. 249-250.

atau uang, (3) machine atau mesin, (4) methods atau metode/cara, (5)materials atau barang-barang, dan (6) market atau pasar.[76]

Unsur-unsur manajemen biasanya dikenal dengan istilah "6M dalam manajemen" (*The Six M's in Management*). Berikut adalah uraian singkat menganai enam unsur manajemen tersebut.

a. Men (manusia), dalam kegiatan manajemen pada setiap organisasi, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Titik pusat penentu dalam kegiatan manajemen adalah manusia, sebab manusia membuat tujuan dan dia pulalah yang melakukan proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
b. Money (uang), dalam dunia modern yang merupakan faktor yang penting sebagai alat tukar pengukur nilai suatu usaha. Suatu perusahaan yang besar diukur juga dari jumlah uang berputar pada perusahaan itu. Tetapi yang menggunakan uang tidak hanya perusahaan saja, instansi pemerintah dan yayasan-yayasan juga menggunakannya. Jadi uang diperlukan pada setiap kegiatan manusia untuk mencapai tujuannya.
c. Machine (mesin), dalam setiap organisasi. Peranan mesin sebagai alat pembantu kerja sangat diperlukan. Mesin dapat meringankan dan memudahkan dalam melaksanakan pekerjaan. Hanya yang perlu diingat bahwa penggunaan mesin sangat tergantung pada manusia, bukan manusia yang tergantung atau bahkan diperbudak oleh mesin. Mesin itu sendiri tidak akan ada kalau tidak ada yang menemukannya, sedangkan yang

[76]Hermawan, *Organisasi*, *op. cit.*, hlm. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menemukan adalah manusia. Mesin dibuat adalah untuk mempermudah atau membantu tercapainya tujuan hidup manusia.

d. Methods (metode/ cara), metode diperlukan dalam setiap kegiatan manajemen yaitu dalam kegiatan, perencanaa, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Dengan cara kerja yang baik akan memperlancar dan mempermudah pelaksanaan pekerjaan.
e. Materials (barang-barang), manusia tanpa material atau bahan-bahan tidak akan dapat mencapai tujuan yang dikehendakinya, sehingga unsur material dalam manajemen tidak dapat diabaikan.
f. Market (pasar), bagi suatu organisasi perusahaan, setelah produk diselesaikan atau diproses maka pemasaran produk yang dihasilkan sudah barang tentu sangat penting bagi kelangsungan proses produksi dari perusahaan itu sendiri. Proses produksi suatu barang akan berhenti apabila barang-barang yang diproduksi tidak laku atau tidak diserap oleh konsumen. Dengan perkataan lain pasar sangat penting untuk dikuasai demi kelangsungan proses kegiatan perusahaan atau industri. Oleh karena itu penguasaan pasar untuk mendistribusikan hasil-hasil produksi agar sampai kepada konsumen merupakan hal yang menentukan dalam aktivitas manjemen.[77]

Keberhasilan implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sumber daya pendukung, yang mencakup :

[77] *Ibid.*, hlm. 74-75.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar

AECT (Association for Education and Communication Technology) menyatakan bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang, atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang tersedia di sekitar lingkungan belajar yang berfungsi untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar saja, namun juga dilihat dari proses pembelajaran yang berupa interaksi siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajar.[78]

Media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar" Dalam Bahasa arab, media adalah perantara (وَسَائِلْ) atau pengantar pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.[79] Media pembelajaran bisa dikatakan sebagai alat yang bisa merangsang siswa untuk supaya terjadi proses belajar. Wina Sanjaya menyatakan bahwa media pembelajaran

[78]Kasful Anwar & Hendra Harmi, *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,* (Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 174.

[79]Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 3.

meliputi perangkat keras yang dapat mengantarkan pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Fungsi sumber belajar: (1) meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik, (2) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairahah, (3) memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, danmemberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannnya, (4) memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran, (5) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis, dan (6) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.

Fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh Livie dan Lentz adalah media pembelajaran khusunya pada media visual, yaitu fungsi atensi, fungsi atektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi berarti media visual merupakam inti, menarik, dan pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajarannya, dan fungsi atektif maksudnya adalah media visual yang dapat terlihat dari tingkat kenikmatan pembelajar ketika belajar membaca teks bergambar, kemudian fungsi kognitif bermakna media visual mengungkapkan bahwa lambing visual memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mendengar informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar, selanjutnya fungsi kompensatoris artimya media visual memberikan konteks untuk memahami

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

teks membantu pembelajar yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dari beberapa fungsi media visual tersebut dapat dikatakan belajar dari pesan visual memerlukan keterampilan tersendiri, karena melihat pesan visual, tidak dengan sendirinya akan mudah memahami atau mampu belajar. Pembelajar harus dibimbing dalam meneriam dan menyimak pesan visual secara tepat.[80]

b. **Penggunaan Strategi, Pendekatan dan Model Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran, dalam implementasinya mengenal banyak istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini begitu banyak macam strategi ataupun metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajran dan membimbing pelajran di kelas atau yang lain. Model pembelajran dapat dijadikan pola pilihan artinya guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[81]

c. **Kompetensi Guru**

---

[80]Hujair AH., Sanaky, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta : Kaukaba, 2014), hlm. 6,
[81]Rusman, *op. cit*., hlm.193-194.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Guru didefenisikan sebagai "Orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT., sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri."[82] Seorang guru adalah semua orang yang mempengaruhi perkembangan peserta didik yang meliputi seluruh potensi, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal.[83] Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi :

> Seorang guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik atau murid, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak (*transfer of value*), maka ia dituntut agar memiliki niat yang tulus ikhlas, bersifat zuhud, bersih, pemaaf, berperilaku kasih sayang pada murid layaknya orang tua pada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.[84]

Menjadi guru kreatif, menggairahkan dan disenangi peserta didik merupakan kebanggaan bagi pendidik sejati. Tetapi bagaimana caranya masih banyak yang menghadapi kesulitan. Dua hal kegiatan guru di kelas, yakni mengajar dan mengelola kelas. Sering dijumpai bahwa guru lemah dalam mengelola kelasnya, sehingga pembelajaran tidak berhasil maksimal.seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan mengembangkan materuinya. Pengembangan profesionalisme guru secara aktif dan terintegrasi akan melahirkan sosok guru yang kreatif dan inovatif, guru demikian akan menjadi

[82]Abd. Azizi, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 173.

[83]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 170.

[84]Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al Islamiyah (Dasar-Dasar Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 136-141.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

motivator yang handal bagi pengembangan karakter siswa, menjadi sosok yang dapat digugu dan ditiru (teladan). Jujur harus dikatakan bahwa proses pembelajaran dan pembetukan karakter akan menghasilkan manfaat besar jika didasarkan pada bimbingan wahyu Tuhan. Sebab rasio manusisa bukan nomor satu tapi nomor dua setelah wahyu. Di sisi lain juga harus meniscayakan cara-cara pembelajaran yang penuh kelembutan, kasih sayang, kedekatan dan sikap-sikap yang simpatik, karena itu faktor sosio-geografis sangat berpengaruh dalam situasi pembelajaran.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab I Umum, Pasal 1 ayat (1), ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[85] Seorang guru dituntut agar memiliki karakteristik tertentu yang mencakup : (1)Tujuan; tingkah laku dan pola pikir guru / pendidik bersifat *rabbani*, (2) Ikhlas, yakni bermaksud mendapat keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran, (3) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik, (4) Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi dan menguasainya dengan baik, (5) Memiliki sifat zuhud, yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena ridha Allah SWT semata, (6) Seorang guru harus jauh dari dosa besar, sifat ria', dengki dll, (7)Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti mencintai anak-anaknya sendiri, (8) Mengetahui tabiat,

[85]Dedi Permadi dan Daeng Arifin, *The Smiling Teacher*, (Bandung : CV. Nuansa, 2010), hlm.176.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya, (9)Mencegah diri sendiri dan murid untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, dan (10) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan tidak berlain kata dengan perbuatannya.[48]

Peran guru, mencakup : (1) membimbing si terdidik mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya, (2) menciptakan situasi untuk pendidikan ; situasi pendidikan yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan,[49] (3) sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, (4) sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkan merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. (5) sebagai pembersih, pemelihara, pengembang fitrah manusia dan internalisasi serta mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.[50]

Menjadi Guru yang memiliki kompetensi adalah guru yang memiliki kemampuan sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti,[86] yang mencakup : (1) guru harus memiliki profesionalisme di bidangnya, (2) guru harus mempersiapkan bahan ajar, (3)guru harus dapat menyampaikan materi dengan jelas, (4) guru harus dapat mengelola kelas, (5)guru harus melakukan evaluasi, dan (6) guru harus dapat berhubungan baik dengan orang tua siswa, (7) adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. pola komunikasi dalam interaksi

[48]Abd. Azizi, *op. cit.*, hlm. 182.
[86]Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 7.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dapat diterapkan ketika terjadi proses belajar mengajar, (8)memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didiknya, pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya, (9) mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian anak didik, misalnya hanya memprioritaskan pada anak yang ber-IQ tinggi, (10) mempunyai kompetensi keadilan, kesucian dan kesempurnaan, (11) ikhlas dalam menjalankan aktifitasnya, tidak banyak menuntut hal yang di luar hak dan kewajibannya.[87]

Syaiful Sagala merumuskan kompetensi seorang guru adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/ pekerjaannya.[88] Sementara W. Robert Houston sebagaimana dikutip Rustiyah N.K., mendefenisikan kompetensi sebagai "*Competence ordinarily is difined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilities* (kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang)."[89]

d. **Monitoring Pelaksanaan Kurikulum**

Memantau pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan monitoring yang menyertakan proses pengumpulan, penganalisisan, pencatatan, pelaporan, dan penggunaan informasi manajemen tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Fokus kegiatan memantau pelaksanaan pembelajaran

[87]Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 115. Abd. Azizi, *op. cit.*, hlm. 183.
[88]Syaiful Sagala, *op. cit.*, hlm. 23.
[89]Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 2012), hlm. 4.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

ada pada kegiatan dan tingkat capaian dari perencanaan pembelajaran yang telah dibuat berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pemantauan pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengidentifikasian tindakan untuk memperbaiki kekurangan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.[90]

B. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional

1. Pengertian dan Batasan

Kata "pendidikan" dalam kajian kependidikan Islam, biasanya dikenal tiga istilah yang berkonotasi dengan makna pendidikan yaitu "*'al-Tarbiyah'* (التربية), *'al-Ta'lim'*(التعليم) dan *'al-Ta'dib'*(التأديب), *Siyasat* (السياسة), *mawa'izh* (الموعظ), *'ada ta'awwud* (أداء التعود) dan *tadrib* (التدريب). Istilah *tarbiyah, tahzib* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan, *ta'lim* sebagai pengajaran, *siyasat* sebagai taktik, strategi, pemerintahan, politik atau pengaturan, *mauwa'izh* sebagai pengajaran atau peringatan, *'Ada Ta'awwud* sebagai pembiasaan dan *tadrib* sebagai pelatihan.[91] Istilah-istilah ini sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *Tahzib al-Akhlak*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya *Kitab al-Siyasat*, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *Siyasat al-Shibyan wa Tadribuhum*, dan Burhanuddin al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-Mula'allim Thariq al-Ta'allum*.[92]

---

[90]Rusman, *op. cit.*, hlm. 363.

[91]Karim al-Bastani dkk, *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, (Beirut : Dar al-Masyriqi, tt), hlm. 243-244.

[92]*Ibid.*, hlm. 244.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Dari keseluruhan istilah bahasa Arab yang lazim digunakan sebagai kata yang menunjukkan kepada makna pendidikan dalam konteks kekinian adalah kata *al-Tarbiyyah* sebagaimana dijelaskan oleh Abd al-Rahman al-Nahlawi, terdiri dari tiga akar kata, yaitu :

> (1) *raba-yarbu* (ربا-يربو) yang mempunyai arti "bertambah" dan "berkembang," (2) *rabiya-yarbaa* (ربى-يربى), yang berarti "tumbuh" dan "berkembang," dan (3) *rabba-yarubbu* (رب-يرب) yang berarti "memperbaiki", "mengurusi kepentingan", "mengatur", "menjaga" dan "memperhatikan."[93]

Abdurrahman al-Nahlawi mengambil dan mengembangan konsep-konsep pendidikan dari akar-akar kata tersebut lebih jauh lagi, menurutnya bahwa dari kata al-Tarbiyah itu tiga unsur, yakni menjaga dan memelihara anak, mengembangkan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan; dan seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep "sedikit demi sedikit"atau "prilaku demi prilaku."[94] Dalam konteks ini Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa kata *al-Tarbiyah* merupakan istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, yang merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalm berkreasi, memiliki toleransi yang yang lain, berkopetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.[95] Pakar pendidikan Islam lainnya menggunakan kata *al-Ta'lim* untuk menunjukkan kepada makna

[93]Abdur Rahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, (Jakarta ; Gema Insani Press, 2013), hlm. 12.

[94]*Ibid.*, hlm. 13.

[95]Muhammad Athiyah al-Abrasyiy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim,* (Saudi Arabiah : Dar al-Ihya', tt), hlm. 7.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

pendidikan dan pengajaran. Menurut Abdul Fattah Jalal dari kata *al-Ta'lim* dapat dimaknai sebagai :

> Proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *Al-Ta'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman prilaku yang baik. *Al-Ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab menusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkanya dalam kehidupan.[96]

Menurut Rasyid Ridha:

> *al-Ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah al-Baqarah ayat 31 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"), sedangkan proses tranmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Pengertian *al-Ta'lim* lebih luas/lebih umum sifatnya daripada istilah *al-Tarbiyah* yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *al-Ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *al-Tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.[97]

Syed Muhammad Naquid al-Attas mengartikan bahwa *al-Ta'lim* sebagai berikut :

> *Al-Ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *al-Ta'lim* disinonimkan dengan *al-*

[96]Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Darul Kutub Misriyah, tt), hlm. 10.

[97]Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manaar,* (Kairo ; Maktabah Dar al-Salam, 2010), Juz I, hlm. 35.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

> *Tarbiyah*, *al-Ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system. Menurutnya ada hal yang membedakan antara al-Tarbiyah dengan *al-Ta'lim*, yaitu raung lingkup *al-Ta'lim* lebih umum daripada *al-Tarbiyah*, karena *al-Tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *al-Tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.*al-Ta'dib*, lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *Al-Ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedimikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya. Kata '*addaba*' yang juga berarti mendidik dan kata '*ta'dib*' yang berarti pendidikan sebagaimana hadis Nabi.[98]

Secara hakiki pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[99] Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana, yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda–beda, yang nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi–potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan itu sendiri pada hakikatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang

[98]Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 2012), hlm. 66.

[99]Achmad Munib, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unes Press, 2012), hlm. 142.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

memiliki unsur rohani yang mencakup dua segi kejiwaan, yaitu hakikat sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain ialah, hakikat sebagai makhluk susila dan makhluk berketuhanan.[100]

Menurut Hasbullah :"Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak didik melalui kontak atau komunikasi yang berlangsung secara terus menerus sampai anak didik mencapai kedewasaan."[101] Pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan, atau pimpinan, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Sementara pengertian pendidikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal (1) ditegaskan sebagai berikut :

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[102]

Istilah pendidikan Islam itu sendiri memiliki tiga pengertian yang berbeda, yaitu : (1) pendidikan (menurut) Islam, (2)pendidikan (dalam) Islam,

---

[100]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisa Antara Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : pustaka al-Husna, 2012), hlm. 48. Lihat Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama',* (Beirut : Dar al-Fikr, tt), hlm. 14.

[101]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta : Rinneka Cipta, 2013), hlm. 5.

[102]Tim Penyusun Kemendiknas RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang (SISDIKNAS)*, (Bandung : Penerbit Citra Umbara, 2014), hlm. 4. Ari Gunawan, *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2013), hlm. 164.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dan (3) pendidikan (agama) Islam.[103] Ketiga pengertian tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah/Hadis. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis.
b. Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW., sampai dengan masa sekarang. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam.
c. Istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta

[103]Ahmad Tontowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang : Pustaka Rizqi Putra, 2014), hlm. 7.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.[104]

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[105] Dengan demikian pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai dengan atau sejalan dengan nilai-nilai Islam, dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal atau non formal, sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran Islam. Model kelembagaan pendidikan yang tetap berkembang dalam masyarakat Islam di berbagai tempat merupakan wadah yang akomodatif terhadap aspirasi umat Islam yang berorientasi kepada pelaksanaan misi Islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia yaitu :

a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah SWT., untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam
b. Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya.

[104] *Ibid.*, hlm. 7-8.
[105] *Ibid.*, hlm.100. Ahamad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Maktabah al-Ma'rif, 2010), hlm. 131.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiyahnya senantiasa berada di dalam nilai-nilai agamanya

c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah swt yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan ketrampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya
d. Dimensi-dimensi tersebut kemudian dimasukan dan dijabarkan dalam program operasional kependidikan dalam ruang lingkup dunia dan akhirat yang dapat meningkatkan ke arah tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.[106]

Kata "sistem" berasal dari bahasa Yunani "*system"* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau kelompok-kelompok.[107] Defenisi lain menyebutkan bahwa system adalah kumpulan berbagai komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya sehingga membentuk kesatuan dengan tujuan yang jelas.[108] Menurut Tohari Musnamar istilah sistem memiliki pengertian hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen, juga mengandung pengertian seperangkat unsur-unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga

[106]Ahmad Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta : Fadjar Dunia, 2010), hlm. 42-44.

[107]WJS. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 955.

[108]Fuad Asmari, *Keharmonisan Lingkungan Sebagai Determinan Keberhasilan Pembangunan Pendidikan ; Suatu Analisis Dari Sudut Pandang Islam,* (Surabaya: Indah Offset, 2012), hlm. 52.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.[109]

Dengan demikian, sistem adalah kumpulan komponen yang berinteraksi satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan dengan tujuan jelas. Sistem merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapain tujuan tersebut.[110] T.A. Razik, mendefinisikan sistem sebagai :

> Organisme yang dirancang dan dibangun strukturnya secara sengaja, yang terdiri dari komponen-kumponen yang berhubungan dan berinteraksi satu sama lain yang harus berfungsi sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu sistem memiliki tiga unsur pokok: (1)tujuan, (2) isi atau komponen, dan (3) proses. Kalau pendidikan nasional kita benar-benar merupakan suatu sistem, maka ia setidak-tidaknya memiliki tiga unsur pokok tersebut. Di samping itu, komponen-komponen sistem tersebut harus berhubungan dan berinteraksi secara terpadu." Suatu sistem dibangun dengan maksud untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Sistem dibangun dari komponen-komponen dan komponen-komponen bagian yang semuanya itu membentuk isi suatu sistem sebagai piranti untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Mekanisme dan prosedur beroperasi dan berfungsinya komponen-komponen suatu sistem dalam upaya mewujudkan tujuan sistem merupakan proses sistem tersebut.[111]

Berdasarkan uraian di atas dapatlah difahami bahwa sistem dimaknai sebagai himpunan komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling

---

[109]Tohari Musnamar, *Bimbingan Sebagai Suatu Sistem*, (Yogyakarta: Cendekia Sarana Informatika, 2013), hlm. 38. Armai Arief, *Pengantar Ilmu Penddidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2014), hlm. 69.

[110]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 245.

[111]T.A. Razik, *The Fundamental of Educational Planning: Lecture-discussion Series 45, System Analysis and Educational Design*, (Unesco: International Institute For Educational Planning, Paris, 2010), hlm. 1.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka yang dimaksud dengan Sistem Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan dari unsur-unsur pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi dalam satu kesatuan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.[112]

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Untuk itu diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem, karena pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Selanjutnya, sistem pendidikan didefensisikan sebagai :

> Totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan, yang dirancang dan dibangun strukturnya secara sengaja, yang terdiri dari komponen-kumponen yang berhubungan dan berinteraksi satu sama lain yang harus berfungsi sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan sebelumnya.[113]

Berdasarkan uraian di atas dapatlah difahami bahwa sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang terdiri dari *input, process, output, enviromental,* dan *outcomes*. Menurut Philip Hall Coombs, pakar

[112]Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 28.

[113]Lihat Eti Rochaeti, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan,* (Jakarta, Bina Aksara, 2014), hlm. 7. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta : INIS, 2012), hlm. 26.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pendidikan Amerika (1956-2006) sebagaimana dikutip M. Sardjan Kadir mengemukakan bahwa komponen pendidikan dalam satu sistem terdiri dari 12 komponen atau 12 sub sistem pendidikan, sebagai berikut :

> (1) tujuan dan prioritas pendidikan, komponen ini berfungsi sebagai pemberi arah yang terfokus terhadap pendidikan, (2) peserta didik, komponen ini berfungsi sebagai objek pendidikan guna tercapainya proses belajar-mengajar, (3) pengelolaan pendidikan, komponen ini berfungsi merencanakan, mengkordinasikan, dan menilai, (4) struktur dan jadwal, komponen ini berfungsi mengatur waktu dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tujuan tertentu, (5) isi atau kurikulum, komponen ini berfungsi sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik, (6) pendidik, atau guru, komponen ini berfungsi menyediakaan bahan, menciptakan kondisi belajar, dan menyelenggarakan pendidikan, (7)alat bantu belajar, komponen ini berfungsi memungkinkan proses belajar mengajar sehingga menarik, lengkap, bervariasi dan mudah, (8) fasilitas atau sarana dan prasarana, komponen ini berfungsi sebagai tempat terselenggaranya pendidikan, (9) pengawasan mutu, komponen ini berfungsi membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan (seperti peraturan penerimaan peserta didik, pemberi nilai ujian, dan memberikan kriteria-kriteria yang baku), (10) tekhnologi, komponen ini berfungsi mempermudah atau memperlancar pendidikan, (11) penelitian, komponen ini berfungsi mengembangkan pengetahuan, mengembangkan sistem, dan mengevaluasi hasil kerja system, dan (12) biaya atau anggaran, komponen ini berfungsi untuk melengkapi semua kebutuhan pendidikan.[114]

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Kata "tujuan" dimaksudkan sebagai "sasaran" atau "maksud" dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* (الغاية) atau *ahdaf* (الأهداف) atau *maqasid* (المقاصد). Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah "tujuan" dinyatakan dengan "*goal*" atau "*purpose"* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak

[114]M. Sardjan Kadir, *Perencaan Pendidikan Non Formal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 50. Tim Penyusun Diknas RI, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Diknas RI, 2010), hlm. 68.

dicapai melalui upaya atau aktivitas.[115] Tujuan-tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap, karena Islam menghendaki bahwa manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, yaitu beribadah kepadaNya sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Dzariyat ayat 56 : وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku). Oleh karena itu, di antara orang muslim harus ada yang tidak mempelajari sekedarnya saja, tetapi harus mempelajarinya secara luas dan dalam sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

> Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara kalian beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali (dari perang) supaya mereka dapat menjaga dirinya. (QS. al-Taubah : 122).

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan pengembangan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan Pendidikan Islam menurut HM. Arifin adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian

[115]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 65.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggupmengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.[116]

Menurut Muhammad Quthb, tatkala membicarakan tujuan pendidikan menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, tujuan umum pendidikan adalah manusia yang bertaqwa, itulah manusia yang baik menurutnya. [117] Menurut John Dewey sebagaimana dikutip Ali Hamdani, menyebutkan adanya 3 kriteria untuk tujuan yang baik :

a. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
b. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar-tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari sesuatu situasi.
c. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan kita sasaran-sasaran tujuan itu di atas mana aktivitas kita akan berakhir.[118]

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa. Insan

[116]HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 224.
[117]*Ibid.*, hlm. 48. Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Oleh Salam, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 17.
[118]Hamdani Ali, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 2012) hlm. 83.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan, yaitu :

a. Tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam mengambil metode, sehingga tidak mencapai manfaat.
b. Tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat di sebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain di sebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.
c. Tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Hal ini di sebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

lebih tinggi dan lebih umum. Sedangkan usaha persial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.[119]

d. Tujuan pendidikan memberi semangat dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu, atau tanpa di beri kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian barangkali orang tersebut akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila di jelaskan kepadanya bahwa di jalan itu ia akan mendapat kebun yang indah serta pemiliknya orang yang ramah serta orang yang suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya., sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.[120]

Beberapa tujuan pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan, dibedakan kepada :

a. Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu

[119]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 2014), hlm. 45-46.

[120]Hero Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 2013). hlm. 53-54.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, tahu, mengerti, menguasai, ahli ; belum tentu menghayati dan meyakini. Sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik. Maka pengajaran agama harusnya mencapai tujuan pendidikan agama. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal di rumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya di kembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
c. Tujuan akhir ; pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula. [121]

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan akhir pendidikan Islam dijelaskan sebagai berikut :

> Membentuk manusia yang berakhlak mulia. Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa

[121]Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm. 30. Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), hlm. 63.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

> dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur. Tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.[122]

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (*Abdullah*). Tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang dimaksud dengan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Menurut Munir Mursyi, tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah membentuk manusia sempurna (*insan kamil*). [123]

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhaimin, ditegaskan sebagai berikut :

a. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.

---

[122]Mohd.'Athiyah al-Abrasy *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), hlm. 15-18.

[123]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 46.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

d. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
e. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
f. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
g. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
h. Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam (multi tafsir), sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat Ukhuwah Islamiyah.[124]

Pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga manjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[125] Pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.[126] Tujuan Pendidikan Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

[124]Muhaimin, *op. cit.,* hlm. 123.
[125]Ramayulis, *op. cit.,* hlm. 22.
[126]*Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

> "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[127]

Adapun fungsi Pendidikan Islam adalah :

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT., yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[128]

3. Pendidik/ Guru Dalam Pendidikan Islam

Pendidik atau guru didefenisikan sebagai "Orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik

[127] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16-17.
[128] *Ibid.*, hlm. 17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT., sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri."[129] Seorang guru adalah semua orang yang mempengaruhi perkembangan peserta didik yang meliputi seluruh potensi, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal.[130] Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi :

> Seorang guru adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik atau murid, yang memberi santapan jiwa dengan ilmu dan akhlak (*transfer of value*), maka ia dituntut agar memiliki niat yang tulus ikhlas, bersifat zuhud, bersih, pemaaf, berperilaku kasih sayang pada murid layaknya orang tua pada anak, mengetahui watak murid, dan menguasai pelajaran.[131]

Dalam ilmu pendidikan Islam, pendidik atau guru memiliki beberapa istilah yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Sunnah, yaitu : *mudarris, muallim, mua'ddib, musyrif, murabbi, ustadz* dan *mursyid.* Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. *Mu'allim* diidentikkan dengan seorang guru yang berusaha menjadikan murid-muridnya memiliki ilmu pengetahuan, di mana sebelumnya mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan, atau tugas guru dalam konteks ini adalah melakukan transformasi pengetahuan melalui proses pembelajaran (*al-ta'lim wa ta'allum*), sehingga muridnya benar-benar memiliki ilmu

[129]Abd. Azizi, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 173.

[130]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 170.

[131]Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al Islamiyah (Dasar-Dasar Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), hlm. 136-141.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pengetahuan. Nabi Muhammad SAW., diutus oleh Allah SWT., salah satu perannya adalah sebagai *Mu'allim* yang memberikan kemudahan kepada murid-muridnya dari kalangan sahabat, sebagaimana terekam dalam hadis riwayat Muslim, al-Nasa'iy dan Ahmad bersumber dari Jabir bin Abdullah ra., bahwasanya Rasulullah SAW., bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا

> Sesungguhnya Allah SWT., tidak mengutus diriku sebagai seorang (pendidik) yang (berwatak) bengis dan juga keras kepala, akan tetapi Allah SWT., mengutus diriku sebagai seorang *muallim* (pendidik) yang memberikan kemudahan. (HR. Muslim, al-Nasa'iy dan Ahmad).[132]

b. *Mudarris* diidentikkan dengan guru yang menyampaikan pelajaran (*dirasah*), dan siapa saja yang menyampaikan pelajaran di hadapan murid-murid, maka dia disebut sebagai *mudarris*, dan tempat belajar/ menyampaikan pelajaran dikenal dengan istilah *madrasah* (sekolah).

c. *Muaddib* atau *Musyrif*, diidentikkan dengan seorang guru yang mengajarkan adab (akhlak, etika dan moral), sehingga murid-muridnya menjadi lebih beradab atau mulia (syarif), atau penekanannya lebih pada pendidikan akhlak, atau pendidikan karakter mulia. Dalam konteks ini Rasulullah SAW., sebagai seorang yang diakui keutamaan akhlaknya karena mendapat pendidikan langsung dari Allah SWT., sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Abu Na'im bersumber dari Abdullah bin

[132]Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, Imam Muslim, *al-Jami' al-Shaheh (Shaheh Muslim),* (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2012), Juz IV, hlm. 187. Imam Ahmad, *op. cit.*, Juz III, hlm. 328.

Mas'ud ra : أدبني ربي فأحسن تأ ديبي (Tuhanku telah mendidikku sehingga aku berakhlak baik).[133]

d. *Murabbi* diidentikkan dengan seorang guru yang mendidik manusia sedemikian rupa, dengan ilmu dan akhlak, agar menjadi lebih berilmu, lebih berakhlak, dan lebih berdaya. Orientasinya memperbaiki kualitas kepribadian murid-muridnya, melalui proses belajar-mengajar secara intens. *Murabbi* dapat diumpamakan seperti petani yang menanam benih, memelihara tanaman secara baik, sampai memetik hasilnya. *Murabbi*, bentuk derivasi (turunan kata) dari "*Rabb*" dan "*murabbi*" yaitu orang yang mendidik dan memelihara manusia dalam kebaikan, mulai dari hal-hal terkecil hingga kepada perkara kebaikan yang besar. Dalam konteks ini sejalan dengan hadis *mauquf* (hadis dari degi sandarannya hanya sampai kepada tingkat sahabat) bersumber dari Ibnu Abbas ra., di mana ia pernah berkata :

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ (كُونُوا رَبَّانِيِّينَ) حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ (حُكَمَاءَ عُلَمَاءَ)
وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

> Jadilah kamu golongan *rabbani*, yaitu (golongan yang) penuh kesabaran serta pandai dalam ilmu fiqih (yakni ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hukum hukum agama), dan mengerti, yang mendidik manusia dengan mengajarkan ilmu pengetahuan yang kecil-kecil sebelum memberikan ilmu pengetahuan yang besar-besar (yang sukar).[134]

[133]Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Jam'u al-Jawami*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 124. Syamsuddin Muhammad al-Manawi, *Fayd al-Qadhir bi al-Syarh Jami' al-Saghir*, (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, tt), Juz I, hlm. 290.

[134]Imam al-Bukhari, *Shaheh al-Bukhari*, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra, 2013), Juz I, hlm. 50.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Ibnu Hajar al-Asqalaniy menjelaskan bahwa kata ربّاني dinisbatkan pula pada kata التربيّة / pendidikan. Dengan demikian *Rabbani*, berarti orang yang suka mendidik dan memberi makan orang lain dengan ilmu pengetahuan atau مربّي. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibnu'Arabi yang menyebutkan لا يقال للعالم ربّاني حتى يكون عالما معلّما عاملا seseorang tidak dikatakan *rabbani* sehingga ia berilmu, dengan ilmunya itu ia ajarkan kepada orang lain dan ia pun mengamalkan dari ilmu yang ia ketahui.[135] Oleh karena itu arti dari ' *Insan Rabbani'* berarti orang yang memiliki daya nalar dan daya fikir, beradab, bersahabat serta ramah dalam pergaulan, ma'rifah kepada Allah, berpegang kepada agama Allah dan selalu taat kepada-nya, suka mendidik manusia, berilmu, mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya.

e. *Mursyid* diidentikkan dengan seorang guru yang skalanya lebih luas dari *murabbi*, di mana *murabbi* cenderung privasi, terbatas jumlah muridnya, sementara *musyrid* lebih luas dari itu. *Mursyid* dalam terminologi shufi adalah orang yang sudah mencapai maqam *rijal al-kamal* (seorang yang sudah sempurna suluknya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut al-Qur'an, Sunnah dan Ijma', dan demikian itu baru sempurna pengajarannya dari seorang mursyid, yang sudah mencapai kepada maqam yang tinggi, dari tingkat ke tingkat hingga kepada Nabi Muhammad SAW., dan kepada Allah SWT., dengan melakukan kesungguhan, ikatan-ikatan janji, wasiat dan memperoleh izin dan ijazah untuk menyampaikan ajaran-ajaran

[135]Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Baari Syarh Shaheh al-Bukhari*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm. 162.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

thariqat itu kepada orang lain.[136] Dalam hal ini seorang *mursyid* bertugas memberikan bimbingan dan latihan kerohanian/ spiritual bagi *salik/murid* agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT., sehingga perjalanan thariqatnya (*suluk*) benar-benar sampai kepada yang dituju (*wushul*), yaitu Allah SWT.[137] Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Kahfi ayat 17:

...مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

....Barangsiapa yang dikaruniai petunjuk oleh Allah SWT., maka ia benar-benar mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang dikaruniai kesesatan, maka orang itu tidak akan pernah engkau dapati bahwa ia memiliki seorang wali yang mursyid. (QS. al-Kahfi :17).

Sebutan Mursyid dalam ayat di atas terkait dengan konteks hidayah (petunjuk) yang diposisikan dengan *dhalalah* (kesesatan), dan ditampilkan untuk menjelaskan sifat seorang wali yang oleh Tuhan dijadikan sebagai khalifah-Nya di muka bumi untuk memberikan petunjuk bimbingan Kata wali (jamak: *awliya*) dalam ayat di atas menunjukan kepada beberapa makna, antara lain *al-nashir* yang berarti "penolong," *al-mawla fi al-din* yang berarti "pemimpin spiritual," *al-shadiq* yang berati "teman karib" dan *al-tabi al-muhibb* yang berarti "pengikut yang mencintai." Semua makna ini berserikat dan secara simultan menjelaskan makna wali dalam

[136]Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub*, (Semarang : Maktabah Toha Putra, 2014), hlm. 524.

[137]Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian HIstoris Tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 2010), hlm. 80.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ayat di atas, yaitu "orang yang mencintai dan dicintai Allah sehingga layak menjadi pemimipin spritual yang harus diikuti."[138]

f. *Ustadz* yang memiliki arti dasar guru, akan tetapi guru yang istimewa, ia adalah seorang *mudarris*, karena mengajarkan pelajaran, ia seorang *mu'addib*, karena juga mendidik manusia agar lebih beradab (berakhlak), ia seorang *mu'allim*, karena bertanggung-jawab melalukan transformasi ilmiah (menjadikan murid-muridnya memiliki ilmu pengetahuan, setelah sebelumnya tidak memiliki ilmu pengetahuan), dan dia sekaligus seorang *murabbi*, yaitu pendidik yang komplit. Dengan demikian, seorang *ustadz* memiliki kapasitas ilmu, akhlak, terlibat dalam proses pembinaan, serta keteladanan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Makna ini sebagaimana dapat ditemukan dalam QS. al-Ahzab ayat 21 dan QS. al-Mumtahanah ayat 6:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya pada diri Rasulullah SAW., terdapat suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya. (QS. al-Ahzab : 21).

[138]Lihat Ibnu Manzhur al-Afriqiy, *Lisan al-Arab*, (Beirut : Dar al-Fikr, 2010), Juz III, hlm. 175-176, Juz XV, hlm. 406-411.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan keluarganya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, dan barangsiapa yang berpaling, sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS. al-Mumtahanah : 6).

4. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebaga suatu pribadi atau individu.[139] Dari definisi ini dapat difahami bahwa peserta didik adalah orang yang mempunyai fitrah (potensi) dasar, baik secara fisik maupun psikis, yang perlu dikembangkan, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan pendidikan dari pendidik. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam proses belajar mengajar.[140]

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, peserta didik hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Belajar dengan niat Ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah,* (2) Bersikap tawadhu' atau rendah hati,

[139]Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 251.
[140]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Gema Insani Press, 2014), hlm. 131.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

(3)Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, (4) Peserta didik hendaknya berhias dengan moral yang baik, (5) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, (6) Sifat saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara siswa, (7)Peserta didik harus penuh semangat dan kegiatan, serta menghadapi tugasnya dengan penuh kegairahan dan minat, dan (8) Bersifat wara' dan menjaga agar setiap kebutuhan dan keluarga, makan, minum, pakaian tempat tinggal dan lain-lain, selalu dari bahan dan diperoleh lewat cara yang halal.[141]

Setiap peserta didik setidaknya memiliki tugas dan tanggung jawab yang mencakup : (1) Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu dan filsafat, (2) Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, (3) Mempelajari ilmu-ilmu terpuji, baik ilmu umum atau ilmu agama, (4)Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, (5) Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan (6) Mengenal nilai-nilai prakmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia dan akhirat, baik itu untuk dirinya maupun manusia pada umumnya.[142]

[141]Abd. Azizi, *Filsafat Pendidikan Islam sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 189.

[142]Muhammad Ali Sun'an, *Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam*, *http://muhammadalisunan.blogspot.com*, Diakses Tanggal 12 Oktober 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Setiap peserta didik harus memiliki dan berlaku dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti : (1) Setiap peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang bersih, (2) Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasi ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan tuhan dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan, (3) Peserta didik tidak menganggap rendah sedikitpun pengetahuan apa saja dengan sebab ia tidak mengetahuinya, tetapi ia harus mengambil bagian dari tiap.tiap ilmu yang pantas baginya dan tingkatan yang wajib baginya, (4) Murid terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, (5)Ikutilah perintahnya selama tidak menyuruh kemaksiatan, (6) Mengupayakan agar tiba terlebih dahulu di majlis dari guru, (7)Hendaknya memilih teman yang berhati mulia, dan (8) Menjahui teman yang bersifat malas dan jangan membangga-banggakan suatu kemuliaan yang dimilikinya.[143]

Pada hakikatnya, pendidik dan peserta didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tapi jiwa jiwa mereka tetap satu. Pendidik dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Guru tetap guru dan anak didik tetap anak didik. Tidak ada istilah "bekas guru" dan "bekas anak didik."[144] Hubungan antara pendidik dan anak didik dapat sebagai : (1) Pelindung; Orang dewasa selalu menjaga kepada anak didiknya dan selalu

[143]Abdul Azizi, *op. cit.*, hlm. 190.
[144]Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 58.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memperhatikan anak didiknya. Dengan demikian anak selalu diberikan perlindunagan pada soal jasmaniah dan rohaniah, (2) Menjadi teladan; Pendidik menjadi teladan bagi peserta didik yang ingin berbuat serupa. Maka perlu bagi seorang guru memperhatikan segala gerak-geriknya dalam berbuat, (3) Pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan; Pendidik biasa menurut sertakan anak dengan apa yang dipikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan. Jadi pendidik memberikan penjelasan-penjelasan tentang berbagai hal hal kepada anak mengenai apa yang sedang dipikirkan, dan (4)Pencipta perasaan bersatu ; Anak didik seolah-olah telah biasa di dalam suasana perasaan bersatu dengan pendidik. Dari suasana ini anak akan mendapatkan pengalaman dasar untuk hidup bermasyarakat, antara lain saling percaya, rasa setia, saling meminta dan memberi.[145]

5. Metode Pendidikan Dalam Pendidikan Islam

Kata metode, secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*; meta berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara." Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan *"logi"* sehingga menjadi "*metodologi*" yang berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata "logi" yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) "logos" berarti "akal" atau "ilmu."[146] Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, terkadang digunakan kata *al-thariqah* (الطريقة), *al-*

[145]Abd Azizi, *op. cit.*, hlm. 192-193.
[146]HM. Arifin, *op. cit.*, hlm. 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

manhaj (**المنهج**), dan *al-washilah* (**الوصيلة**). *Thariqah* (**الطريقة**) berarti jalan, *al-manhaj* (**المنهج**) berarti sistem, dan *al-washilah* (**الوصيلة**) berarti perantara atau mediator, dan kata yang paling dekat dengan metode adalah kata *al-thariqah* (**الطريقة**).[147]

Para ahli mendefinisikan metode pendidikan sebagai seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.[148] Berdasarkan pengertian ini, metode pendidikan Islam dimaksudkan sebagai cara yang efektif dan efisien yang harus dimiliki oleh pendidik dalam Pendidikan Islam.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab, metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Dasar Agama ; Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan

[147]Abudin Nata, *op. cit.*, hlm. 144.
[148]Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 155-156.

UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan moral yang baik bagi peserta didik, dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positf, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik dalam masyarakat bagi peserta didik. Eksistensi al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai al-Qur'an yang diimplementasikan oleh Rasulullah SAW., terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai ayat pertama sampai dengan terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.[149] Sementara Sunnah dalam konteks pendidikan Islam, mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu: (1)menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan

[149]Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 158.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam al-Qur'an, (2) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW., dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.[150]

b. Dasar Biologis : perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya semakin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik. Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main ketika guru memberikan pelajarannya, sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut. Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan

[150]Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistimologi, Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikhraj, 2013), hlm. 58.

kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah SWT., yang sedemikian rupa.[151]

c. Dasar Psikologis ; metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan

[151]Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 159.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.[152] Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motivasi atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.[153]

d. Dasar Sosiologis ; interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbale balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti di kala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat

[152]*Ibid.*, hlm. 160.

[153]Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 140.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik di kala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.[154] Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam menggunakan metode, seorang pendidik selain harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan, juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya.[155] Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam dimaksud, antara lain:

a. Mempermudah ; metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah

[154]Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 161.
[155]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 275.

barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.[156] Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

b. Berkesinambungan ; berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus menerus sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik. Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.[157]

c. Fleksibel dan Dinamis ; metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan

[156]Ramayulis, *op. cit.*, hlm. 162.
[157]*Ibid.*, hlm. 163.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.[158]

Dalam hubungannya dengan penerapan metode pendidikan Islam, Abdurrahman al-Nahlawi, menjelaskan :

> Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotifasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi ini, dan dalam lamanya masa yang tidak diberikan kepada penghuni lainnya.[159]

Dalam konteks ini, Ramayulis juga menulis :

> Aspek terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan ilmu adalah menggunakan metode pembelajaran secara baik dan benar. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian meteri dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan meteri yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerimanya. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang

[158] *Ibid.*, hlm. 164.
[159] Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Taribiyah al-Islamiyah wa al-Mujtama'i*, (Beirut : Dar al-Fiker al-Mu'syir, 2013), hlm. 205.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.[160]

Mahmud Yunus berpendapat bahwa metode yang paling baik di dalam pengajaran ialah metode yang dapat mengantarkan anak didik sampai kepada tujuan dengan jalan yang paling singkat, dengan penghematan tenaga, yang tidak menjadikan murid terlalu susah dan tidak menyebabkan kebosanan akalnya.[161] Mengetahui cara atau metode pembelajaran itu sangat penting bagi guru-guru. Keberhasilan guru atau gagalnya dalam mengajar terletak pada cara atau metode mengajar yang dianutnya. Apabila cara atau metode mengajar itu baik dan sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasil pelajaran itu akan baik. Sebaliknya, jika cara mengajar tidak baik dan tidak sesuai dengan asas-asas kaedah mengajar, maka hasilnyapun tidak baik pula.[162] Dalam menggunakan metode tidak boleh kaku, monoton dan menggunakan satu metode saja, tetapi metode itu harus berubah-ubah sesuai dengan umur dan tingkat perkembangan akal anak didik dan sesuai dengan materi pelajaran yang hendak diajarkan yang memungkinkan pemakaian bermacam-macam metode. Menurut Armai Arief, metode pendidikan Islam dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah.
b. Metode diskusi memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan.
c. Metode eksperimen, mengetahui terjadinya proses suatu masalah.

[160]Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hlm. 103.

[161]Mahmud Yunus dkk, *at-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Gontor : Ponpes Moderen Darussalam, Gontor, tt), Juz I, hlm. 12.

[162]Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 2010), hlm. 85.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

d. Metode demonstrasi, menggunakan praga untuk memperjelas masalah.
e. Metode pemberian tugas, dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab.
f. Metode sosiodrama, menunjukkan tingkah laku kehidupan.
g. Metode drillm mengukur daya serap terhadap pelajaran.
h. Metode kerja kelompok.
i. Metode tanya jawab.
j. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis.[163]

6. Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam

Istilah sarana pendidikan menurut E. Mulysasa adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dapat dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.[164] Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto, menyebutkan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.[165] Dengan demikian, sarana

[163]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2010), hlm. 41-42/

[164]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49.

[165]Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,* (Jakarta: PT. GrafindoPersada, 2010), hlm. 81.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efesien.

Sementara prasarana secara etimologis berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya : lokasi/ tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedang sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya : ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.[166] Menurut Ibrahim Bafadal bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.[167] Dengan demikian dapatlah difahami bahwa yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis atau sifatnya, yaitu:

[166]M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 51.
[167]Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

a. Ditinjau dari fungsinya terhadap PBM, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM.
b. Ditinjau dari jenisnya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik.
c. Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas.[168]

Secara singkat ketiga tinjauan fasilitas atau benda-benda pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ditinjau dari fungsinya terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM), prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Termasuk dalam prasarana pendidikan adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot/mobiler. Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap PBM, seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan.
b. Ditinjau dari jenisnya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik. Fasilitas fisik atau fasilitas material yaitu segala sesuatu yang berwujud benda mati atau dibendakan yang

[168]Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro),* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 115.

mempunyai peran untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha, seperti kendaraan, mesin tulis, komputer, perabot, alat peraga, model, media, dan sebagainya. Fasilitas nonfisik yakni sesuatu yang bukan benda mati, atau kurang dapat disebut benda atau dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan atau melancarkan sesuatu usaha seperti manusia, jasa, uang.[169]

Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Barang bergerak atau barang berpindah/ dipindahkan dikelompokkan menjadi : (1) barang habis-pakai ialah barang yang susut volumenya pada waktu dipergunakan, dan dalam jangka waktu tertentu barang tersebut dapat susut terus sampai habis atau tidak berfungsi lagi, seperti kapur tukis, tinta, kertas, spidol, penghapus, sapu dan sebagainya. (Keputusan Menteri Keuangan Nomor 225/MK/V/1971 tanggal 13 April 1971), dan (2) barang tak-habis-pakai ialah barang-barang yang dapat dipakai berulang kali serta tidak susut volumenya semasa digunakan dalam jangka waktu yang relatif lama, tetapi tetap memerlukan perawatan agar selalu siap-pakai untuk pelaksanaan tugas, seperti mesin tulis, komputer, mesin stensil, kendaraan, perabot, media pendidikan dan sebagainya.

[169] *Ibid.*, hlm. 116.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Barang tidak bergerak ialah barang yang tidak berpindah-pindah letaknya atau tidak bisa dipidahkan, seperti tanah, bangunan/gedung, sumur, menara air, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Nawawi (1987), ditinjau dari hubungannya dengan Proses Belajar Mengajar adalah sebagai berikut: Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contonya adalah kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.[170]

Ditinjau dari fungsi dan peranannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi : (1) alat pelajaran, (2) alat peraga, dan (3) media pengajaran.[171] Ketiga macam sarana pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Alat pelajaran, alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur,

[170] *Ibid.*, hlm. 116-117.
[171] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, (Jakarta: PT. Prima Karya, 2014), hlm. 10.

penghapusan dan papan tulis maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran.[172]

b. Alat peraga, alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid. Di samping itu, alat peraga sangatlah penting bagi pengajar untuk mewujudkan atau mendemonstrasikan bahan pengajaran guna memberikan pengertian atau gambaran yang jelas tentang pelajaran yang diberikan. Hal itu sangat membantu siswa untuk tidak menjadi siswa verbalis.[173]

Dengan bertitik tolak pada penggunaannya, maka alat peraga dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Alat peraga langsung, yaitu jika guru menerangkan dengan menunjukkan benda sesungguhnya (benda dibawa ke kelas, atau anak diajak ke benda).
b. Alat peraga tidak langsung, yaitu jika guru mengadakan penggantian terhadap benda sesungguhnya. Berturut-turut dari yang konkrit ke yang abstrak, maka alat peraga dapat berupa: Benda tiruan (miniatur), film, slide, foto, gambar, sketsa atau bagan. Di samping pembagian ini, ada lagi alat peraga atau peragaan yang berupa perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Sebagai contoh jika guru akan

[172]B. Suryo Subroto, *Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 2014), hlm. 75 .

[173]Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 95.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

menerangkan bagaimana orang: berkedip, mengengadah, melambaikan tangan, membaca dan sebagainya, maka tidak perlu menggunakan alat peraga. Tetapi ia memperagakan.[174]

Termasuk dalam kategori sarana dan prasarana pendidikan adalah media. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.[175] Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.[176] Oleh karena itu, Penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Ramayulis, Alat/Media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran murid karena dapat membuat pemahaman murid lebih lebih cepat pula.[177]

[174]Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, *op. cit.*, hlm. 14.

[175]Arief S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 21.

[176]Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hlm, 11.

[177]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.180.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Media pendidikan mempunyai peranan yang lain dari peraga. Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efesiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru. Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pengajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Di samping membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pengajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.[178]

Biasanya klasifikasi media pendidikan didasarkan atas indera yang digunakan untuk menangkap isi dari materi yang disampaikan dengan media tersebut. Dengan cara pengklasifikasian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu : (1) Media audio atau media dengar, yaitu media untuk pendengaran, (2)Media visual atau media tampak, yaitu media untuk penglihatan, dan (3)Media audio visual atau media tampak-dengar, yaitu media untuk pendengaran dan penglihatan.[179] Contoh dari ketiga media di atas adalah:

[178]Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 15-16.

[179]Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, *op. cit.*, hlm. 83.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Contoh yang termasuk media audio antara lain, transparansi, papan tulis, gambar-gambar, grafik poster, peta dan globe, dll. Contoh yang termasuk media visual antara lain, radio, rekaman pada tape recorder, dll. Sedangkan contoh yang termasuk media audio visual antara lain, film, televisi, dll.[180]

Ketiga media ini dapat digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, yaitu di antaranya adalah dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi serta dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Oleh karena itu, media pengajaran harus benar-benar dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin maka tujuan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diharapkan.[181]

Jenis-jenis prasarana pendidikan di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktek keterampilan, dan ruang laboratorium.
b. Prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Beberapa contoh tentang prasarana sekolah

[180]Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, *op. cit.*, hlm. 29.
[181]Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*, *op. cit.*, hlm. 3.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

jenis terakhir tersebut di antaranya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.[182]

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa yang termasuk ke dalam klasifikasi prasarana pendidikan adalah:

a. Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi: lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, mushala, kamar kecil dan sebagainya.
b. Perabot sekolah, yang meliputi: meja guru, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, bulu-bulu, kotak sampah, alat-alat kantor TU.[183]

Berdasarkan teori-teori di atas dapat difahamian bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua perangkat atau fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan deni tercapainya tujuan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang, meja kursi, alat-alat media pengajaran, ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, serta ruang laboratorium dan sebagainya. Masalah pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang penting terhadap proses belajar mengajar. Untuk itu fungsi dan peranan sekolah, guru dan personel sekolah memanfaatkan sarana dan prasarana

[182]*Ibid.*, hlm. 4.
[183]Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Materiil*, *op. cit.*, hlm. 10.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pendidikan ini agar benar-benar menentukan keberhasilan proses belajar yang efektif.

7. Anggaran Pendidikan

Dalam penyelenggaraan pendidikan, keuangan dan pembiayaan merupakan potensi yang sangat menentukan dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kajian menajemen pendidikan. Komponen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan. Dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak disadari. Penganggaran merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran atau budget. Budget merupakan rencana operasional yang dinyatakan secara kuantitatif dalam bentuk satuan uang yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan lembaga dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, dalam anggaran tergambar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga.[184] Budget merupakan rencana operasional keuangan yang dibuat berdasarkan estimasi pengeluaran dalam periode waktu tertentu. Anggaran memuat tentang kegiatan atau program yang akan dilaksanakan dinyatakan dalam unit (satuan) moneter.[185]

Sekolah merupakan sistem yang terdiri atas serangkaian komponen yang saling terkait, dan membutuhkan masukan dari lingkungan untuk melakukan proses transformasi serta mengeluarkan hasil (output). Perencanaan anggaran dalam manajemen keuangan adalah kegiatan

[184]Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidika,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 47.
[185]*Ibid.*, hlm. 113.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

merencanakan sumber dana untuk menunjang kegiatan pendidikan dan tercapainya tujuan disekolah. Perencanaan menghimpun sumber daya yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan berhubungan dengan anggaran atau budget, sebagai penjabaran suatu rencana ke dalam bentuk dana untuk setiap komponen. Pengertian pembiayaan pendidikan yang bersifat budgetair, yaitu biaya pendidikan yang diperoleh dan dibelanjakan oleh sekolah sebagai suatu lembaga.[186] Hal ini yang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Chon dalam Syaeful Sagala mengatakan biaya pendidikan adalah cost yang harus dikeluarkan yaitu perhitungan atau biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan terkait dalam pendidikan.[187]

Anggaran pendidikan merupakan biaya atau dana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, orangtua, maupun siswa sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar.[188]

Anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain, yaitu sisi anggaran penerimaan dan pengeluaran untuk mencapai

[186]*Ibid.*, hlm. 23.
[187]Syaeful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 209.
[188]Nanang Fattah, *op. cit.*, hlm. 23.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tujuan-tujuan pendidikan. Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Berdasarkan pendekatan unsur biaya (*ingredient approach*), pengeluaran sekolah dapat dikategorikan kedalam beberapa item pengeluaran, yaitu: (1) pengeluaran untuk pelaksanaan pelajaran, (2) pengeluaran untuk tata usaha sekolah, (3) pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, (4)kesejahteraan pegawai, (5) administrasi, (6) pembinaan teknis educative, dan (7) pendapatan.[189]

Perhitungan biaya dalam pendidikan akan ditentukan oleh unsur-unsur tersebut yang didasarkan pula pada perhitungan biaya nyata (*the real cost* sesuai dengan kegiatan menurut jenis dan volumenya. Biaya satuan di tingkat sekolah merupakan *aggregate* biaya pendidikan tingkat sekolah, baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat dan orangtua yang dikeluarkan untuk penyelengaraan pendidikan dalam satu tahun pelajaran. Biaya satuan per murid merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa besar uang yang dialokasikan ke sekolah-sekolah secara efektif untuk kepentingan murid dalam menempuh pendidikan. Anggaran di samping sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian, juga merupakan alat bantu bagi manajemen dalam mengarahkan suatu lembaga menempatkan organisasi dalam posisi yang kuat atau lemah. Oleh karena itu, anggaran juga dapat berfungsi sebagai

[189]*Ibid.*, hlm. 48.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tolak ukur keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Di samping itu, anggaran dapat pula dijadikan alat untuk mempengaruhi dan memotivasi pimpinan atau manajer dan karyawan untuk bertindak efisien dalam mencapai sasaran-sasaran lembaga.[190]

Dilihat dari perkembangannya, anggaran mempunyai manfaat yang dapat digolongkan ke dalam tiga jenis yaitu: (1) sebagai alat penaksir, (2)sebagai otorisasi pengeluaran dana, dan (3) sebagai alat efisiensi merupakan fungsi yang paling esensial dalam pengendalian. Dari segi pengendalian jumlah anggaran didasarkan atas angka-angka yang standar di bandingkan dengan realisasi biaya yang melebihi atau kurang, dapat dianalisis ada tidaknya pemborosan atau penghematan.[191]Anggaran menghendaki fungsi sebagai alat dalam perencanaan maupun pengendalian, maka anggaran harus disusun berdasark an prinsip-prinsip :

a. Adanya pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam sistem manajemen dan organisasi,
b. Adanya sistem akuntansi yang memadai dalam melaksanakan anggaran,
c. Adanya penelitian dan analisis untuk menilai kinerja organisasi, dan
d. Adanya dukungan dari pelaksana mulai dari tingkat atas sampai yang paling bawah.[192]

Persoalan penting dalam penyusunan anggaran adalah bagaimana memanfaatkan dana secara efisien, mengalokasikan secara tepat, sesuai dengan skala prioritas. itulah sebabnya dalam prosedur penyusunan

[190]*Ibid.*, hlm. 48-49.
[191]*Ibid.*, hlm. 49.
[192]*Ibid.*, hlm. 49-50.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memerlukan tahapan-tahapan yang sistematik. Tahapan penyusunan anggaran adalah:

a. Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan selama periode anggaran,
b. Mengidentifikasi sumber-sumber yang dinyatakan dalam uang, jasa, dan barang,
c. Semua sumber dinyatakan dalam bentuk uang sebab anggaran pada dasarnya merupakan pernyataan finansial,
d. Memformulasikan anggaran dalam bentuk format yang telah disetujui dan dipergunakan oleh instansi tertentu,
e. Menyusun usulan anggaran untuk memperoleh persetujuan dari pihak yang berwenang,
f. Melakukan revisi usulan anggaran,
g. Persetujuan revisi usulan anggaran, dan
h. Pengesahan anggaran.[193]

8. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat Arab, di mana Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan, untuk tidak menyebut sistem,

[193]*Ibid.*, hlm. 50.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.[194]

Menjelang datangnya Islam, bangsa Arab pada dasarnya telah mengembangkan satu kegiatan sastra, terutama dalam bentuk puisi. Meskipun sistem ekspresi dan transmisi yang dominan adalah lisan, tulisan telah mulai dikenal secara terbatas. Paling tidak untuk kalangan tertentu (Yahudi dan Kristen), pendidikan yang terstruktur, meskipun sangat sederhana, sudah mulai berkembang.[195] Pada saat datangnya Islam, hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis baca.[196] Di tengah permusuhan kaum Quraisy, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Rasulullah SAW., bersama pengikutnya yang hanya sedikit. Ketika akhirnya mereka hijrah ke Madinah (1 H/622 H), mereka menemukan bahwa beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj (dua kabilah utama Madinah) dapat menulis dan membaca.[197]

Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal; dan inipun lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiyah, penyebaran, dan penamaan dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah bisa dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali

[194]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2010), hlm. vii.
[195]Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 7.
[196]Ahmad Syallabi, *History of Muslim Education* (Beirut : Dar al-Kasyaf, 2012), hlm. 16.
[197]Hasan Asari, *op. cit.*, hlm. 24.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

berlangsung di rumah sahabat tertentu; yang paling terkenal adalah *Dār al-Arqam*.[198] Tetapi ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam *halaqah*, lingkaran belajar.[199]

Madrasah lahir sebagai lembaga pendidikan yang berkembang secara alami dari cikal bakalnya, yaitu masjid. Masjid yang pada masa itu menjadi pusat kajian keagamaan, terutama masjid akademi (masjid *khan*). Tahapan perubahan sebelum menjadi madrasah adalah dari masjid, kemudian masjid akademi, hingga pada akhirnya menjadi madrasah. Untuk menamatkan pembelajaran dasar keislaman di masjid dibutuhkan waktu sekitar 4 tahun. Pembiayaan pendidikan di masjid berasal dari wakaf *tahrir* (si pemberi wakaf tidak melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan di masjid).[200] Keberadaan madrasah merupakan salah satu bentuk inovasi dalam trend pendidikan Islam. Dikatakan sebagai inovasi karena pada masa sebelumnya belum ada madrasah.[201]

Pendidikan secara informal telah berlangsung sejak awal Islam. Mereka yang berpengetahuan mendalam tentang al-Qur'an memimpin kelompok-kelompok diskusi, membaca surah-surah al-Qur'an dan

[198]Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. vii.
[199]*Ibid.*
[200]George Makdisi, *Rise of Colleges*, (Edinburgh : Edinburgh University Press, 2010), hlm. 27.
[201]Fachruddin, *loc. cit.*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

menjelaskan makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.[202] Dengan demikian, pendidikan secara informal berlangsung dalam bentuk diskusi tentang kandungan al-Qur'an. Dalam konteks ini George Makdisi menulis:

> Pada periode awal Islam, pengajaran agama diberikan di rumah-rumah. Rasulullah saw., sendiri menggunakan rumah al-Arqam bin al-Arqam sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikut-pengikut beliau. Di sana kaum Muslimin mendapatkan pengajaran dari beliau, berupa kaidah-kaidah Islam dan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu Rasulullah saw mengadakan pertemuan di rumah beliau sendiri di Mekkah. Di sana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan akidah serta pencerahan jiwa mereka.[203]

Untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak, kaum Muslimin pada saat itu mengirimkan anak-anak mereka secara khusus ke rumah-rumah para ulama untuk mendapatkan didikan langsung dari para ulama atau ke perpustakaan-perpustakaan untuk memperoleh kitab-kitab yang lengkap untuk dibaca dan dijadikan referensi.[204] Perpustakaan-perpustakaan umum dibuka untuk umum, berdiri di masjid-masjid, masjid-akademi, dan madrasah-madrasah. Khalifah, wazir, dan penguasa lokal sering sekali membangun perpustakaan umum untuk mempromosikan kegiatan tulis baca dan memajukan tingkat pendidikan dalam wilayah kekuasaan mereka. Lembaga-lembaga seperti itu tidak hanya berkembang di Bagdad dan Kairo, tetapi juga di ibukota-ibukota provinsi dan sepanjang wilayah Afrika Utara, khususnya di pusat-pusat

[202]Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Affandi dan Hasan Asari, (Jakarta, Logos, 2012), hlm. 25.

[203]Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 63.

[204]*Ibid.*, hlm. 64.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

utama kebudayaan Islam di Andalusia.[205] Beberapa lembaga pendidikan Islam yang pernah ada sejak zaman dahulu sampai dengan sekarang dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. *Kuttab*

Kuttab merupakan sejenis tempat belajar yang mula-mula lahir di dunia Islam. Pada awalnya, *kuttab* berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis dan membaca bagi anak-anak. *Kuttab* sebenarnya telah ada di negeri Arab sebelum datangnya agama Islam, tetapi belum begitu dikenal. Di antara penduduk Mekah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *kuttab* ini adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Keduanya belajar dari Bisyr bin Abdul Malik yang mempelajarinya dari Hirah. *Kuttab* dalam bentuk awalnya berupa ruangan di rumah seorang guru.[206] Sejalan dengan meluasnya wilayah kekuasaan kaum muslimin, bertambah pulalah jumlah penduduk yang memeluk Islam. Ketika itu *kuttab-kuttab* yang hanya mengambil tempat di ruangan rumah guru mulai dirasakan tidak memadai untuk menampung anak-anak yang jumlahnya semakin besar. Kondisi yang demikian mendorong para guru dan orang tua murid mencari tempat lain yang lebih lapang untuk ketentraman belajar anak-anak. Tempat yang mereka pilih adalah sudut-sudut masjid.[207]

[205]*Ibid.*, hlm. 155.
[206]Dewan Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2013), hlm. 86.
[207]*Ibid.*

UIN SUSKA RIAU

Selain dari *kuttab-kuttab* yang diadakan dalam masjid terdapat pula *kuttab* umum dalam bentuk madrasah yang mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung ribuan murid. *Kuttab* jenis ini bersifat formal. *Kuttab* ini mulai berkembang karena adanya pengajaran khusus bagi anak-anak keluarga raja, pembesar, dan pegawai istana yang diasuh oleh seorang *mu'addib* (pendidik). Bentuk pengajaran yang demikian akhirnya berkembang menjadi *kuttab-kuttab* umum. Pendidik yang mulai mengembangkan pola pengajaran khusus itu ke arah pembentukan *kuttab* umum menurut Ahmad Syalabi ialah Hajjaj bin Yusuf al-Saqafi (w.714). Al-Hajjaj pada mulanya menjadi *mu'addib* anak-anak Sulaiman bin Na'im yang menjadi wazir Abdul Malik bin Marwan. Pada saat inilah ia mengembangkan pendidikan anak dari bentuk khusus di rumah pembesar raja menjadi bentuk pendidikan umum yang disebut *kuttab* umum. Dari sini pula karir al-Hajjaj meningkat menjadi pembesar khalifah Bani Umayyah, al-Walid I (705-715).[208]

Pendidikan tingkat rendah Islam diadakan di *kuttab-kuttab* juga diberikan di istana untuk anak-anak pejabat, didasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas, setelah dewasa nanti. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan agar anak-anak mereka sejak kecil sudah diperkenalkan dengan tugas-tugas yang akan dipikulnya nanti. Corak

[208] *Ibid.*

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pendidikan anak-anak di istana berbeda dengan pendidikan anak-anak di *kuttab-kuttab* pada umumnya. Rencana pelajaran untuk pendidikan di istana pada garis besarnya sama dengan rencana pelajaran pada *kuttab-kuttab* hanya sedikit ditambah dan dikurangi sesuai dengan kehendak orang tua mereka.[209]

Kuttab merupakan tempat pertama seorang anak belajar membaca al-Qur'an, menulis, prinsip-prinsip agama, bahasa dan ilmu hitung. Kesenian menulis atau kaligrafi sangat diperhatikan pula karena merupakan bagian dari kesenian lukis-melukis. Di *kuttab* disediakan pengasuh-pengasuh khusus di bidang tesebut di atas secara penuh. Demikian pula, Rasulullah saw., sendiri telah mempekerjakan orang-orang Islam (para sahabat) yang tahu tulis baca untuk mencatat ayat-ayat al-Qur'an. Untuk mengajar kaum muslimin pun beliau meminta bantuan orang non Muslim untuk mengajar kaum Muslimin membaca dan menulis karena pada masa itu jumlah kaum Muslimin yang pandai tulis baca masih sedikit.[210] Keterampilan tulis baca yang merupakan materi utama pendidikan *kuttab* menjadi semakin penting sejalan dengan berkembangya komunitas Muslim Madinah. Kebutuhan paling penting, tentunya, adalah mencatat wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw dari waktu ke waktu. Tetapi tulis baca ini juga dibutuhkan untuk memungkinkan komunikasi antara umat Islam dengan suku-suku dan

[209]Suwito dan Fauzan, *op. cit*., hlm. 13.
[210]Muhammad Athiyah al-Abrasi, *op. cit.*, hlm. 65.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bangsa-bangsa lain. Tulis baca sebagai sebuah prioritas penting dapat dilihat dalam peristiwa pembebasan beberapa tawanan perang Badar.[211]

b. Masjid

Masjid juga berperan dalam pendidikan Islam. Masjid pada masa Rasulullah SAW., dijadikan tempat untuk memberi pelajaran. Di antara siswa yang menjadi siswa di Masjid Nabi adalah Ali bin Abi Talib dan Abdullah bin Abbas. Di dalam masjid dipelajari kaidah-kaidah hukum agama.[212] Struktur pengajian di Masjid Nabi lebih merupakan bentuk nonformal. Walau bagaimanapun struktur pengajian yang lebih sistemik dan formal dapat diadakan apabila sebuah surau didirikan bersambungan dengan masjid tersebut lalu diberi nama al-Suffah. Oleh karena struktur pengajian di sini lebih sistemik dan formal.[213] Di masjid juga diberikan pengajaran tentang kesehatan dan obat-obatan (*medicine*).[214] Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, negeri Persi, Syam, Mesir dan seluruh semenanjung tanah Arab ditaklukkan.[215] Muhammad Athiyyah al-Abrasi menulis :

> Khalifah Umar bin Khattab telah memerintahkan para gubernurnya untuk mendirikan masjid-masjid di semua negeri dan kota-kota yang telah dikuasai oleh pemerintah Islam. Pada abad ketiga hijrah, kota Bagdad sudah penuh dengan masjid, demikian pula kota Mesir. Atas perintah khalifah, masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Amru bin Ash. Di masjid ini diberikan

[211]Hasan Asari, *op. cit.*, hlm. 25.
[212]Muhammad Athiyah al-Abrasi, *op. cit.*, hlm. 71.
[213]Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21* (Jakarta, PT. Pustaka Alhusna Baru, 2011), hlm. 18.
[214]H.A.R. Gibbs dan J.H. Krammers, *op. cit.*, hlm. 306.
[215]Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm. 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

pelajaran-pelajaran agama dan akhlak dan secara berangsur-angsur pula pelajaran-pelajaran di masjid ini semakin meningkat.[216]

Pada masa khalifah Umar bin Khattab juga ada instruksi kepada penduduk kota supaya diajarkan kepada anak-anak mereka tentang berenang, mengendarai kuda, memanah, dan membaca serta menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Instruksi Umar itu dilaksanakan oleh guru-guru di tempat-tempat yang dapat dilaksanakan. Misalnya berenang dapat dilaksanakan di kota-kota yang mempunyai sungai seperti di Irak, Syam, Mesir dan lain-lain.[217] Pada masa Abbasyiah, sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat: (1) Tingkat sekolah rendah, yaitu *kuttab* untuk tempat belajar anak-anak. Di samping *kuttab* ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir pasar, (2) Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan di majelis sastra dan ilmu pengetahuan, sebagai sambungan dari *kuttab,* (3) Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad, dan Darul Ilmi di Mesir, di masjid-masjid dan lain-lain.[218]

c. Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw., Meskipun tidak disebut dengan majelis taklim, pengajian Nabi Muhammad saw., yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam di zaman Rasul atau periode Mekah dapat dianggap sebagai

[216]Muhammad Athiyah al-Abrasi, *op. cit.*, hlm. 66.
[217]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 2010), hlm. 40.
[218]*Ibid.*, hlm. 48.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

majelis taklim dalam konteks sekarang. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian itu lebih pesat. Rasulullah saw., duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Hingga saat ini di Masjidilharam terdapat pengajian (majelis taklim) yang diasuh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah.[219] Pada masa berlangsungnya gerakan *tajdid*, pembelajaran pada bidang pendidikan umum tidak begitu dianggap. Sesuatu yang ada pada masa itu adalah pengkajian pada bidang spiritual, sehingga kajian spiritual mengalami agredasi. Idealnya adalah pembelajaran dilakukan dengan tidak memisahkan antara ilmu-ilmu umum (*ulum al-gharbiyah*) dengan ilmu-ilmu agama (*ulum ad-diniyah*). Dari kedua model keilmuan ini seharusnya dapat diintegrasikan. Praktik pengintegrasian keilmuan ini telah dijalankan oleh masjid dan madrasah pada masa awal berdirinya.[220]

d. Pesantren

Pesantren secara etimologi, berasal dari kata *"santri"*, yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "santri" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.[221] Sementara, Zamakhsyari Dhofier

[219]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 203.

[220]Fachruddin, *loc. cit.*

[221]Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 80-81. Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2014), hlm. 86.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[222]

Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah (Kementrian Agama RI), pengertian yang lazim dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut:

1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non-klasikal* (sistem *Bandongan* dan *Sorogan)* di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, *(Sistem Bandongan dan Sorongan)* di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.
2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para

[222]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 2010), hlm. 18.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*Santri kalong),* dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan,* para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya).

3) Pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan, sorogan* atau *wetonan* dengan disediakan pondokan untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri *kalong,* yang dalam istilah pendidikan moderen telah menuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.[223]

Masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang ke-2 (abad ke-13) tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren. Dengan alasan itu pula pesantren secara historis seringkali disebut tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi

[223]Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Persantren di Indonesia,* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2002), hlm. 9-10. Mujamil Qomar, *Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan Islam,* (Jakarta : Erlangga, 2014), hlm. 58.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sementara madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.[224]

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Pesantren memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat ditemui dalam sejarah peradaban Timur Tengah sekalipun. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karen memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.[225] Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pcsantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama dengan lain untuk tercapainya tujuan pesantren khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya *(insan kamil).*

Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan

[224]Harjati Soebadio dan Parsudi Suparlan, *Agama sebagai Sasaran Penelitian Filologi, Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*, (Jakarta : Balitbang Depag RI, 2010), hlm. 32.

[225]Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

moral, serta aspek material dan spiritual. Sementara, karakteristik pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), ukhuwwah diniyyah dan Islamiyyah dan kebebasan. Dalam pendidikan yang seperti itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan falsafah hidup para santri.[226]

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karen memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu : kyai, santri, pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, dan kitab-kitab klasik. Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya pondok pcsantren, secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kyai : peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.[227] Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.[228] Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda,

[226]*Ibid.*, hlm. 45.
[227]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2013), hlm. 144.
[228]Manfred Ziemek, *op. cit.*, hlm. 130.

yaitu: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta, (2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[229]

b. Masjid ; sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani,sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai "tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik."[230] Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid. Masjid itu terletak dekat atau di belakang rumah kyai.

c. Santri ; santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru

[229]Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 55.
[230]*Ibid.*, hlm. 49.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.[231]

d. Pondok ; istilah ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.[232] Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki. Komplek pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan pertenakan. Kadang-kadang bangunan

[231]*Ibid.*, hlm. 52.
[232]Hasbullah, *op. cit.*, hlm. 142.

pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau.[233]

e. Kitab-kitab Islam Klasik ; kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Menurut Dhofier :

> Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik…. merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren." Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.[234]

[233]Zamakhsyari Dhofier, *op. cit.*, hlm. 45.
[234]*Ibid.*, hlm. 50.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yaitu : (1) Nahwu dan Sharaf (Morfologi), (2) Fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) Hadis/ Ilmu Hadis, (5) Tafsir/ Ilmu Tafsir, (6) Tauhid/ Ilmu Kalam, (7) Akhlak Tasawwuf, dan (8) cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Ilmu Balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut.[235]

Sistem pendidikan pesantren sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus pendidikan tertua khas Indonesia (*indigenous*),[236] telah menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai demensi. Dari kawahnya, sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya sehingga pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.[237] Eksistensi Pesantren ternyata sampai hari ini, di tengah-tengah deru modernisasi, pesantren tetap bisa bertahan *(survive)* dengan identitasnya sendiri. Mengingat adanya beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren selama ini, antara lain :

> (1) Komitmen untuk *tafaquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama, (2) Pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*), (3) Pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan antara

[235]*Ibid.*, hlm. 51.
[236]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan,* (Jakarta : Paramadina, 2014), hlm. 3.
[237]Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. xv. M. Dawam Raharjo, *"Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren; Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*, (P3M, Jakarta, 2013), hlm. vii.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

> pendidikan formal dan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis, (5) Adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab, (6) Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.[238]

Menurut menurut Abdurrahman Mas'ud, Pondok Pesantren memiliki fungsi-fungsi :

> (1) Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); (2) Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan (3) Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).[239]

Sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual), pesantren telah menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*.[240] Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan.

Modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi tren, dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi

---

[238]Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren,* (Jakarta : LP3ES, 2013), hlm. 1-2.

[239]Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren, dalam Ismail Sm (ed), : Dinamika Pesantren dan Madrasah,* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 3. Tim Penulis Depag RI, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah,* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2013), hlm. 7.

[240]Irwan Abdullah, dkk. (Editor), *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren,* (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM, 2014), hlm. 1-2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia dalam pembentukan karakter *(character building)* bangsa Indonesia.[241] Menurut Said Agil Siraj, ada tiga hal yang perlu dikuatkan dalam pesantren, yaitu :

1) *Tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.
2) *Tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.
3) *Hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.[242]

Saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Dalam perkembangannya, ternyata banyak juga pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan non formal, di mana para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki *skill* dan keterampilan atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya sehingga pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-

[241]Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 2012), hlm. 69. Mahmud Arief, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKIS, 2014), hlm. 165.
[242]Abdurrahman Mas'ud, *op. cit.*, hlm. 18.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

manusia unggul.[243] Akar historis-kultural pesantren tidak terlepas dari masuk dan berkembangannya Islam di Indonesia yang bercorak sufistik. Dalam pergumulannya, pesantren banyak menyerap budaya masyarakat jawa pedesaan yang pada saat itu cenderung statis dan sinkretis. Oleh karena itulah, di samping berbasis masyarakat pedesaan, pesantren sering disebut sebagai masyarakat atau Islam tradisional yang berkeyakinan bahwa unsur batin (esensi) dari kehidupan keagamaan lebih penting, dan kesalehan luar merupakan ekpresi iman batin sebagai media memperkokoh spritualitas.[244]

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.[245] Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan (*tafaqquh fiddin)* juga berfungsi sebagai lembaga pengembangan sosial masyarakat, karena tumbuh dan berkembangannya ada di tengah-tengah masyarakat. Pengembangan potensi sosial diarahkan pada keamampuan pesantren dalam menganalisis sosial (Ansos), advokasi kepada yang lemah pada problem-problem yang terjadi di masyarakat, seperti keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan, serta dekadensi

[243]Mujamil, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga, 2010), hlm. 5.
[244]M. Hasyim Affan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Qalam, 2011), hlm. 77.
[245]Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2012), hlm. 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

sosial.[246] Pondok Pesantren juga mempunyai peranan dalam transformasi masyarakat, di antaranya: (1) Peranan instrumental dan fasilisator, (2) Peranan mobilisasi, (3) Peranan sumber daya manusia, (4) Perubahan sosial, dan (5)Pusat keagamaan, pendidikan, dan pengembangan masyarakat.[247]

Pondok pesantren juga merupakan institusi yang telah memberikan sumbangan besar bagi pemeliharaan tata nilai dan peri kehidupan beragama yang sangat dibutuhkan dalam bangunan sosial agama. Posisi demikian disebabkan oleh kemampuan pesantren menciptakan suatu sikap hidup universal yang merata, kemampuan memelihara sub-kulturnya sendiri serta cara pandang santri dalam menilai lingkungan sosialnya yang memperlihatkan fleksibilitas ditengah ketatnya kaidah fiqih yang diyakininya. Begitu juga dengan kedekatan dan keeratan para kyai terhadap masyarakat dengan segala problematika umat yang kompleks. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pesantren dengan figur kyainya menyediakan diri sebagai pemecah permasalahan (*problem solving)*, tempat masyarakat mengadukan hampir seluruh persoalan kehidupan baik sosial, hukum, budaya, ekonomi, politik, kesehatan, kesemuanya diselesaikan dengan sumbangsih kyai. Corak dan ragam masyarakat yang heterogen itulah akhirnya memberikan dampak dominan dan mendorong keragaman kyai dan pesantren itu sendiri, yang satu

[246]Tim Penulis Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah,* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2013), hlm. 33.

[247]Tim Penulis Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 2010), hlm. 93.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sama lainnya bisa saling mengisi dan menyempurnakan. Hal inilah yang akan menciptakan kehidupan pesantren menjadi lebih dinamis dan berkualitas.[248]

Pesantren sesuai dengan peranan politik kemasyarakatannya berada dalam tatanan hubungan yang mempunyai tiga komponen yaitu: pesantren (dan /atau kyai), masyarakat, serta kelembagaan negara (pemerintah daerah/ lingkungan instansi negara). Hubungan antara pesantren dan masyarakat sangat erat dan pimpinan pedesaan seringkali mewakili kedua unsur tersebut, maka mereka mewakili kepentingan bersama sebagai kesatuan dalam menghadapi instansi-instansi di luar lingkungan pedesaan. Dalam masyarakat, pesantren dan para pemimpinannya memperoleh kedudukan yang tinggi. Dalam masyarakat Islam pedesaan arti "alim ulama" secara tradisional masih sangat dihormati.[249] Interaksi masyarakat dengan pesantren juga menyangkut hubungan antara warga pesantren dan warga masyarakat sekitarnya. Hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Namun demikian, yang tampaknya paling menonjol adalah hubungan yang bersifat ekonomi, warga pesantren berperan sebagai pihak pembeli. Sedangkan, warga masyarakat berperan sebagai pihak penjual berbagai macam kebutuhan santri dan peralatan shalat, mengaji, sekolah sampai ke kebutuhan makan dan minum. Bahkan, warga masyarakat juga menyediakan rumah atau kamar bagi para santri yang tidak ingin tinggal di asrama yang di sediakan oleh pesantren. Kemudian dalam hubungan yang bersifat pendidikan yang merupakan tujuan dari didirikannya

[248]M. Hasyim Affan, *op. cit.*, hlm. 52.
[249]Suismanto, *op. cit.*, hlm. 73.

pesantren tersebut, pihak warga pesantren (terutama para kyai dan para mubalighnya) berperan sebagai pemberi informasi (komunikator), baik yang bersifat agama (melalui pesantren) maupun ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan, warga masyarakat dalam hal ini, berperan sebagai informasi (komunikasi).[250]

Pesantren dengan sistem dan karakter tersendiri telah menjadi bagian integral dari suatu institusi sosial masyarakat, khususnya pedesaan. Bahkan beberapa di antaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecah masalah-masalah sosial masyarakat desa. Ajaran-ajaran yang dituturkan oleh kyai telah membentuk pandangan, nilai-nilai, dan sikap hidup masyarakat. Pesantren melakukan pemecahan masalah sosial masyarakat sekitarnya tidak dengan strategi dan teori pembangunan yang digunakan pemerintah. Gerakan pesantren dilandaskan pada amal saleh, sebagai refleksi dari penghayatan dan pemahaman keberagamaan sang kyai, pemimpin pesantren. Hal ini yang membuat setiap pesantren mempunyai keistemewaan sendiri dalam melakukan kiprahnya, yang dipengaruhi oleh figur kyai, serta lingkungan sosial pada suatu ruang dan waktu tertentu. Namun, ada satu hal yang sama yang melandasi gerak tersebut, yaitu berangkat dari sikap dan keyakinan agama, serta orientasi pada masyarakat. Sebagai kelompok elit pedesaan, baik dari struktur sosial ekonom, maupun politik kyai memiliki pengaruh dan kharisma yang kuat. Dari stuktur ekonomi, kehidupan kyai sangat berkecukupan. Oleh

[250]Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 65.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

karena itu, mereka tidak disibukan dengan persoalan nafkah. Perhatiannya tercurah pada fungsinya sebagai pemimpin, da'i, dan pengajar.[251] Untuk itu, para kyai merasa perlu memahami kehidupan politik yang sedang berkembang, dengan "kearifannya" mereka mengambil sikap. Tanpa dipaksakan sikap tersebut akan diikuti oleh jama'ahnya, dan ini yang membuat kyai mempunyai posisi kuat baik ditingkat lokal maupun nasional dalam pengambilan keputusan politik.

Pesantren sebagai institusi pendidikan agama, bahkan saat ini juga pendidikan umum, merupakan sebuah lembaga yang representatif dalam mendukung pembangunan nasional. Dalam GBHN disebutkan bahwa pembangunan nasional adalah untuk menciptakan manusia seutuhnya, yakni pembangunan spiritual dan material yang stimulan. Sumbangan pendidikan pesantren terhadap pendidikan nasioanl juga telah nyata wujudnya, utamanya dalam masalah pembangunan dan atau kesehatan rohani.[252] Secara teoritis akademis, tujuan pendidikan pondok pesantren di Indonesia dan proses pendidikannya, memadukan secara komprehensif, mencakup semua aspek nilai dasar, kecerdasan, kedewasaan/kematangan dengan aspek kepribadian yang bulat dan utuh. Tujuan pendidikan pesantren meliputi aspek normatif (berdasarkan norma yang mengkristalisasi nilai-nilai yang hendak diinternalisasi), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknis manajerial).[253] Pondok pesantren juga memperkenalkan program ketrampilan

[251]Nurcholish Madjid, *Bililk-Bilik Pesantren, op. cit.*, hlm. 124.
[252]M. Affan Hasyim, *op. cit.*, hlm. 68.
[253]Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2012), hlm. 213.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

semisal agro industri, industri rumah tangga, pertanian, perikanan, dan kelautan. Di samping itu, pelayanan terhadap masyarakat sekitar terus ditingkatkan, misalnya dengan menggerakan ekonomi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan keuntungan ekonomi atau pelatihan-pelatihan dasar.[254]

Perkembangan lain dari suatu pondok pesantren dapat dilihat pada orientasi pendidikannya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan sehari-hari.[255] Pesantren-pesantren dalam melakukan transformasi sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat pada mulanya ditawarkan sangat sederhana, yakni dalam bentuk silaturrahim dan pengajian dengan penekanan kepada masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan keagamaan murni. Fiqh-Sufistik sebagai salah satu karakteristik pesantren menjadi tema besar yang dikembangkan kepada santri dan masyarakat luas. Pola tersebut berhasil mengantarkan masyarakat pada pola kehidupan yang lebih mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang substansial. Masyarakat mulai akrab dengan ketentuan-ketentuan yang bersifat agama serta mulai mengenal nilai-nilia moralitas yang perlu dijadikan bijakan dalam kehidupan mereka. Sebagai realisasi dari hal itu, pesantren juga mengembangkan program pengembangan masyarakat.[256]

[254]Tim Penulis Depag RI, *Pedoman Pembinaan…, op. cit.*, hlm. 4.
[255]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2013), hlm. 117.
[256]Abd A'la, *op. cit.*, hlm. 61.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

e. Madrasah

Kata *"madrasah"* dalam bahasa Arab, adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata *"darasa"*. Secara harfiah *"madrasah"* diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran."[257] Dari akar kata *"darasa"* juga bisa diturunkan kata *"midras"* yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata *"al-midras"* juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat." Kata *"madrasah"* juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu *"darasa"*, yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar."[258] Dari kedua bahasa tersebut, kata *"madrasah"* mempunyai arti yang sama: "tempat belajar." Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *"madrasah"* memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu "*school"* atau "*scola."*[259]

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan madrasah mengalami perubahan tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan pendidikan Islam pesantren. Karena madrasah mulai memasukkan pelajaran-pelajaran umum dan metode yang digunakan tidak lagi dengan metode *sorogan* atau *bandongan*, melainkan mengikuti sistem pendidikan moderen dengan model klasikal. Madrasah memiliki metode pengajaran seperti

[257]Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia (Surabaya: Risalah Gusti, 2012), hlm. 66.

[258]Abu Luwis al-Yasu'i, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Munjid Fi al-A'lam*, (Beirut : Dar al-Masyriq, tt), hlm. 221-221.

[259]Ahmad Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 2010), hlm. 1l.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

hafalan, latihan dan praktek. Ini kelanjutan dari masa Rasulullah SAW. Terutama ketika beliau memberikan pelajaran al-Qur'an, pada masa perkembangan berikutnya, pendidikan Islam yang dilakukan di Madrasah menggunakan metode talqin, dimana guru mendikte dan murid mencatat lalu menghafal. Setelah, hafalan guru lalu menjelaskan maksudnya.metode ini oleh maksidi disebut sebagai metode tradisional; murid mencatat, menuliskan materi pelajaran, membaca, mengahafal dan setelah itu berusaha memahami arti dan maksud pelajaran yang diberikan. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan madrasah dikembangkan menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Madrasah Model adalah madrasah yang secara khusus diformulasikan untuk meningkatkan kualitas bidang sains dan matematika.[260]

C. Sekolah Islam Terpadu

1. Pengertian Sekolah Islam Terpadu

Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu yang dikembangkan di seluruh Sekolah Islam Terpadu sebagaimana dikemukakan oleh Tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dapat dijabarkan dalam do'a yang sering dikumandangkan oleh umat Islam sebagaimana terdapat dalam QS. al-Furqan : 74,[261] yaitu:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

[260]Tim Penyusun Depag RI, *Sejarah Madrasah; Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangan di Indonesia*, (Jakarta,: Daprtemen Agama RI, 2012), hlm. 67, dan 160.

[261]Tim Penyusun Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), *Konsep dan Implementasi Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013).

> Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, pasangan-pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa. (QS. al-Furqan : 74).

Pada intinya, umat Islam memohon kepada Allah SWT, agar anak-anaknya menjadi *dzuriyyah qurrota a'yun* yang pada saatnya nanti menjadi *imam al-Muttaqin*. Jika ditinjau dari segi pendidikannya, maka *dzuriyyah qurrota a'yun* masih merupakan pendidikan dasar dan menengah, sedangkan *imam al-Muttaqin* adalah tingkat pendidikan yang lebih tinggi. *Dzuriyyah qurrota a'yun* adalah kader *imam al-Muttaqin*, dan untuk memahami profil *imam al-Muttaqin*, maka perlu mengkaji makna taqwa itu sendiri, yang mana taqwa itu sendiri terbagi menjadi 2, yaitu *itba' syari'atillah* dan *itba' sunnatillah*. Profil orang yang *itba' syari'atilah* adalah :

a. Senantiasa membaca al-Qur'an dan Sunnah, memahami, dan menghayatinya,
b. Memposisikan diri sebagai pelaku agar dapat menghayati al-Qur'an dan Sunnah tersebut,
c. Memiliki komitmen tinggi terhadap ajaran-ajaran agama Islam,
d. Berdedikasi tinggi untuk menegakkan nilai-nilai ke Islaman yang *rahmatan lil alamin*, sehingga profil orang yang *itba' syari'atillah* adalah mantap aqidahnya, dalam spiritualnya, unggul moralnya, dan siap berdedikasi dalam menegakkan nilai-nilai ke Islaman yang *rahmatan lil alamin*.

Sedangkan profil orang yang *itba' sunnatillah*, adalah :

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

a. Berusaha membaca dan memahami fenomena alam, sosial, dan lain-lainnya,
b. Mempelajari IPA, IPS, Matematika, pendidikan jasmani, sering melakukan penelitian dan eksperimen agar dapat memahami sunnatullah,
c. Membangun kepekaan intelektual dan informasi,
d. Pengembangan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing.

Untuk membangun *dzurriyah qurrota a'yun* dan *imam al-Muttaqin*, maka dibutuhkan *azwaj qurrota a'yun* (pasangan-pasangan yang harmonis), yang apabila diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan, maka dimaknai sebagai bangunan sistem pendidikan yang terdiri dari komponen-komponen yang harmonis.[262]

Pendidikan Islam Terpadu atau Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Istilah " Terpadu " dalam Sekolah Islam Terpadu dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh, menyeluruh, integral, bukan parsial, *syumuliyah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah* (parsial). Dalam aplikasinya Sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum.[263]

[262] *Ibid.*
[263] Muhaimain, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2013), hlm. 106.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Artinya, Sekolah Islam Terpadu berusaha mendidik siswa menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT., terbina akhlaq mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. Sekolah Islam Terpadu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu : sekolah, rumah dan masyarakat. Sekolah Islam Terpadu berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter siswa.[264]

Dengan sejumlah pengertian di atas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum yang komprehensif bahwa Sekolah Islam Terpadu adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi murid. Dengan demikian, maka Sekolah Islam Terpadu memeliki karakteristik utama yang

[264]*Ibid.*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memberikan penegasan akan keberadaannya. Karakteristik yang dimaksud adalah :

a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis,
b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum,
c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar,
d. Mengedepankan *qudwah hasanah* dalam membentuk karakter peserta didik,
e. Menumbuhkan biah shalihah dalam iklim dan lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran,
f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan,
g. Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua interaksi antar warga sekolah,
h. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri,
i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu,
j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.[265]

Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu menawarkan berbagai nilai lebih yang bisa diperoleh di antaranya adalah: siswa mendapatkan pendidikan umum yang penuh dengan nuansa keislaman, siswa mendapatkan pendidikan agama Islam secara aplikatif dan teoritis, siswa mendapatkan pendidikan dan bimbingan ibadah praktis (doa, shalat dan dzikir, cara makan/ minum, dan lain-lain), siswa mendapat pelajaran dan bimbingan cara baca (*tahsin*) dan menghapal al-Qur'an (*tahfizh*) secara tartil, siswa dapat menyalurkan potensi dirinya melalui kegiatan ekstra kurikuler, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan siswa diantisipasi sejak dini, pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir, bagi orang tua yang sibuk Sekolah Islam

[265] *Ibid.*, hlm. 107-108.

Terpadu dengan model *full day school*- merupakan solusi untuk pembinaan kepribadian putra-putrinya, siswa mendapatkan pendidikan bagaimana cara hidup bersama dengan teman, dan nilai-nilai positif lainnya. Selain itu siswa didik akan belajar tentang kecakapan hidup (*life skill*) yang memberikannya tumbuh akan kesadaran diri (*self awareness*), trampil berpikir (*thinking skill*) dan bersosialisasi diri (*social skill*).[266]

Melihat kenyataan bahwa pola pendidikan –pada umumnya- saat ini hanya sekedar menampilkan aspek 'simbolis' bahwa setiap anak didik yang lulus kemudian mendapatkan ijazah yang bertuliskan deret angka, tetapi kurang membentuk sikap dan pola pikir anak. Anak mengalami split-personality akibat salahnya sistem pendidikan. Sekolah seperti ini tidak lagi tampil sebagai suatu lembaga pendidikan tetapi telah terjebak menjadi "industri pengajaran" yang hanya sekedar memenuhi target kurikulum tanpa memperhatikan 'evaluasi' terhadap hasil proses belajar-mngajar pada anak. Anak hanya sekedar tersekolahkan tetapi tidak terdidik oleh budaya intelektual, sosial, budaya dan agama. Kalau orientasi pendidikan pada diri anak sendiri tidak pernah tercapai, lalu bagaimana dengan orientasi kebangsaan yang lebih besar.

Menurut Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip Muhaimin, tentang tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan sebagai penyokong kodrat alami anak-anak agar mereka dapat mengembangkan kehidupan lahir dan bathinnya menurut kodrat masing-masing. Pengetahuan dan kepandaian

[266] *Ibid.*, hlm. 108.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bukan tujuan melainkan merupakan alat (perkakas) untuk meraih kematangan jiwa yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang tertib dan suci, serta bermanfaat bagi orang lain.[267] Intinya, pendidikan harus berorientasi kepada kematangan integritas dan kapabilitas pribadi untuk suatu perubahan sosial dalam masyarakat.

2. Karakteristik Sekolah Islam Terpadu

Terpadu merupakan keterkaitan beberapa sistem dalam pendidikan yang dapat diterapkan, mulai dari visi-misi, kurikulum, manajemen dan jaringan pendidikan yang dapat mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan Islam secara baik. Konsep Terpadu menurut Rachmat Syarifudin adalah : *Pertama,* keterpaduan antara orang tua dan guru dalam membimbing anaknya. *Kedua,* keterpaduan dalam kurikulum *Ketiga,* keterpaduan dalam konsep pendidikan. Ada sinergi antara stakeholder yang terkait dengan pendidikan tersebut.[268]

Terpadu sebenarnya memiliki arti yang sangat luas mulai dari kurikulumnya, pembelajaranya, lingkungan sekolah yang memadukan dengan masyarakat, orang tuadan sebagainya. Banyak sekali orang yang melihat sekolah Islam terpadu begitu diminati sehingga beberapa orang berminat untuk mendirikan sekolah Islam terpadu tersebut. Keterkaitan kata "terpadu" dengan lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana institutsi mampu memberikan pendidikan sesuai dengan fitrah manusia, prinsip keseimbangan

[267]Muhaimin, Sutiah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 5.

[268]Rachmat Syarifudin, "JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam" dalam *www.republika.com,* Diakses Maret 2019.

misi kepemimpinan dan mengajak manusia kepada cahaya Ilahi, sehingga mampu menciptakan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, berkualitas di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan konsep lembaga pendidikan Islam Terpadu, berusaha menjadikan pendidikan sebagai proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai (konsep) dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[269]

Untuk memperjelas karakteristik lembaga Pendidikan Islam Terpadu, maka sebelumnya perlu diperkenalkan tiga lembaga Pendidikan Islam sebelumnya, yaitu pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Karena ketiga lembaga pendidikan tersebut setidaknya masih eksis di Indonesia, yaitu :

a. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad. Sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia, khususnya Jawa, pesantren memiliki keunikan tersendiri yang tidak dapat ditemui dalam sejarah peradaban Timur Tengah sekalipun. Menurut Nurcholis Madjid, bahwa pesantren mengandung makna *keislaman* sekaligus *keaslian (indigenous)* Indonesia. Kata "pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sansekerta "sastri" yang berarti "melek huruf", atau dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini dapat dipahami bahwa

[269]Rachmat Syarifudin, "JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam" dalam *www.republika.com*, Diakses Maret 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama (pondok).

Sejak digulirkannya kebijakan tersebut pesantren berkembang menjadi lembaga yang tidak saja mencakup dengan pendalaman masalah agama (*tafaqquh fid-din)* dan madrasah tetapi juga pendidikan umum. Bahkan, pesantren juga menjadi pusat pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang sejak dari ekonomi rakyat. Pesantren tidak lagi hanya terdapat di pedesaan; sejak 1980-an, banyak pesantren bermunculan di kawasan perkotaan. Semua itu juga, yang membuat anak-anak lulusan pesantren, sejak 1980-an mampu berkompetisi dan sukses melanjutkan pendidikan di mancanegara; tidak hanya di negara-negara Timur Tengah, namun juga di negara-negara Barat. Mereka ini pada gilirannya memperkaya dan memperkuat generasi baru kaum terpelajar dan intelektual Muslim di Indonesia.

Pada awal era reformasi pesantren mengalami peningkatan dan mendapatkan perhatian yang baik dari pemeritah sehingga beberapa pesantren mendapatkan ekuivalensi dengan sekolah umum diakui seperti ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Pengakuan pendidikan pesantren dengan pendidikan pada umumnya. Namun semenjak tragedi 11 September 2001, image pesantren mulai "tercoreng". Amerika yang secara gencarnya memerangi terorisme, dengan slogan '*are you with us or with them-terrorist'* terlebih-lebih lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam, seperti madrasah dan belakangan juga pesantren dianggap kalangan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Barat tertentu sebagai *the breeding ground*, tempat perkecambahan radikalisme. Pesantren dan umat Islam kembali termarjinalkan sebagai warga negara. Mereka tercitrakan sebagai 'tertuduh' dalam berbagai kasus kekerasan di tanah air hanya dikarenakan beberapa oknum pelaku teroris merupakan alumnus pesantren.

b. Madrasah Model dan Terpadu

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting selain pesantren. Keberadaaanya begitu penting dalam upaya meningkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki wawasan keislaman dan nasionalisme yang tinggi. Madrasah berupaya mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Menyeimbangkan keduanya untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (QS. al-Qasas (28): 77). Di Indonesia, permulaan munculnya madrasah baru terjadi sekitar abad ke-20. Meski demikian, latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu; semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Islam pusat (Timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah.

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan madrasah mengalami perubahan tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan pendidikan Islam pesantren. Karena madrasah mulai memasukkan pelajaran-pelajaran umum dan metode yang digunakan tidak lagi dengan metode *sorogan* atau *bandongan*, melainkan mengikuti sistem pendidikan modern dengan model klasikal. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Indonesia relatif lebih muda di banding pesantren, ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan sekolah adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909.

Madrasah memiliki metode pengajaran seperti hafalan, latihan dan praktek. Ini kielanjutan dari masa Rasulullah SAW. Terutama ketika beliau memberikan pelajaran al-Qur'an, pada masa perkembangan berikutnya, pendidikan Islam yang dilakukan di Madrasah menggunakan metode talqin, dimana guru mendikte dan murid mencatat lalu menghafal. Setelah, hfalan guru lalu menjelaskan maksudnya. Metode ini oleh maksidi disebut sebagai metode tradisional; murid mencatat, menuliskan materi pelajaran, membaca, mengahafal dan setelah itu berusaha memahami arti dan maksud pelajaran yang diberikan. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan madrasah dikembangkan menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Madrasah Model adalah madrasah yang secara khusus diformulasikan untuk meningkatkan kualitas bidang sains dan matematika.[270]

Menurut Husni Rahim bahwa dengan merujuk pada hasil laporan yang berjudul "*Bekerja Bersama Madrasah Membangun Model Pendidikan Di Indonesia*" menyebutkan sekurang-kurangnya ada bentuk keberhasilan program masrasah model tersebut, yaitu: (1) Terjadinya peningkatan kualitas guru melalui berbagai program pendidikan (seperti S2 dan S3) dan program

[270]Tim Penyusun Depag RI, *Sejarah Madrasah; Pertumbuhan, Dinamika dan Perkembangan di Indonesia*, (Jakarta: Daprtemen Agama RI, 2012), hlm. 67 dan 160.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

pelatihan, (2)Meningkatkan mutu lulusan pendidikan madrasah yang tampak dengan kecilnya kesenjangan prestasi siswa madrasah dengan sekolah umum., (3). Meningkatnya animo para orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah seiring dengan meningkatnya daya tampung madrasah, (4). Mulai terbentuknya networking antara madrasah dengan berbagai perguruan tinggi, khususnya dengan STAIN, IAIN, dan UIN dan perguruan tinggi agama lainya. Madrasah Terpadu adalah sebuah konsep pengembangan madrasah yang mencoba mensinergikan berbagai potensi kekuatan MI, MTs dan MA yan berada dalam satu lokasi untuk membantu, saling mengisi kekuatan dan kelemahan masing-masing untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan madrasah.[271]

c. Sekolah Islam Terpadu

Sejak awal abad ke-20 gagasan modernisasi Islam menemukan momentum. Pendidikan direalisasikan dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan modern. Gagasan tersebut menuntut adanya modernisasi sistem pendidikan Islam. Perkembangan mencolok terjadi pada tahun 90an adalah munculnya sekolah-sekolah Islam elite Muslim yang dikenal sebagai ”sekolah Islam”. Sekolah-sekolah itu mulai menyatakan diri secara formal dan diakui oleh kalangan Muslim sebagai “sekolah unggulan” atau sekolah Islam unggulan. Sekolah Islam unggulan tersebut seakan menjawab tuntutan modernisasi pendidikan Islam.

[271]*Ibid.*, hlm. 162.

Sekolah-sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai sekolah "elite" Islam dikarenakan beberapa hal yang mendasarinya. Menurut Sanaky bahwa alasan yang melatar belakangi sekolah-sekolah tersebut bersifat elite antara lain dari segi akademis. Dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswa yang terbaik saja yang dapat diterima. Sedangkan tenaga pengajar (guru) yang mengajar pun hanyalah mereka yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan melalui seleksi yang kompetitif. Sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh manajemen yang baik dengan berbagai fasilitas yang memadai dan lengkap seperti perpustakaan, ruang komputer, masjid dan sarana olah raga.

Menurut Alaydroes, sekolah Islam termasuk sekolah Islam terpadu, memasukkan nilai-nilai Islam dari berbagai saluran. Baik saluran formal dalam arti pembelajaran agama, dan semua mata pelajaran yang bernuansa islami, apakah itu PMP, itu semua harus dikaitkan dengan nilai-nilai spritual, nilai-nilai Illahiah. Kemudian yang kedua, merekrut guru-guru yang punya visi dan ideologi yang sama, mereka tidak diperkenankan merokok, berakhlak karimah, dan bisa menjadi teladan. Selain itu, perilaku ibadah anak-anak juga dibentuk, lewat sholatnya atau doa-doanya dan diupayakan untuk mengikuti sunnah.

Dari perkembangan sekolah-sekolah ini, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan para ahli pendidikan mulai percaya akan kualitas yang ditawarkan oleh sekolah "elite", "unggulan". Sehingga ke depan perbedaan (dikotomi) antara pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam konfigurasi pendidikan nasional harus dipersempit. Pendidikan Islam harus

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

diberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan yang seimbang untuk mewujudkan pendidikan bermutu sejajar dengan pendidikan umum.

Sekolah Islam Terpadu digagas karena melihat kejenuhan sekolah-sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat. Kemudian ada beberapa sekolah Islam yang juga bagin dari sekuleristik yang sangat fokus terus di ibadah-ibadah mahdloh sehingga mengabaikan sehi ilmu pengetahuan. Ini berdampak pada umat Islam yang semakin terpuruk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Guna menjaga mutu dan kualitas sekolah Islam terpadu, sejumlah praktisi dan pemerhati pendidikan Islam, membentuk sebuah wadah yaitu Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), dengan misi utamanya; Islami, efektif dan bermutu.[272]

Berdasarkan uraian terdahulu dapat diketahui bahwa lembaga Pendidikan Islam Terpadu mengalami pertumbuhan dan perkembangannya mulai dari lembaga pendidikan Pesantren, Madrasah Model dan Terpadu serta Sekolah Islam Terpadu yang terdiri dari Sekolah Dasar Islam Terpadu, Sekolah Menengah Islam Terpadu dan Sekolah Menengah Atas Terpadu.

3. Metode Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Berbicara tentang pendidikan Islam dan lembaga pendidikan Islam, agaknya sangat idealis dan utopis bila hanya berkutat pada persoalan fundasional filosofis, karena kegiatan pendidikan sangat *concern* terhadap persoalan-persoalan operasional. Di antara kelemahan dari kajian pendidikan

[272]Rachmat Syarifudin, "JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam" dalam *www.republika.com*, Diakses Maret 2019.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Islam yang selama ini mewacana dalam berbagai literatur kependidikan Islam adalah mereka hanya kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya praktik/operasional, tetapi lepas dari konsep fundasional dan dimensi teoritiknya.[273]

Untuk mencegah timbulnya kesenjangan sekaligus mencari titik temu dari persoalan tersebut, muncullah gagasan Pendidikan Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan, yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran, dan lain sebagainya. Sekolah Islam Terpadu sebagai bentuk satuan pendidikan pra-dasar, dasar, dan menegah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, manusia yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain, manusia yang trampil hidupnya, manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, dan manusia yang mau dan mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk itu Sekolah Islam Terpadu mencoba menerapkan sistem terpadu dengan penerapan program full day school. Yang dimaksud program terpadu adalah program yang memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara pengembangan potensi intelektual *(fikriyah)*, emosional *(ruhiyah)* dan fisik *(jasadiyah)*, dan antara

[273]Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2012), hlm. 51.

sekolah, orang tua dan masyarakat sebagai pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap dunia pendidikan.

Pemaduan program pendidikan umum dan agama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif artinya porsi program pendidikan umum dan program pendidikan agama diberikan secara seimbang. Sedang secara kualitatif berarti pendidikan umum diperkaya dengan nilai-nilai agama dan pendidikan agama diperkaya dengan muatan-muatan yang ada dalam pendidikan umum. Nilai-nilai agama memberikan makna dan semangat (ruh) terhadap program pendidikan umum. Potensi dasar (fithrah) manusia seperti ; potensi intelektual (fikriyah), emosional (ruhiyah), dan fisik (jasadiyah) merupakan anugerah dari Allah yang perlu ditumbuhkan, dikembangkan, dibina, dan diarahkan dengan baik, benar dan seimbang. Program pendidikan terpadu diharapkan menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan, mengembangkan, membina, dan mengarahkan potensi-potensi dasar yangdimiliki anak didik.[274]

Berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat, sekolah sebagai sebuah institusi adalah pelaksana langsung proses pendidikan, sedang orang tua dan masyarakat sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan perlu diberdayakan. Pemberdayaan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan dititik beratkan pada peran serta mereka dalam penyamaan perlakuan terhadap anak didik serta dalam jalannya proses pendidikan.

[274]Ahmad Azies. *http://alfauzi.blogspot.com/2010/06/metode-pengembangan-pendidikan-afektif.html.* Diakses Maret 2016.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Mereka bisa menjadi fasilitator, evaluator, donatur bahkan menjadi sumber belajar. Program pendidikan terpadu menjadi salah satu wahana untuk mengoptimalkan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian Sekolah Islam Terpadu bertolak dari visi yang dibangun atas dasar keyakinan, bahwa proses pendidikan bertolak dari dan menuju fitrah manusia yang hakiki sebagai hamba Allah. Dalam arti pendidikan merupakan proses pencarian jati diri manusia dan proses memanusiakan manusia. Pendidikan membangun kesadaran kepada manusia tentang; siapa yang menjadikan manusia itu ada, dari mana manusia itu berasal, dan apa tugas manusia di bumi ini? Dalam proses pendidikan manusia diposisikan dan diperlakukan sebagai manusia, yang memiliki potensi, ciri dan karakteristik yang unik. Maka dalam proses memanusiakan manusia itu harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, Rabb yang menjadikan manusia itu ada dan sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Dalam mencapai visi tersebut, Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu mengemban misi menjadi wahana konservasi nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa, diajarkan, dan dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Menjadi wahana dalam membangun, menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, membina, dan mengarahkan potensi dasar (fithrah) anak didik. Menjadi mediator dalam menghantarkan anak didik memasuki zaman, sejarah, dan tantangan yang akan dihadapinya. Dengan tujuan menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, dan mengarahkan anak didik menjadi hamba Allah yang shaleh secara

individual dan sosial, serta memberikan kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terpuji sesuai usia perkembangannya sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

4. Visi dan Misi Pendidikan Islam Terpadu

Sejalan dengan visi, misi, dan tujuan yang dipaparkan di atas, Sekolah Islam Terpadu dirancang dengan sistem terpadu yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dasarnya secara terpadu, terus menerus dan berkesinambungan. Guru tidak hanya berperan sebagi pengajar *(mudarris),* tetapi juga sebagai pendidik *(murabbi)* setia yang memahami perkembangan siswa. Guru dituntut menjadi sumber keteladanan yang nyata bagi siswa. Lingkungan pendidikan dirancang sebagai masyarakat belajar *(learning society)* sehingga siswa berinteraksi secara simbiosis mutualistik; saling mengingatkan *(taushiah bil haq wa shabr),* siap menjadi pelajar dan sekaligus menjadi pengajar. Proses pendidikan senantiasa diwarnai nuansa-nuansa religius sehingga membentuk karakter keberagamaan yang baik. Hal ini tidak terlepas dari optimalisasi fungsi masjid/mushala sekolah sebagai media dan sentra kegiatan siswa. Pengembangan pendidikan emosional anak dilakukan secara konseptual melibatkan pengalaman langsung tentang apa yang sedang diajarkan. Orang tua juga diikutsertakan secara aktif dalam membantu penyelenggaraan pendidikan. Mereka berperan sebagai partner dalam penyelenggaraan pendidikan. Orang tua dapat menciptakan dan menerapkan kebiasaan misalnya hal-hal yang bersifat spiritual- dalam berbagai rutinitas kehidupan sehari-hari. Orang tua secara spontan bisa mengingatkan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

berdo'a sesuai dengan yang telah diajarkan di sekolah dalam berbagai tindakan anak.[275]

Tentu saja dalam melaksanakan program besar ini peran serta orang tua siswa didik menjadi sangat penting, berangkat dari asumsi bahwa pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, sekolah, dan masyarakat. Orang tua sebagai pihak pengguna dan penikmat hasil pendidikan memiliki tugas yang sama dalam mendidik anak. Sekolah dan orang tua melakukan penyelarasan visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran pendidikan. Hubungan antar keduanya bersifat mutualistik untuk mewujudkan kerjasama yang produktif, saling pengertian dan atas dasar pembagian wilayah kerja. Media untuk menjembatani terciptanya hubungan tersebut adalah Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan/BP3.[276] Melalui BP3, orang tua murid dapat memainkan peran dalam membantu kelancaran proses pendidikan, memberikan masukan, saran, tanggapan, gagasan dan melakukan evaluasi terhadap jalannya proses pendidikan. BP3 merupakan bagian integral dari struktur lembaga pendidikan.

Demikianlah dengan segenap keterpaduannya, Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu menawarkan berbagai nilai lebih yang bisa diperoleh di antaranya adalah: siswa mendapatkan pendidikan umum yang penuh dengan nuansa keislaman, siswa mendapatkan pendidikan agama Islam secara aplikatif dan teoritis, siswa mendapatkan pendidikan dan bimbingan ibadah

[275]Ahmad Azies. *http://alfauzi.blogspot.com/2010/06/metode-pengembangan-pendidikan-afektif.html.* Diakses Maret 2019.

[276]Jul Hasratman, *http://julhasratman.blogspot.com/2014/11/peran-lembaga-pendidikan-islam.htm.* Diakses Maret 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

praktis (doa, shalat dan dzikir, cara makan/minum, dan lain-lain), siswa mendapat pelajaran dan bimbingan cara baca dan menghapal al-Qur'an (*tahfizh*) secara tartil, siswa dapat menyalurkan potensi dirinya melalui kegiatan ekstra kurikuler, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan siswa diantisipasi sejak dini, pengaruh negatif dari luar sekolah dapat diminimalisir, bagi orang tua yang sibuk Sekolah Islam Terpadu, dengan model *full day school*-merupakan solusi untuk pembinaan kepribadian putra-putrinya, siswa mendapatkan pendidikan bagaimana cara hidup bersama dengan teman, dan nilai-nilai positif lainnya . Selain itu siswa didik akan belajar tentang kecakapan hidup *(life skill)* yang memberikannya tumbuh akan kesadaran diri *(self awareness)*, trampil berpikir *(thinking skill)* dan bersosialisasi diri *(social skill)*.

5. Kurikulum Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Menurut Muhaimin bahwa pelaksanaan pemaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, dengan fokus pada pemaduan kurikulum madrasah dengan kurikulum pendidikan keterampilan, dalam upaya pengembangan bakat dan minat yang dilakukan kebanyakan lembaga pendidikan Islam Terpadu (pesantren, madrasah dan sekolah Islam). Secara rinci permasalahan yang diajukan adalah bagaimana: (1) Gambaran umum Pondok, (2) Faktor dominan yang melatarbelakangi pemaduan, (3) bentuk keterpaduan program pendidikan, (4) Keterpaduan kurikulum pendidikan yang diterapkan, (5) Peran program pemaduan dalam rangka pembinaan bakat dan minat santri, (6) Dampak pemaduan terhadap dunia kewirausahaan, (7)Faktor-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

faktor penghambat dan pendukung upaya pemaduan, dan (8) Upaya-upaya dalam mengatasi hambatan. Tujuan penelitian untuk memperoleh data obyektif, mendalam, dan komprehensif tentang keterpaduan sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, dalam hal ini keterpaduan kurikulum pendidikan madrasah dan kurikulum pendidikan keterampilan, dalam upaya pengembangan bakat dan minat santri.[277]

Misi utama lembaga pendidikan Islam Terpadu adalah membangkitkan kesadaran umat islam akan pentingnya generasi muda yang berkualitas tinggi dan berjiwa islami, menggelorakan syiar islam, dan turut mensukseskan wajib belajar. Sejalan dengan itu, visi utamanya adalah mencetak Generasi Muda Muslim Rabbani untuk menyiapkan dan menata kehidupan islami yang harmonis. Untuk itu, dikembangkan tiga program utama, yaitu program transformasi ilmu pengetahuan dan bahasa, penanaman nilai-nilai Islam dan akhlaqul karimah, serta program dakwah dan pengarah masyarakat menuju kehidupan yang diridhlai Allah SWT., yang selanjutnya dijabarkan dalam lima jalur program pembinaan pendidikan, yaitu program pembinaan pendidikan persekolahan (madrasah), pendidikan keagamaan, pendidikan bahasa, pendidikan umum, dan pendidikan keterampilan, sebagai satu kesatuan.

Pemaduan antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah telah banyak ditawarkan para ahli, salah satunya adalah model terpadu (integrated), dimana kedua jalur pendidikan tersebut digabungkan ke dalam

[277]Prima Remolda, *http://primaremolda.blogspot.com/2013/03/reposisi-kurikulum-islam terpadu_1726.html*. Dikases Maret 2019.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

satu sistem pendidikan terpadu, meliputi pengintegrasian kurikulum, proses pendidikan dan pengelolaan, serta komponen-komponen lainnya dari kedua jalur pendidikan tersebut. Sistem pendidikan terpadu umumnya dapat menjangkau sasaran populasi pendidikan yang lebih luas, lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan masyarakat, dan erat relevansinya dengan perkembangan pembangunan. Pondok pesantren dikatakan terpadu apa bila dalam keseluruhan pembinaan terhadap para santri telah memadukan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan lainnya, sedang bila ditinjau dari fasilitasnya minimal terdiri dari Mesjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah.

Pada akhirnya disimpulkan bahwa pemaduan sistem pendidikan sekolah (kurikulum madrasah) dan pendidikan luar sekolah (kurikulum pendidikan keterampilan) dalam upaya pembinaan bakat dan minat santri telah direncanakan secara sistematis dan terprogram, serta dilakukan secara terintegrasi melalui berbagai program yang dikembangkan. Namun, karena berbagai faktor, baik yang sifatnya internal maupun eksternal, hasilnya masih belum maksimal sesuai yang diharapkan. Untuk itu drekomendasikan perlunya penerapan manajemen pondok yang profesional, pemberdayaan potensi pondok melalui kerja sama sinergik dengan isntansi atau lembaga lain, penyediaan program pendidikan keterampilan yang bervariasi sesuai bakat dan minat santri sesuai hasil identifikasi dan dilaksanakan secara intensif, sehingga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan ke-Islaman mampu terus mempertahankan eksistensinya dalam menyahuti tuntutan kebutuhan masyarakat sesuai perubahan zaman.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

6. Faktor Pendukung Lembaga Pendidikan Islam Terpadu

Menurut Abuddin Nata, mengatakan meraih prestasi tidaklah semudah mempertahankan dan meningkatkannya. Untuk itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan agar tetap stabil dalam menjalankan fungsi dan tujuannya, baik dalam hal manajemen maupun muatan yang diajarkan di dalamnya. Agar tetap berperan strategis dalam pendidikan nasional, ada beberapa hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai berikut :

a. Lembaga Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan dan meningkatkan ciri atau karakter keislaman di dalamnya. Nuansa dan nilai-nilai islami yang terpraktekkan dalam kehidupan sehari-hari para siswanya adalah hal yang diutamakan daripada hanya sekadar pengetahuan keislaman sebatas teoritis belaka.
b. Lembaga Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan dan meningkatkan ciri unggulan yang melekat pada dirinya atau ‘imej tampil beda’, apabila dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum misalnya dalam hal keilmuan (bimbingan plus IPTEK, laboratorium alam, bimbingan intensif bekerjasama dengan bimbel terkemuka), dalam hal keterampilan (komputer, beladiri, seni islami, teknologi tepat guna, usaha kecil, kepanduan, dan lain-lain), atau dalam hal interaksi sosial.
c. Lembaga pendidikan Islam harus mampu meningkatkan kemampuan dalam pola manajeman dan muatan kurikulum, siswa baru yang diseleksi ketat, staf pengajar dan karyawan yang berkualitas, kendali kualitas *(quality control)* terhadap lulusan, serta sarana dan prasarana yang lengkap.
d. Lembaga pendidikan Islam harus gencar untuk ‘unjuk gigi’ pada setiap kesempatan yang ada agar semakin dikenal dan dipercaya oleh orangtua dalam menitipkan masa depan anak-anaknya. Peluang-peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lembaga pendidikan teratas di Indonesia adalah keniscayaan, setidaknya peluang itu dapat dilihat dari jumlah penduduk negeri ini yang menganut agama Islam.[278]

[278]Prima Remolda. *http://primaremolda.blogspot.com/2013/03/reposisi-kurikulum-islam terpadu_1726.html*. Dikases Maret 2019.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Secara faktual, pendidikan melibatkan tiga unsur pelaksana, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi faktual obyektif pendidikan saat ini, ketiga unsur pelaksana tersebut belum berjalan secara sinergis di samping masing-masing unsur tersebut juga belumlah berfungsi secara benar. Sinergi negatif antar ketiganya, memberikan pengaruh kualitas proses pendidikan secara keseluruhan. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya minimasi pengaruh negatif yang ada dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan Islam. Selanjutnya, dibuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah-keluarga-masyarakat inilah yang akan menjadikan pribadi anak didik yang utuh sesuai dengan kehendak Islam.

Untuk meciptakan kultur sekolah yang bersih dari pengaruh negatif masyarakat, program full-day school dan boarding school merupakan alternatif yang dapat dilakukan. Karena itu, tiga poros sekolah, asrama/pesantren dan masjid yang berperan penting dalam pengembangan SDM tapi selama ini terpisah-pisah, harus dapat diharmonisasikan. Sekolah berfungsi untuk mengintroduksikan kurikulum pendidikan secara formal sesuai dengan jenjang yang ada. Asrama merupakan sarana di luar sekolah yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan formal. Sikap disiplin, kemandirian, kepemimpinan dan tanggung jawab dapat diciptakan

dalam asrama. Sedangkan masjid merupakan pusat kegiatan keislaman siswa. Di masjid, siswa akan melakukan shalat berjamaah, pembinaan kepribadian dan kegiatan lainnya. Jika ketiganya diintegrasikan, diharapkan akan tercipta budaya sekolah yang ideal.

D. Tinjauan Penelitian Yang Relevan

Disertasi ini berjudul : ***Implementasi*** *Manajemen Kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Terpadu (SMPIT) Se-Kota Pekanbaru,* dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ? (2)Apa saja kendala dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ? dan (3) Bagaimana ketersediaan sumber daya pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru ? Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada studi yang secara khusus dan persis sama dengan judul dan permasalahan ini, baik dalam bentuk tesis maupun disertasi pada Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau dan program studi pada perguruan tinggi lainnya. Namun demikian, beberapa kajian yang mirip dengan judul dan permasalahan yang sedang diteliti akan dikemukakan berikut ini:

Busihat menulis Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sulthan Syarif Kasim Riau pada tahun 2010, berjudul *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Yayasan Kesatuan*

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Pendidikan Islam (YKPI) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru. Tesis ini berusaha mengungkap rumusan masalah bagaimana Konsep Pendidikan Islam Terpadu SMP Islam Terpadu Yayasan Kesatuan Pendidikan Islam (YKPI) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru? Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*Field Reasecah*) yang bersifat *deskriptif analitik*, Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam (*indept interveuw*) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konseptual, sistem Pendidikan Islam Terpadu di SMP Islam Terpadu YKPI al-Ittihad Rumbai Pekanbaru sesungguhnya mengacu kepada konsep Pendidikan Islam Terpadu sebagaimana dirumuskan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT),[279] yaitu : (1) Mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah, yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan pendidikan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum, (2) Menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif, (3) Memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah, berusaha mendidik siswa menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlaq mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari, dan (4) Memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu : sekolah, rumah dan masyarakat. Tesis yang ditulis oleh Busihat menunjukkan bahwa dari

[279]Busihat, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Yayasan Kesatuan Pendidikan Islam (YKPI) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru,* Tesis, (Pekanbaru : PPs UIN Suska Riau, 2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

judul, permasalahan dan lokasi penelitian berbeda dengan judul, permasalahan dan lokasi penelitian yang sedang penulis lakukan.

Masduki menulis pada Jurnal Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, berjudul "*Menuju Sistem Pendidikan Integral Melalui Dekonstruksi Dikhotomi Ilmu*" diterbitkan pada tahun 2007. Tulisan ini membahas tentang *Menuju Sistem Pendidikan Integral Melalui Dekonstruksi Dikhotomi Ilmu*. Karya ilmiah ini menunjukkan bahwa dari judul, permasalahan dan lokasi penelitian berbeda dengan judul, permasalahan dan lokasi penelitian yang sedang penulis lakukan.

Nurhasanah Bachtiar melakukan penelitian berjudul *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Studi Terhadap SDIT se-Kota Pekanbaru)*, dilakukan di Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, tahun 2009. Penelitian ini berkosentrasi pada penyelidikan tentang *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Studi Terhadap SDIT se-Kota Pekanbaru)*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari judul, permasalahan dan lokasi penelitian berbeda dengan judul, permasalahan dan lokasi penelitian yang sedang penulis lakukan.

E. Konsep Operasional

Berdasarkan landasan teori di atas, beberapa konsep variabel yang digunakan dalam studi ini secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Teradu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru, dengan indikator :

b. Perencanaan (***planning***) kurikulum : (1) pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, (2) analisis materi pelajaran (AMP), (3) Penyusunan kalender pendidikan, (4) penyusunan program tahunan (prota) dengan memperhatikan kalender pendidikan dan hasil analisis materi pelajaran, (5) penyusunan program semester berdasarkan program tahunan yang telah disusun, (6) penyusunan rencana pembelajaran, dan (7)penyusunan rencana bimbingan dan penyuluhan

c. Pengorganisasian (*organizing*) kurikulum : (1) pembagian tugas mengajar dan tugas lain, (2) penyusunan jadwal pelajaran, (3)penyusunan jadwal kegiatan perbaikan, (4) penyusunan jadwal ekstra kurikuler dan (5) penyusunan jadwal kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

d. Pengarahan (*actuating/ directing*) kurikulum : (1) pengaturan pelaksanaan kegiatan pembukaan tahun ajaran baru, (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (3)pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan, dan (4) supervisi pelaksanaan pembelajaran.

e. Pengawasan (*controlling)* kurikulum : (1) supervisi pelaksanaan pembelajaran, (2)supervisi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, (3)evaluasi proses dan hasil kegiatan pembelajaran, dan (4) evaluasi proses dan hasil kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

2. Kendala-kendala dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Teradu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru :

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. *School district* (lingkungan sekolah), berkaitan dengan kondisi sekolah, fasilitas dan sarana pendukung yang memadai.
b. *Community* (masyarakat), dukungan masyarakat sekitar, kerjasama dengan dunia usaha dan industri.
c. *Principal* (kepala sekolah), berkaitan dengan manajemen dan kepemimpina kepala sekolah.
d. *Teacher* (guru), adanya respon, dukungan, partisipasi guru dalam pelaksanaan kurikulum.
e. *External factors* (faktor eksternal), dukungan dari pemerintah (administrator pendidikan), swasta.

3. Ketersediaan sumber daya pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Teradu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru :
   a. Kepimpinan kepala sekolah
   b. Kompetensi guru
   c. Pemanfaatan media dan sumber belajar
   d. Penggunaan strategi, pendekatan dan model pembelajaran
   e. Monitoring pelaksanaan kurikulum

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian lapangan (*Field Research*) dan termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainya, seperti tentang kehidupan, prilaku seseorang, peranan organisasi, pergerakan sosial dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisanya bersifat kualitatif.[1] Penelitian ini dilakukan dengan mengutamakan bahan-bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lainya yang bersifat eksak, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata di dalam masyarakat.[2]

Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan data hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan, sebelum dianalisis data yang dihasilkan dari penelitian akan dideskripsikan terlebih dahulu.[3] Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui. Data berasal dari bermacam sumber biasanya dari wawancara dan pengamatan. Peneliti di sini mengumpulkan data dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga para

[1]Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

[2]U. Maman, dkk., *Metodologi Penelitian Agama ; Teori dan Praktek,* (Jakarta : PT. Rajawali Press, 2014), hlm. 24-25.

[3]Soeharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta PT. Rineka Cipta, 2012), hlm. 243-244.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Informannya dibiarkan berbicara, tujuan adalah mendapatkan laporan apa adanya. Kemudian kondisi yang diuraikan harus relapan, khususnya dengan situasi yang ada, jadi teori dapat dijadikan sebagai kendali (kontrol) atas perlakuan terhadap fenomena yang ada.[4]

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif ini dengan pertimbangan bahwa metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan yang ada, dengan pendekatan ini peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dikarenakan peneliti bertemu atau berhadapan langsung dengan informan, dan pendekatan ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, dan yang terakhir yang paling penting adalah peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian dan mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang suatu masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) yang ada di Kota Pekanbaru, yang terdiri dari : Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrab Pekanbaru.

[4] *Ibid.*, hlm. 244.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Infoman Penelitian

Informan penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrab Pekanbaru.

D. Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dan diperoleh dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kepada :

1. Data Primer ; atau data dasar (*primary data/basic data*) atau juga disebut sumber data lapangan,[4] diperoleh langsung dari sumbernya, yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.[5] Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan berupa hasil wawancara langsung dari informan yang diteliti. Data primer juga dapat berupa opini subjek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil penguji.[6] Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan menggunakan metode wawancara atau interview yang ditujukan kepada para penyelenggara pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu

[4]Dadang Kahmad, *op. cit.*, hlm. 115.
[5]Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 12.
[6]Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2010), hlm. 55.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

(SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrab Pekanbaru untuk mendapatkan data tentang implementasi manajemen pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu se- Kota Pekanbaru.

2. Data Sekunder ; (*secondary data*) atau sumber data dokumenter ialah data-data yang mendukung data utama, data yang sengaja ditulis oleh pembuatnya sebagai suatu dokumen sejarah atau dokumen tertulis yang diabadikan.[7] Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku maupun hasil penelitian yang berwujud laporan.[8] Data sekunder ini membantu peneliti untuk mendapatkan bukti maupun bahan yang akan diteliti, sehingga peneliti dapat memecahkan atau menyelesaikan suatu penelitian dengan baik karena didukung dari buku-buku, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan.[9]

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara atau Interview ; wawancara merupakan suatu proses interaksi untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan, metode ini digunakan untuk menilai keadaan seseorang dan merupakan tulang punggung suatu penelitian survai, karena tanpa wawancara, akan

[7]Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Study Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2013), hlm. 57.
[8]Dadang Kahmad, *loc. cit.*
[9]Gabriel Amin Silalahi, *op. cit.*, hlm. 578.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

kehilangan informasi yang valid dari orang yang menjadi sumber data utama dalam penelitian.[10] Pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas atau wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang tidak didasarkan atas suatu sistem dan daftar pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya. Hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil atau data yang lebih lengkap dan sistematis dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada responden untuk memperoleh data tentang implementasi manajemen kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru.

2. Dokumentasi ; dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis seperti buku, majalah, catatan dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Data yang diperoleh dari dokumentasi ini merupakan data sekunder sebagai pelengkap data primer, termasuk dokumentasi profil Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya Pekanbaru, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrab Pekanbaru.

F. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini data yang telah diperoleh, setelah dipelajari akan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisis secara cermat di samping menggunakan tehnik :

[10]Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 106.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Deduktif, yaitu menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan-keterangan yang bersifat umum, kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang khusus,
2. Induktif, yaitu menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan-keterangan yang bersifat khusus, kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang umum,
3. Komperatif, yaitu : membandingkan ide, pemikiran dan pendapat yang satu dengan yang lain tentang hal yang sama, baik yang memiliki nuansa pemikiran yang hampir sama atau bahkan yang sangat bertentangan.[3]

Data yang telah terkumpul dianalisis setiap waktu secara induktif, deduktif dan komperatif selama penelitian berlangsung dengan mengolah bahan empirik, supaya dapat disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data diinterpretasikan untuk memperoleh makna dan implikasi hubungan yang ada. Analisis induktif dimulai dengan terlebih dahulu merumuskan sejumlah permasalahan ke dalam beberapa pertanyaan yang dijadikan tujuan penelitian. Beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan utama telah dikemukakan dalam perumusan masalah, akan tetapi pertanyaan-pertanyaan yang lain dapat digali melalui wawancara, atau observasi di lokasi penelitian sehingga dapat mengumpulkan ungkapan kognitif, emosional atau intuisi dari para pelaku yang terlibat. Data ini dirangkum secara deskriptif untuk membantu menemukan konsep-konsep keaslian yang diungkapkan oleh subjek penelitian

[3]Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta : Kanisius, 2010), hlm. 71.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

sendiri sesuai dengan kenyataannya. Dengan cara ini tetap akan dapat menyajikan realitas sesuai dengan kenyataan yang ada (*emik*) sebagaimana yang diharapkan dalam penelitian kualitatif.[11]

Dalam melakukan analisis, diterapkan cara pentahapan, yaitu mereduksi data, memaparkan data empirik, menarik kesimpulan dan memverifikasikan. Mereduksi data dimaksudkan sebagai penyederhanaan, pengabstrakkan dan mentransformasikan data yang masih kasar dari beberapa catatan lapangan. Dengan tahap ini dimaksudkan dapat mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu hingga dapat mengorganisir data yang sangat diperlukan.

Pemaparan maksudnya menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk bahan yang diorganisir melalui ringkasan terstruktur, diagram, bagan maupun sinopsis dan beberapa teks. Cara ini dapat membantu menyusun analisis yang dikehendaki, serta diarahkan kepada upaya merumuskan temuan konsep. Tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi, dimaksudkan membuat penafsiran makna dari data, kemudian memverifikasinya. Hasil verfikasi ini selanjunya perlu diperiksa ulang dengan melihat kembali ke lokasi penelitian dan didiskusikan kembali.

G. Triangulasi Data

Triangulasi temuan penelitian merupakan kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya menjamin dan meyakinkan pihak lain, bahwa temuan penelitiannya benar-benar absah. Temuan yang absah akan sangat penting

[11]Michael Quin Patton, *op. cit.*, hlm. 390.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

bagi upaya membahas posisi temuan penelitian terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan. Usaha-usaha yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh keabsahan temuan penelitian adalah dengan menggunakan teknik-teknik perpanjangan kehadirannya di lapangan, observasi yang diperdalam, *triangulasi* (menggunakan beberapa sumber metode, teori), pembahasan sejawat, analisis kasus negatif, pelacakan kesesuaian hasil, dan pengecekkan anggota. Selanjutnya perlu dilakukan pengecekkan dapat tidaknya ditransfer ke latar lain (*transferability*), ketergantungan pada konteksnya (*dependability*), dan dapat tidak dikonfirmasikan pada sumbernya (*konfirmability*). Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian.

Dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun tenik pengecekkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terjun ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan waktu yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

lebih lama dari sekedar untuk melihat dan mengetahui subyek penelitian. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai data yang dikumpulkan penuh.[12]

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari penelti sendiri maupun dari responden penelitan. Distorsi tersebut memungkinkan tidak disengaja. Perpanjangan keikutsertaan ini tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali lebih mendalam lagi hingga diperoleh makna dibalik yang Nampak dari kasat mata.[13]

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan Peneliti dalam penelitian kualitatif menunjukkan suatu kegigihan dalam dalam menemukan/mengejar data yang sudah diperoleh untuk lebih diperdalam, dan data yang belum ada terus diupayakan keberadaanya.[14]

3. Triangulasi Data

Dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut. Untuk pengecekan data

[12]Lexi J. Maloeng, *op. cit.*, hlm. 327.
[13]Djama'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Kanisius, 2012), hlm. 169.
[14]*Ibid.*

melalui pembandingan terhadap data dari sumber lainnya.[15] Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi ini, paling tidak ada 3 bentuk triangulasi yaitu:

a. Triangulasi sumber ; cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber data yang beragam yang masih terkait satu sama lain.
b. Triangulasi teknik ; triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengujian ini dilakukan melalui Informan, teknik, wawancara, observasi, dokumen.
c. Triangulasi waktu; untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara di sore hari, bisa mengulanginya di pagi hari dan mengeceknya kembali di sore hari. Pengujian ini dilakukan melalui Informan, pagi hari, siang hari, dan sore hari.[16] Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data valid dan lebih kredibel.

[15]*Ibid.,* hlm. 170.
[16]*Ibid.,* hlm. 170-171.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan manajemen kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru, antara lain di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrab, merupakan penerapan 4 fungsi manajemen yang terdiri dari: perencanaan (*planning*) kurikulum, pengorganisasian (*organizing*) kurikulum, pengarahan (*actuating/ directing*) kurikulum, dan pengawasan (*controlling*) kurikulum. Keempat fungsi manajemen kurikulum tersebut dimulai dari perencanaan kurikulum, dan perencanaan kurikulum pendidikan di SMPIT se-Kota Pekanbaru dilaksanakan sesuai dengan kalender akademik, yaitu pada awal tahun ajaran baru sebelum peserta didik masuk sekolah, tepatnya pada bulan Juli setiap tahunnya, di mana masing-masing SMPIT telah menetapkan agenda untuk melakukan pembahasan terkait perencanaan kurikulum melalui rapat awal tahun ajaran baru bersama majelis guru yang dipimpin oleh Kepala Sekolah. Dalam satu dokumen perencanaan kurikulum,

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

di dalamnya mencakup : (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3)standar proses, (4) standar penilaian pendidikan, (5) kerangka dasar kurikulum, (6) kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dokumen manajemen kurikulum, memuat : (1) kalender pendidikan (jadwal pembelajaran, ulangan, ujian, kegiatan ekstra kurikuler, dan hari libur), (2) jadwal pelajaran setiap semester dan penugasan pendidik pada mata pelajaran dan kegiatan lainnya, dan (3) jadwal penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pemilihan dan penetapan buku teks pelajaran yang digunakan untuk setiap mata pelajaran. Dalam penerapan kurikulum, terdapat 4 ciri atau karaktersitik, yaitu : (1) keterpaduan kurikulum, selain mengacu pada Kurikulum Diknas plus; yaitu dengan melengkapi kurikulum dengan muatan pendidikan Islam yang dirancang khusus dengan pendekatan teori kecerdasan spiritual, emosional, intelektual dan fisik, dengan kombinasi teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Keterpaduan kurikulum SMPIT meliputi akidah, ibadah, dan akhlaqul karimah, (2)keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Dalam aplikasinya dapat dilihat antara lain dari masa belajar penuh waktu (*Full Day School*) mulai pukul 07.30 hingga 16.00 (hari Senin s/d Jum'at) sehingga di samping mendapatkan materi pendidikan dalam kelas (*in door*), murid dapat mengikuti 2 x shalat berjamaah (Zhuhur dan Ashar), snack dan makan siang serta kegiatan luar kelas (*out door*) secara lebih maksimal, (3) memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah, antara lain dapat dilihat dari

UIN SUSKA RIAU

program unggulan dan program kegiatan ekstra kurikuler, yang mencakup: kurikulum riset, portofolio, teknologi informasi, kurikulum al-Qur'an, *applied management, caracter building,* dan native program : Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa kedua, dan (4) keterpaduan dalam penerapan manajemen kurikulum, yaitu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu : sekolah, rumah dan masyarakat. Selain organisasi yang terkait dengan penyelenggara pendidikan di atas, untuk mewadahi peran serta dan keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di SMPIT yang ada di Pekanbaru.

2. Kendala-kendala dalam penerapan manajemen kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru, antara lain di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Bunayya, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrab, mencakup : sumber daya manusia, dana, sarana dan parasarana, kesejahteraan guru, partisipasi orangtua dan masyarakat.
3. Ketersediaan sumber daya pendukung dalam penerapan manajemen kurikulum Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) se-Kota Pekanbaru, antara lain di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Fityah, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) al-Ittihad Rumbai, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bunayya, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Abdurrab, mencakup : kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, pemahaman tentang budaya mutu, peran serta masyarakat, orangtua dan wali murid.

B. Saran-saran

Saran penelitian ini disampaikan kepada Pimpinan Yayasan, Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) yang ada di Kota Pekanbaru : di SMPIT al-Fityah, SMPIT al-Ittihad Rumbai, SMPIT Bunayya, dan SMPIT Abdurrab dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan Islam agar terus ditingkatkan. Ketika mengadapi kendala-kendala dan hambatan dalam penerapan manajemen kurikulum pendidikan kiranya dapat diselesaikan melalui musyawarah dan mufakat, dan kiranya dapat dikomunikasikan dengan pihak-pihak terkait; pemerintah, komite sekolah, orangtua dan wali murid.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arikunto, Ny. Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek,* Rinneka Cipta, Jakarta, 2012.

Abrasyiy, Muhammad Athiyah al-. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim,* Dar al-Ihya', Saudi Arabiah, tt.

Achmadi*, Ilmu Pendidikan Islam*, FTIAIN Walisongo, Salatiga, 2010.

Alaydroes, *http://www.pks-anz.org/pkspedia/index.php, akses Jum'at 6/6/2010*.

Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam,* Bumi Aksara, Jakarta, 2010.

Ashraf, Syed Sajjad Husain dan Syed Ali. *Krisis Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, Bandung, 2011.

Asmari, Fuad. *Keharmonisan Lingkungan Sebagai Determinan Keberhasilan Pembangunan Pendidikan ; Suatu Analisis Dari Sudut Pandang Islam,* (Surabaya, Indah Offset, 2012.

Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010).

Attas, Syed Muhammad al-Naquib al-. *Islam dan Sekularisme*, Penerjemah Karsidjo Djojosuwarno, Pustaka, cet I, Jakarta, 2011.

------, ----------. *Konsep Pendidikan Dalam Islam,* Terj. Haidar Baqir, Mizan, Bandung, 1984.

Azies. Ahmad. *http://alfauzi.blogspot.com/2010/06/metode-pengembangan-pendidikan-afektif.html.* Kamis, 07 Juli 2010.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Moderenisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta : Logos, 2010. cet. Ke-1.

Badri, Muhammad al-Madi al-. *al-Waqd al-'Adabi,* Fakultas 'Adab IAIN Syarif Hidayatuaalh, Jakarta, tt.

Bastani, dkk, Karim al-. *al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam*, Dar al-Masyriqi, Beirut, 1975.

Depag RI, Tim Penyusun. *Sejarah Madrasah; pertumbuhan, dinamika dan perkembangan di Indonesia,* Daprtemen Agama RI, Jakarta, 2004.

Fadjar, Ahmad Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam,* Fadjar Dunia, Jakarta, 1999.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Faruqi, Isma'il Raji al-. *Atlas Budaya Islam*, Terj. Moh. Ridzuan Othman et. Al., Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1992.

--------, ----------. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, Terjemahan oleh Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 2000.

Jalal, Abdul Fattah. *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Darul Kutub Misriyah, Mesir, 1977.

Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasisi Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004.

Maraghiy, Ahmad Mustafa al-. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Beirut, Dar al-Fikr, tt, Juz I, hlm. 30.

Marimba, Ahamad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Maktabah al-Ma'rif, 1980, hlm. 131.

Muhaimain, *Rekonstruksi Pendidikan Islam,* PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2009.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya,* Trigenda Karya, Bandung, 1993, Cet. Ke-1.

Muhaimin, Sutiah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001.

Muhammad, Syamssuddin. *Fayd al-Qadhir bi al-Syarh Jami' al-Saghir*, Dar al-Ilm al-Malayin, Beirut, Tahqiq oleh Abd Rauf al-Munawi, Juz I.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Nahlawi, Abdurrahman al-. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.

Nasution, S. *Pedoman Penulisan Disertasi, Tesis, Skripsi dan Makalah Ilmiah*, Bina Aksara, Jakarta, 2003.

Nasution, M.N, *Manajemen Mutu Terpadu*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004.

Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,* Grasindo, Jakarta,2004, hlm. 51.

------, ----------. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Nazir, Mohd. *Metode Penelitian*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Poerwanegara, Suryadi. *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2002.

Poewadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Profil Yayasan Kesatuan Pendidikan Islam (YKPI) al-Ittihad Rumbai, Pekanbaru, 2009.

Rasyid Ridha, Sayyid Muhammad. *Tafsir al-Manaar,* Maktabah Dar al-Salam, Kairo, 2000, Juz I.

Saat, (Ed.), Ibrahim. *Isu Pendidikan di Malaysia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1982.

Sallis, Edward. *Total Quality Management*, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi. Ircisod, Yogyakarta, 2006.

Suyuthi, Jalal al-Din al-. *al-Jam'u al-Jawami.* Dar al-Fikr, Beirut, tt, Juz I.

Syarifudin, Rachmat. "*JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam*" copyright©2007 *www.republika.com.*

Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wawancara Sebagai Suatu Sistem,* Cendekia Sarana Informatika, Jogjakarta, 1985.

Tim Penyusun JSIT, *Sekolah Islam Terpadu ; Konsep dan Aplikasinya,* JSIT, Jakarta, 2007.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam,* Penerbit Bumi Aksara, Jakata, 2000.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

NAMA LENGKAP	: Ir. H. M. SALEH, K. S.Th.I., MBA., MA., Ph.D
NIP. / KARPEG	: 196812212002 121002 / No.L 142491
AGAMA	: ISLAM
TEMPAT/TGL. LAHIR	: KAMPAR, 21 DESEMBER 1968
PANGKAT TERAKHIR	: PENATA TK I (III/d) TMT : 01-04-2017
JABATAN	: JABATAN FUNGSIONAL TEKNIK JALAN DAN JEMBATAN DIREKTORAT JENDERAL BINA MARGA
STATUS PERKAWINAN	: KAWIN
NAMA ISTRI	: Hj. ELVIANI, SE
JUMLAH ANAK	: 2 (DUA) ORANG
ALAMAT	: JL. SEMBILANG No. 38 RT. 001 / RW. 005 KEL. LIMBUNGAN KEC. RUMBAI PESISIR PEKANBARU – RIAU

Salehm.pe2@gmail.com
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

TINGKAT PENDIDIKAN	JURUSAN / TEMPAT PENDIDIKAN	TGL IJAZAH
SEKOLAH DASAR	SD INPRES K TERUSAN	20 MEI 1981
S.L.T.P	SMP NEGERI 11 PEKANBARU	15 MEI 1984
S.L.T.A	SMA NEGERI KERINCI	22 MEI 1990
AKADEMI (DIII)	TEKNIK SIPIL (ATP) PEKANBARU	10-10-1993
STRATA (S1)	TEKNIK SIPIL UNIV.LANCANG KUNING	10-01-1995
STRATA (S1)	AQIDAH & FILASAFAT UNIV. ISLAM RIAU	10-01-2001
STRATA (S1) AKTA.IV	AQIDAH DAN FILSAFAT (UIR)	23-10-2004
STRATA (S1)	THEOLOGI ISLAM UIN RIAU	27-09-2004
PASCA SARJANA (S2)	MAJOR IN MANAGEMENT MALAYSIA	26-02-2005
PASCA SARJANA (S2)	MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (UNIV.ISLAM NEGERI) RIAU	25-02-2007
PURNA SARJANA (S3)	HUMAN AND SOCIAL DEVELOPMENT UNIVERCITY UTARA MALAYSIA	23-10-2012

DIKLAT / PELATIHAN

NO	URAIAN	PENDIDIKAN		PREDIKAT	TANGGAL SERTIFIKAT
		TEMPAT	HARI		
1.	PENDIDIKAN PENASEHAT HUKUM (LAW CONSULTAN & CORPORATE LAWYER)	PEKANBARU	1 TAHUN	BAIK	07-10-1991
2.	PENDIDIKAN DASAR MILITER (MENWA) SATYA INDRA PAHLAWAN RIAU	PEKANBARU	21 HARI	BAIK	15-01-1993
3.	PELATIHAN PEJABAT INTI SATKER (PISK) ANGKATAN 83	BANDUNG	198 JP	BAIK	20-06-2006
4.	PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEPEMIMPINAN TK. IV (PIM.IV)	PEKANBARU	400 JP	BAIK	29-08-2008
5.	DIKLAT FUNG PENGANGKATAN PERTAMA TEKNIK JALAN & JEMBATAN TK. AHLI	JAKARTA	116 JP	BAIK	20-09-2008
6.	WORKSHOP PEMBEKALAN TEKNIK PENULISAN	BANDUNG	32 JP	BAIK	15-10-2010
7.	PELATIHAN KAPASITAS JALAN LUAR KOTA	BATAM	32 JP	BAIK	22-08-2019
8.	PELATIHAN PENINGKATAN SDM PADA BIDANG PENGAWASAN JALAN & JEMBATAN	MEDAN	45 JP	BAIK	31-08-2017

UIN SUSKA RIAU

RIWAYAT PENUGASAN LAPANGAN

NO	URAIAN
1.	STAF TU PROYEK REHABILITASI P.BARU S.MATI
2.	SURVEYOR REHAB/PEMEL KANDIS-PEKANBARU
3.	INSPECTOR PROYEK PENINGKATAN JALAN DALAM KOTA PEKANBARU
4.	INSPECTOR PROYEK PENINGKATAN JALAN LINGKAR PEKANBARU
5.	INSPECTOR PROYEK KEADAAN DARURAT PROPINSI RIAU
6.	INSPECTOR / SURVEYOR PROTEK PENGGANTIAN JEMBATAN PAKET 3 DALU-DALU BAGAN BATU
7.	PROJECT OFFICER REHAP/PEMEL JALAN DAN JEMBATAN TALUK KUANTAN – BATAS JAMBI
8.	PROJECT OFFICER SIMPANG PEKANBARU – SP LAGO
9.	PROJECT OFFICER SIMPANG SIMPANG LAGO – SOREK
10.	PROJECT OFFICER PROYEK SP LAGO – SOREK
11.	PROJECT OFFICER SOREK BATAS JAMBI
12.	PROJECT OFFICER PEKANBARU – DURI
13.	PROJECT OFFICER BATAS KAMPAR SP LAGO
14.	PROJECT OFFICER SOREK – BATAS JAMBI
15.	PROJECT OFFICER SIKIJANG MATI – SP. LAGO
16.	PO/PENGAWASAN LAPANGAN JALAN BATAS KUANSING – MUARA LEMBU TELUK KUANTAN
17.	PO/PENGAWASAN LAPANGAN JALAN SOEKARNO HATTA – AIR HITAM
18.	PO/PENGAWASAN LAPANGAN JALAN KELAPA SAWIT PEKANBARU
19.	PO/PENGAWASAN LAPANGAN JALAN LINGKAR DANAU BUATAN PEKANBARU
20.	PO/PENGAWASAN LAPANGAN JALAN DAN JEMBATAN TELUK KUANTAN – LUBUK JAMBI
21.	PO/PENGAWASAN LAPANGAN JALAN LINTAS TIMUR SOREK – BATAS JAMBI
22.	PO/PENGAWASAN LAPANGAN PEKANBARU – KANDIS
23.	PO/PENGAWASAN LAPANGAN SP LAGO – BUTON
24.	PETUGAS ADMINISTRASI TEKNIK DAN PELAPORAN/ PENGADMINISTRASIAN UMUM

SEMINAR, SIMPOSIUM

URAIAN	TEMPAT	TANGGAL
SEMINAR RESIMEN MAHASISWA INDRA PAHLAWAN	PEKANBARU	20 DESEMBER 1992
SEMINAR UU NO. 14 TH 1992 TENTANG LALU LINTAS JALAN	PEKANBARU	05 JUNI 1993
SEMINAR KEBERSIHAN LINGKUNGAN	PEKANBARU	06 JUNI 1993
SEMINAR (MAPERCA) HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI)	PEKANBARU	3 OKTOBER 1999
SEMINAR KOTAKU, KOTAMU, DAN KOTA KITA	PEKANBARU	25 FEBRUARI 2001
SEMINAR NARKOBA DAN FREE SEX	PEKANBARU	28 OKTOBER 2001
SEMINAR PERANAN TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	PEKANBARU	20 JULI 1993
SEMINAR NASIONAL JALAN BARU UNTUK INDONESIA	PEKANBARU	25 JUNI 2009
SEMINAR NASIONAL DENGAN TEMA : MEMBANGUN KEMBALI KEJAYAAN PERADALAM ISLAM	PEKANBARU	30 MEI 2010
INTERNATIONAL SYMPOSIUM (SYNERGIZING INNOVATIVE RESEARCH AND TRANSPORTATION PRATICES TOWARD SUSTAINABLE DEVELOPMENT)	PEKANBARU	28 JUNI 2009

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

27.	PELATIHAN KADER PEMBANGUNAN DESA (KPD)	BANGKINANG	21-01-1989
28.	PELATIHAN KADER PEMBANGUNAN DESA (KPD)	BANGKINANG	12-01-1987
29.	PELATIHAN PMI PALANG MERAH REMAJA (PMR)	PEKAN BARU	3-09-1984
30.	PELATIHAN SENSUS PENDUDUK	LANGGAM	26-12-1985
31.	PIAGAM PENGHARGAAN DARI HMI	PEKANBARU	03-10-1999
32.	SEMINAR NARKOBA	PEKANBARU	28-10-2001
33.	PELATIHAN ADVOKASI HUKUM (LBH)	PEKANBARU	21-02-2001
34.	SEMINAR PERANAN TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA	PEKANBARU	26-07-1993
35.	PELATIHAN PRAMUKA TINGKAT MAHIR DASAR	BANGKINANG	12-02-1990
36.	SEMINAR PEMUDA HARI INI PEMIMPIN MASA DEPAN	PEKANBARU	04-11-2018
37.	SEMINAR INTERNASIONAL HAKI	BATAM	13-11-2011
38.	SEMINAR NASIONAL (HAKI)	PEKANBARU	05-04-2013
39.	SEMINAR "SIAGA GEMPA"	PEKANBARU	21-02-2014
40.	SEMINAR INTERNATIONAL "BECOME A YOUNG ENTREPRENEUR SINCE NOW"	PEKANBARU	04-11-2019

MASA KERJA

a. Tanggal bekerja di Instansi Pemerintah	: 14-02-1987 (Sekretaris Desa)
b. Tanggal bekerja di Dep. Pekerjaan Umum	: 31-03-1990
c. Tanggal di angkat menjadi CPNS	: 01-12-2002
d. Jumlah masa kerja pada tanggal	
Masa kerja Non PNS Masa kerja PNS Masa Bakti	: 15 tahun 9 bulan : 20 tahun 10 bulan
JUMLAH	: 33 tahun 04 bulan
Masa Kerja Golongan	: 20 tahun 10 bulan

RIWAYAT JABATAN

NO	URAIAN	NO. SK	TGL MULAI SELESAI
1.	SEKRETARIS DESA/LURAH	KPTS.16/PEM/II/1987	14-02-1987
2.	PROJECT OFFICER/PENGAWAS LAPANGAN	77/KPTSBS/2005	14-11-2005
3.	STAFF ENG TEKNIK JALAN DAN JEMBATAN	100/KPTS/M/SP/2010	19-04- 2010
4.	STAF ADMISTRASIAN UMUM	0105/KPTS/SP/B/2017	01-04- 2017

RIWAYAT JABATAN NON PNS

NO	URAIAN
1.	KOMISARIS UTAMA PT. SALEH MANDIRI GROUP
2.	KOMISARIS PT. PANCA BELIA
3.	KOMONITER CV. ELSA
4.	KOMONITER CV. PUTRA KERINCI UTAMA
5.	KOMONITER CV. TENGASAM JAYA

UIN SUSKA RIAU
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PELATIHAN HUKUM KONTRAK	PEKANBARU	48 JP	BAIK	15-08-2009
PELATIHAN TEKNIS SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA KONSTRUKSI	MEDAN	32 JP	BAIK	31-03-2011
BIMBINGAN/PENDAMPING SISTEM MANAJEMEN MUTU & SMK3	MEDAN	32 JP	BAIK	14-06-2013
PELATIHAN PENYUSUNAN (DUPAK) TEKNIK	BANDUNG	39 JP	BAIK	22-11-2018
PELATIHAN PRESERVASI JALAN	PEKANBARU	59 JP	BAIK	30-11-2019
PENANGANAN BADAN JALAN TANAH LUNAK	PEKANBARU	47 JP	BAIK	13-08-2016
SISTEM MANAJEMEN MUTU	MEDAN	32 JP	BAIK	21-01-2017
PERENCANAAN TEKNIK	PEKANBARU	32 JP	BAIK	10-05-2017

PELATIHAN / SEMINAR

URAIAN	PENDIDIKAN TEMPAT	TANGGAL SERTIFIKAT
PELATIHAN PALANG MERAH INDONESIA (PMR)	PEKANBARU	03 SEPTEMBER 1983
KURSUS ORIENTASI KUARDA RIAU	PEKANBARU	25 FEBRUARI 1984
PELATIHAN SENSUS PENDUDUK	PEKANBARU	25 DESEMBER 1985
PENATARAN P4	PEKANBARU	26 DESEMBER 1985
PELATIHAN KADER PEMBANGUNAN DESA	BANGKINANG	12 JANUARI 1987
PELATIHAN USAHA EKONOMI DESA (UED)	BANGKINANG	21 JANUARI 1989
KURSUS PEMBINA PRAMUKA MAHIR DASAR	DESA NGASO	12 FEBRUARI 1990
KURSUS PEMBINA PRAMUKA MAHIR TINGKAT PANGKALAN	TANJUNG PINANG	03 DESEMBER 1990
KURSUS PELATIH PEMBINA PRAMUKA	PEKANBARU	03 NOVEMBER 1991
PELATIHAN SISTEM MANAJEMEN JEMBATAN PROGRAM DAN PERENCANAAN	JAKARTA	16-12-2006
PELATIHAN PROGRAM ROAD DESIGN SYSTEM	PEKAN BARU	21-12-2004
PELATIHAN PEMERIKSAAN DAN REHABILITASI JEMBATAN	JAKARTA	05-8-2006
SEMINAR RESIMEN MAHASISWA INDRA PAMUKAN RIAU	PEKAN BARU	20-12-1992
SEMINAR UUD 1992 TENTANG LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN	RIAU	5-6-1993
SEMINAR KEBERSIHAN LINGKUNGAN	PEKANBARU	05-06-1993
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA (IPP)	JAKARTA	18-06-2005
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA BIDANG TEKNIK SIPIL	JAKARTA	06-7-2005
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA BIDANG STRUKTUR	JAKARTA	06-7-2005
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA BIDANG TRANSPORTASI	JAKARTA	06-7-2005
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA BIDANG SUMBER DAYA AIR	JAKARTA	06-7-2005
KURSUS PELATIHAN LANJUTAN (KPL) KWARDA 04 RIAU	RIAU	07/14-12-2006
KURSUS PELATIHAN PEMBINA PRAMUKA TINGKAT DASAR	PEKANBARU	03/11/1991
KURSUS PEMBINA PRAMUKA MAHIR TINGKAT LANJUTAN	RIAU	22-12/31-12-1990
SEMINAR PEMBINAAN PRAMUKA, KWARTIR CABANG KAMPAR	RIAU	03/10/1991
SEMINAR PEMBANTU PEMBINA	PEKANBARU	25-02-1984

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

PELATIHAN HUKUM KONTRAK	PEKANBARU	48 JP	BAIK	15-08-2009
PELATIHAN TEKNIS SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA KONSTRUKSI	MEDAN	32 JP	BAIK	31-03-2011
BIMBINGAN/PENDAMPING SISTEM MANAJEMEN MUTU & SMK3	MEDAN	32 JP	BAIK	14-06-2013
PELATIHAN PENYUSUNAN (DUPAK) TEKNIK	BANDUNG	39 JP	BAIK	22-11-2018
PELATIHAN PRESERVASI JALAN	PEKANBARU	59 JP	BAIK	30-11-2019
PENANGANAN BADAN JALAN TANAH LUNAK	PEKANBARU	47 JP	BAIK	13-08-2016
SISTEM MANAJEMEN MUTU	MEDAN	32 JP	BAIK	21-01-2017
PERENCANAAN TEKNIK	PEKANBARU	32 JP	BAIK	10-05-2017

PELATIHAN / SEMINAR

URAIAN	PENDIDIKAN TEMPAT	TANGGAL SERTIFIKAT
PELATIHAN PALANG MERAH INDONESIA (PMR)	PEKANBARU	03 SEPTEMBER 1983
KURSUS ORIENTASI KUARDA RIAU	PEKANBARU	25 FEBRUARI 1984
PELATIHAN SENSUS PENDUDUK	PEKANBARU	25 DESEMBER 1985
PENATARAN P4	PEKANBARU	26 DESEMBER 1985
PELATIHAN KADER PEMBANGUNAN DESA	BANGKINANG	12 JANUARI 1987
PELATIHAN USAHA EKONOMI DESA (UED)	BANGKINANG	21 JANUARI 1989
KURSUS PEMBINA PRAMUKA MAHIR DASAR	DESA NGASO	12 FEBRUARI 1990
KURSUS PEMBINA PRAMUKA MAHIR TINGKAT PANGKALAN	TANJUNG PINANG	03 DESEMBER 1990
KURSUS PELATIH PEMBINA PRAMUKA	PEKANBARU	03 NOVEMBER 1991
PELATIHAN SISTEM MANAJEMEN JEMBATAN PROGRAM DAN PERENCANAAN	JAKARTA	16-12-2006
PELATIHAN PROGRAM ROAD DESIGN SYSTEM	PEKAN BARU	21-12-2004
PELATIHAN PEMERIKSAAN DAN REHABILITASI JEMBATAN	JAKARTA	05-8-2006
SEMINAR RESIMEN MAHASISWA INDRA PAMUKAN RIAU	PEKAN BARU	20-12-1992
SEMINAR UUD 1992 TENTANG LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN	RIAU	5-6-1993
SEMINAR KEBERSIHAN LINGKUNGAN	PEKANBARU	05-06-1993
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA (IPP)	JAKARTA	18-06-2005
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA BIDANG TEKNIK SIPIL	JAKARTA	06-7-2005
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA BIDANG STRUKTUR	JAKARTA	06-7-2005
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA BIDANG TRANSPORTASI	JAKARTA	06-7-2005
SERTIFIKAT INSINYUR PROFESIONAL PRATAMA BIDANG SUMBER DAYA AIR	JAKARTA	06-7-2005
KURSUS PELATIHAN LANJUTAN (KPL) KWARDA 04 RIAU	RIAU	07/14-12-2006
KURSUS PELATIHAN PEMBINA PRAMUKA TINGKAT DASAR	PEKANBARU	03/11/1991
KURSUS PEMBINA PRAMUKA MAHIR TINGKAT LANJUTAN	RIAU	22-12/31-12-1990
SEMINAR PEMBINAAN PRAMUKA, KWARTIR CABANG KAMPAR	RIAU	03/10/1991
SEMINAR PEMBANTU PEMBINA	PEKANBARU	25-02-1984

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

PIAGAM PENGHARGAAN

1.	PIAGAM PENGHARGAAN DARI KAPOLDA RIAU	PEKAN BARU	BAIK	01-07-1987
2.	PIAGAM PENGHARGAAN DPP GOLKAR PUSAT	JAKARTA	BAIK	05-05-1987
3.	PENGHARGAAN DARI DEPARTEMEN AGAMA RI	JAKARTA	BAIK	14-04-1998
4.	PENGHARGAAN DARI DEPARTEMEN AGAMA RI	JAKARTA	BAIK	13-03-2002
5.	PENGHARGAAN DARI DEPAG RIAU	BATAM	BAIK	09-02-2005
6.	PENGHARGAAN DARI PANITIA IBADAH HAJI	BATAM	BAIK	09-02-2005
7.	PIAGAM PENGHARGAAN PRESIDEN RI	JAKARTA	BAIK	08-08-2017

KEANGGOTAAN PROFESIONAL

NO	URAIAN	TANGGAL
1.	HIMPUNAN PENGEMBANGAN JALAN INDONESIA (HPJI)	03 JUNI 2003
2.	PERSATUAN INSINYUR INDONESIA (PII)	18 JUNI 2005
3.	PERSATUAN PROFESIONAL INDONESIA (PIPI)	20 SEPTEMBER 2006
4.	PERHIMPUNAN AHLI TEKNIK INDONESIA (PATI)	16 JUNI 2011

Pekanbaru,

Yang menyatakan

Ir. H. M. SALEH, K. S.Th.I., MBA., MA., Ph.D
NIP. 196812212002 1 21002

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU